

PERENCANAAN DAN STRATEGI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

PERENCANAAN DAN STRATEGI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dr. Buna'i, S.Ag., M.Pd.



**PERENCANAAN DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dr. Buna'i, S.Ag., M.Pd.

Copyright@2021

Desain Sampul
Bichiz DAZ

Editor
Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.

Penata Letak
Dhiky Wandana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh

CV. Jakad Media Publishing

Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577

 <https://jakad.id/>  jakadmedia@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.

Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-6955-27-7

xii + 328 hlm.; 15,5x23 cm

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena penulis dapat menyelesaikan dengan baik dan lancar penyusunan buku dengan judul: **Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan bekerja sama dalam rangka penyelesaian penelitian.

Buku ini disusun dalam untuk menjadi tambahan referensi dalam bidang pendidikan dan memberikan kemudahan kepada para pembaca khususnya para guru atau para calon guru yang ada di beberapa lembaga pendidikan, baik umum atau agama, untuk mendalami perencanaan pembelajaran dan strategi pembelajaran. Sehingga dengan terbitnya buku ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku ini, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini pada masa mendatang. Dan akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan, serta dapat menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah Swt. Amin!

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
PAI	3
A. Pengertian Perencanaan	3
B. Pengertian Sistem	4
C. Pengertian Pembelajaran.....	4
D. Pengertian Perencanaan Sistem Pembelajaran	7
E. Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran	8
F. Komponen Sistem Pembelajaran	9
G. Ruang Lingkup Pembelajaran.....	10
H. Hasil Belajar	11
BAB II : MANFAAT DAN FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN	15
A. Manfaat Perencanaan Pembelajaran	15
B. Fungsi Perencanaan Pembelajaran	23
BAB III : PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI	31
A. Prinsip Perencanaan Pembelajaran PAI.....	31
B. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAI	35
C. Strategi Perencanaan Pembelajaran	38
BAB IV : KOMPETENSI PEMBELAJARAN	43
A. Pengertian Kompetensi Pembelajaran.....	43
B. Macam-macam Kompetensi Pembelajaran	46

	C. Jenis-jenis Kompetensi Pembelajaran yang Harus Dimiliki Guru	48
	D. Peran Kompetensi Guru dalam Pembelajaran	51
BAB V	: PEMBELAJARAN PAI	59
	A. Proses Pembelajaran.....	59
	B. Persiapan/Perencanaan Pembelajaran	60
	C. Pelaksanaan Pembelajaran	63
	D. Evaluasi Pembelajaran	68
BAB VI	: SILABUS, PROGRAM TAHUNAN DAN SEMESTERAN ...	73
	A. Silabus	73
	B. Program Tahunan	83
	C. Program Semester	84
BAB VII	: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	89
	A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	89
	B. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ..	90
	C. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	91
	D. Langkah-langkah Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	93
	E. Cara Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	98
	F. Kriteria Penilaian dan Pemilihan (RPP).....	100
	G. Manfaat Dibuatnya (RPP).....	100
BAB VIII	: PENGELOLAAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI	107
	A. Pengelolaan Siswa	107
	B. Pengelolaan Guru	117

BAB IX	: PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN SUMBER	
	BELAJAR	125
	A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar	125
	B. Lingkungan Belajar	126
	C. Pengertian Sumber Belajar	133
	D. Fungsi Pengelolaan Sumber Belajar	136
BAB X	: SISTEM PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN PAI.....	141
	A. Pengertian Penilaian dalam Pembelajaran PAI	141
	B. Pengertian Penilaian	141
	C. Jenis-jenis Penilaian Berdasarkan Peraturan Mendiknas No 20 Tahun 2007	142
	D. Tujuan dan Fungsi Penilaian.....	143
	E. Prinsip Penilaian Kelas	144
	F. Ciri Penilaian Kelas	144
	G. Macam-macam Penilaian.....	146
	H. Prosedur Penilaian	149
	I. Teknik/Cara Penilaian.....	150
BAB XI	: PROGRAM TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN PAI	155
	A. Program Tindak Lanjut	155
	B. Masalah-masalah Belajar	156
	C. Identifikasi Murid Bermasalah	157
	D. Pemanfaatan Hasil Tes Intelegensi	159
	E. Pengamatan (Observasi)	160
	F. Pengungkapan Sebab-sebab Masalah Belajar	160
	G. Membantu Murid Mengatasi Masalah Belajar	167
	H. Program Perbaikan.....	167
	I. Materi dan Waktu Pelaksanaan program Perbaikan	170
	J. Kegiatan Tindak Lanjut Pembelajaran.....	170
	K. Tahap Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Hasil Belajar	172

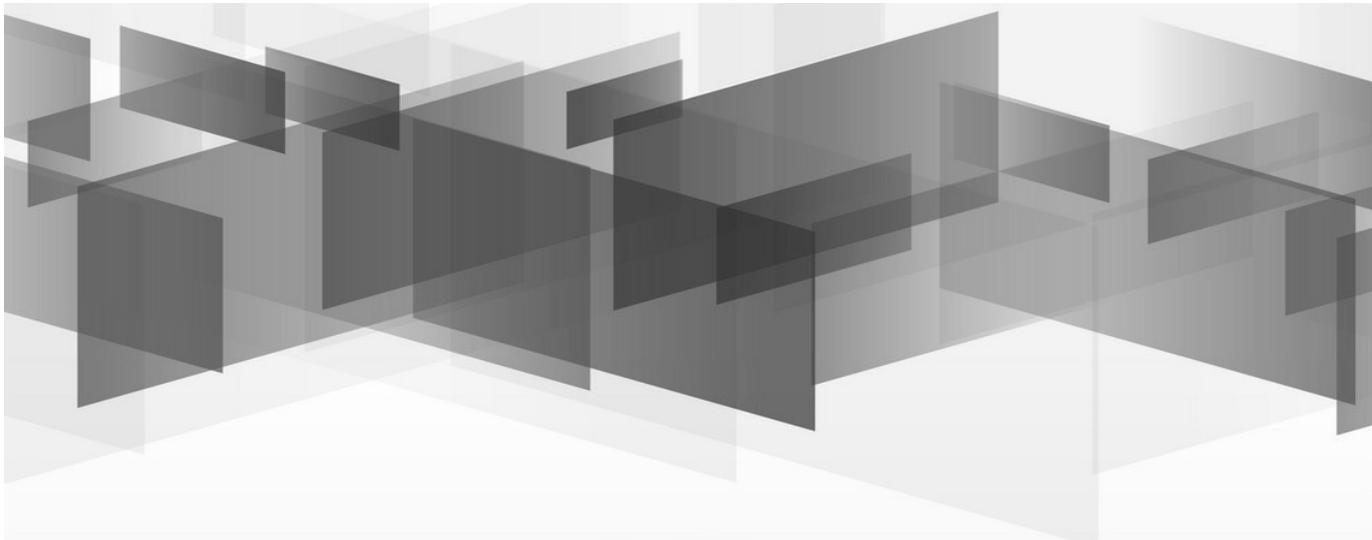
L. Keputusan-keputusan atas Dasar Evaluasi Hasil Belajar	173
BAB XII : PERENCANAAN PENDIDIKAN NASIONAL	177
A. Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional	177
B. Dasar dan Fungsi Pendidikan Nasional	179
C. Tujuan Pendidikan Nasional	180
D. Standar Kompetensi Pendidikan Nasional	181
E. Standarisasi Pendidikan Nasional	181
F. Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Era Otonomi Daerah	183
G. Pendidikan di Era Otonomi Daerah	183
BAB XIII : PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN	191
A. Definisi Pendidikan Agama Islam	191
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam	197
C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Globalisasi ..	198
D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Masa Depan	199
BAB XIV : PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN KEGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI	205
A. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI	205
B. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran PAI	206
C. Kegunaan Strategi Pembelajaran PAI	207
BAB XV : TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI	211
A. Tugas Guru PAI	211
B. Tanggung Jawab Guru PAI	222
BAB XVI : HAKIKAT BELAJAR MENGAJAR	227
A. Hakikat Belajar Mengajar	228
B. Ciri-ciri Belajar Mengajar	230
C. Komponen-komponen Belajar Mengajar	232

BAB XVII : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
KUALITAS PEMBELAJARAN.....	247
A. Faktor Tujuan	247
B. Faktor Guru dan Siswa	250
BAB XVIII : PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR.....	259
A. Prinsip Aktivitas.....	261
B. Prinsip Motivasi	265
C. Prinsip <i>Individuality</i>	270
D. Prinsip Lingkungan	273
E. Prinsip Konsentrasi.....	275
F. Prinsip Kebebasan.....	277
G. Prinsip Peragaan	278
H. Prinsip Kerja Sama dan Persaingan	280
I. Prinsip Apersepsi.....	282
J. Prinsip Korelasi.....	283
K. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas	284
L. Prinsip Globalitas	285
M. Prinsip Permainan dan Hiburan	285
BAB XIX : KRITERIA PEMILIHAN METODE MENGAJAR	289
BAB XX : MACAM-MACAM METODE MENGAJAR PAI	295
A. Metode Ceramah	296
B. Metode Tanya Jawab	297
C. Metode Diskusi	298
D. Metode Demonstrasi	299
E. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran	301
F. Metode Karya Wisata.....	302
G. Metode Resitasi	303
H. Metode Kerja Kelompok	305
I. Metode Drill/Latihan Siap	306
J. Metode Problem Solving.....	307
K. Metode Eksperimen.....	308

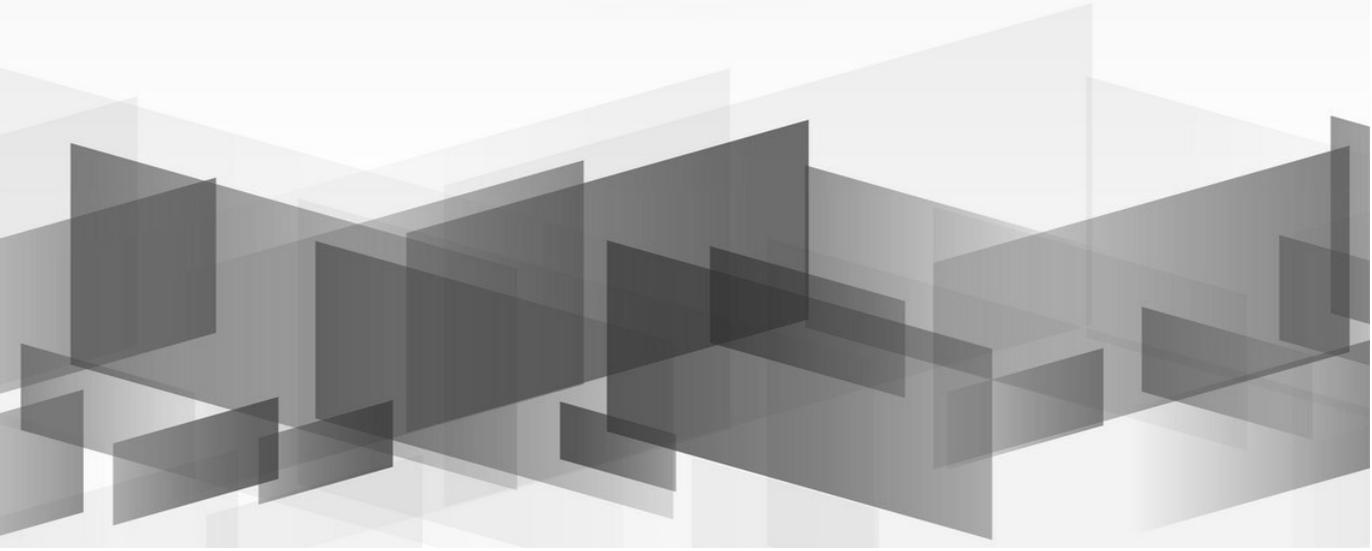
BAB XXI : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
KUALITAS PEMBELAJARAN.....	313
A. Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas.....	313
B. Ceramah, Diskusi dan Tugas.....	313
C. Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen.....	315
D. Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi.....	316
E. Ceramah, <i>Problem Solving</i> dan Tugas.....	317
F. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan.....	318
DAFTAR PUSTAKA	321
BIODATA PENULIS.....	325

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1	Contoh Format Silabus	82
Tabel 6.2	Program Tahunan	84
Tabel 6.3	Program Semester	85
Tabel 18.1	Hasil Penyelidikan Keaktifan Siswa	263
Tabel 21.1	Kegiatan Belajar Mengajar	314
Tabel 21.2	Metode Belajar Demonstrasi.....	315
Tabel 21.3	Metode Belajar Sosiodrama	317



**KONSEP DASAR PERENCANAAN
PEMBELAJARAN PAI**



BAB 1

KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Perencanaan

Dalam ilmu manajemen perencanaan sering disebut dengan istilah “*planing*” yaitu persiapan menyusun sesuatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan tertentu.

Perencanaan menurut William H. Newman dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa “perencanaan” adalah menentukan apa yang dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Sementara itu, Albert Silalahi dalam Haryanto menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pemberdayaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Tjokroamidjoyo dalam Haryanto menyatakan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian berikut:

1. Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif.
3. Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan di capai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pengertian Sistem

Menurut Oemar Hamalik sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan. Berkenaan dengan itu dapat dipahami bahwa sistem itu tersusun dari berbagai macam komponen yang saling berhubungan dan bahu membahu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Misalnya sistem pembelajaran, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan alat, sumber belajar serta evaluasi pembelajaran. Semua ini akan bermuara kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud. Sehingga menurut Rudi Susilana pembelajaran merupakan suatu sistem.

C. Pengertian Pembelajaran

Johnson dalam Atwi Suparman mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Sedangkan Hamalik merinci makna pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dia mengatakan bahwa manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur tulis, foto grafis, slide dan film, audio dan video, *tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau berubah tingkah laku atau

tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses tahu cara menjadikan seseorang belajar.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu dan peraturan pemerintah Republik Indonesia No 17 tahun 2010 pasal satu tentang pengelolaan dan penyelenggaraan. Pendidikan mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Masnur Muslich berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu sedangkan dalam hamzah B. Unu mendefinisikan dengan singkat bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Richard L. Daft mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah sebuah perubahan perilaku atau suatu perubahan kinerja yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini juga dibenarkan oleh Slavin dalam H. Douglas Brown yang mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Kenyataan ini juga didukung oleh Kunandar yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran dalam belajar mengajar dengan mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model, dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis sehingga nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Senada dengan pendapat di atas, Syaiful menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa (Anwar & Harmi, 2011: 21-24).

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran untuk memahami konsep dasar perencanaan pembelajaran, marilah kita lihat dua hal di atas.

Pertama, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus mencapai tujuan tertentu.

Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki tiga unsur sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang harus dicapai.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
3. Implementasi setiap keputusan.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat dan sebagainya.

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi sangat penting dalam proses perencanaan. Guna untuk menilai efektivitas suatu perencanaan yang bisa dilihat dari implementasinya (Sanjaya, 2008: 23-25).

D. Pengertian Perencanaan Sistem Pembelajaran

Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan pada hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pembelajaran. Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pembelajaran yang fungsinya saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran sebagai sistem memerlukan langkah perencanaan program pembelajaran, agar rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh guru hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Untuk itu, penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya (Sanjaya, 2008: 23-25).

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan atau pendekatan, dan penilaian, menentukan alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu (Majid, 2012: 17).

E. Faktor yang Memengaruhi Sistem Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran:

1. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa adanya guru bagai mana pun bagus dan idealnya suatu strategi jika tanpa adanya guru strategi tersebut tidak dapat diimplikasikan karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional sehingga memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru betul-betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti gedung ruang kelas media pembelajaran dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

F. Komponen Sistem Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (*black box*), walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, tapi setidaknya kita bisa menemukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen sistem pembelajaran ada 5 yaitu:

1. Tujuan, tujuan merupakan konsep atau komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.
2. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.
3. Strategi atau metode adalah komponen dan juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

4. Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
5. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran (Rohman & Amri, 2013: 7-8)

G. Ruang Lingkup Pembelajaran

Secara umum ruang lingkup perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Program Pengajaran

Program pengajaran adalah salah satu isi dari paket instruksi, program pengajaran dibuat dengan tujuan agar dalam proses pembelajaran terarah dan sistematis tidak menyimpang dari pokok-pokok materi yang akan disampaikan sehingga tercapainya tujuan dari sasaran pendidikan khususnya dalam penyampaian materi.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid di mana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

Berdasarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sebagai suatu proses interaksi antara guru dan

murid di mana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar, dalam situasi ini terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahkan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tapi karena pelaksanaan pembelajaran itu tentu saja sangat spesifik yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti: siapa yang belajar, apa yang dipelajari, di mana dia belajar, pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum, siapa yang mengajarnya.

Semua faktor-faktor di atas akan memengaruhi pelaksanaan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan seperti: materi bahan ajar, pola pembelajaran, model desain, instruksional/pembelajaran.

H. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

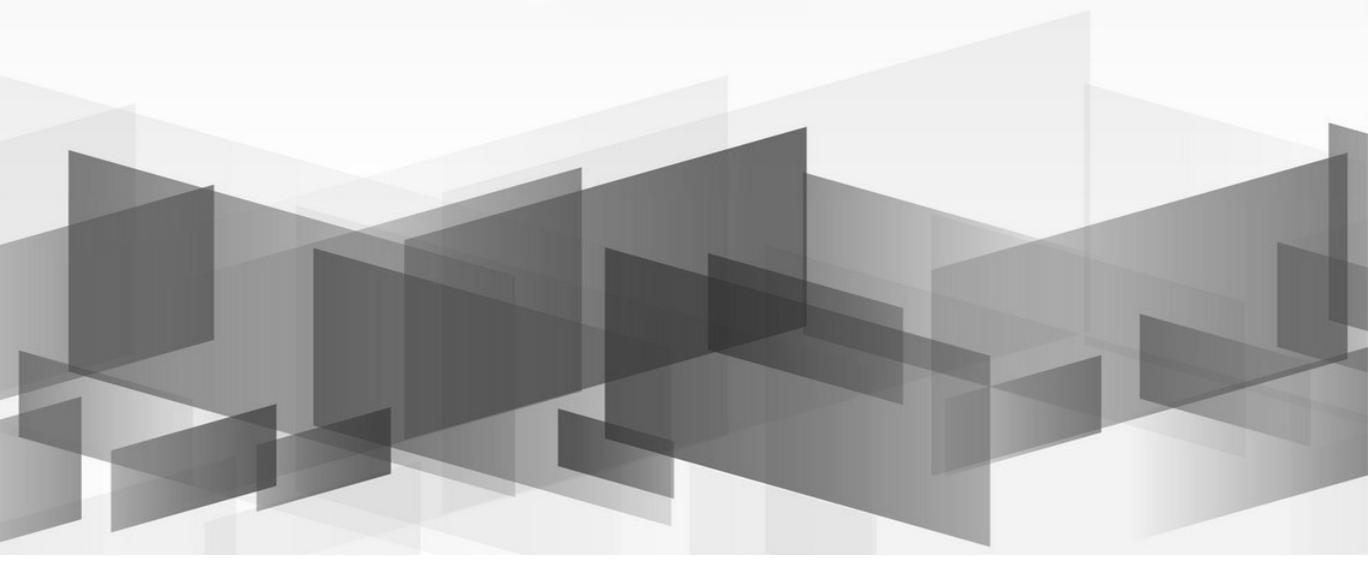
Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila di bandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.



**MANFAAT DAN FUNGSI
PERENCANAAN PEMBELAJARAN**





BAB II

MANFAAT DAN FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol, dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

Perencanaan pembelajaran atau disebut juga desain instruksional merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud dengan organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut dengan desain instruksional. Komponen organisasi instruksional yang dimaksud adalah:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sebuah perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik setelah mengikuti suatu pelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasilnya bisa terwujud sesuai dengan apa yang kita harapkan.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah secara garis besarnya yaitu terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi tertentu. Kalau Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam

kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran, contohnya seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab dll.

4. Sumber Belajar yang Digunakan

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar yang digunakan berupa:

- a. Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya;
- b. Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;
- c. Bahan: buku, transparansi, film, *slides*, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;
- d. Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;
- e. Pendekatan/ metode/ teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, *talk show* dan sejenisnya;
- f. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.
- g. Evaluasi pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam bahan belajar ini akan diarahkan bagaimana mahasiswa-mahasiswi dapat membuat perencanaan pembelajaran tersebut.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran harus didesain secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik siswa-siswinya, bagaimana menentukan metodenya, bagaimana menentukan topiknya, dan bagaimana cara mengevaluasinya (Anwar & Harm, 2011: 30-31).

Seperti yang sudah kita ketahui, untuk mencapai sebuah hasil perencanaan yang optimal, senantiasa tersedia berbagai alternatif atau jalan keluar. Misalnya, ketika kita menyusun sebuah perencanaan, tentunya kita akan mengambil keputusan jalan keluar mana yang terbaik agar proses pencapaian tujuan berjalan secara efektif. Dengan demikian, ada beberapa manfaat yang dapat kita petik/ambil dari penyusunan proses pembelajaran. Di antara manfaat tersebut yaitu:

1. Melalui Proses Perencanaan secara Matang

Dari perencanaan tersebut kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya,

dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi, meramalkan seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai oleh peserta didik. Mengapa demikian? Sebab suatu perencanaan didesain untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan kegagalan bisa diantisipasi oleh setiap guru. Kalau kita bayangkan apa yang akan terjadi mana kala seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak memahami tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, strateginya apa yang harus dilakukan, serta media dan sumber belajar apa yang digunakan, tentu saja proses pembelajaran akan berlangsung seadanya, dan hasilnya pun tentu saja tidak akan optimal.

Berbeda dengan guru yang sebelum melakukan proses pembelajaran sudah siap dan direncanakan dengan matang. Misalnya, seorang guru paham tentang tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik, strategi apa yang cocok dilakukan sesuai dengan tujuan, dan dari mana sumber yang bisa digunakan, pastinya proses pembelajaran yang dilakukan hasilnya akan lebih bagus dibandingkan dengan proses pembelajaran yang tidak paham akan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dari salah satu makna manfaat perencanaan pembelajaran adalah kita akan terhindar dari hasil yang bersifat untung-untungan.

2. Sebagai Alat untuk Memecahkan Masalah

Dalam proses pembelajaran seorang perencana yang baik yaitu bisa memprediksi kesulitan yang akan dialami dan dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.

Melalui perencanaan yang matang, seorang guru akan mudah mengantisipasi problem yang mungkin timbul, sehingga nantinya masalah-masalah yang akan terjadi

bisa dipecahkan dan diatasi. Kita mesti menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan situasional yang artinya pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Melalui perencanaan yang matang seorang guru akan mudah mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa karena sudah diantisipasi sebelumnya.

3. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat di era globalisasi saat sekarang ini, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi keleluasaan bagi individu dalam menempuh aktivitas belajar. Kondisi ini telah membuat individu dapat melakukan pengendalian atau kontrol terhadap apa yang perlu dipelajari. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi informasi dan teknologi digital telah membuat individu menjadi lebih leluasa dalam hal cara, waktu dan kecepatan menempuh proses belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diperlukan. Dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi, seperti halnya klasifikasi jenis-jenis sumber belajar beserta contohnya:
 - a. Pesan, pesan adalah semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dll. Contohnya: bidang studi kurikulum, isi buku, isi program slide, informasi dalam media elektronik (CD ROM, DVD, *flash disk*, komputer, dan internet).
 - b. Orang, Maksudnya orang di sini adalah orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji/penyalur informasi. Contohnya: dosen atau guru, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, dll.

- c. Perangkat lunak/bahan, Perangkat lunak/bahan adalah sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contohnya: film bingkai, buku, dan majalah.
 - d. Peralatan/Alat, Peralatan/alat adalah segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam *software*.
 - e. Peralatan/alat ini biasa juga disebut perangkat keras (*hardware*). Contohnya: berbagai jenis proyektor dan *hardware* komputer.
 - f. Teknik, Teknik adalah prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya: kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.
 - g. Lingkungan, Lingkungan adalah berupa situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik dan non-fisik. Contohnya: Lingkungan fisik: gedung, halaman, tata ruang, ruang baca, dll.
 - h. Lingkungan non-fisik: ventilasi udara dan penerangan
4. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis

Maksudnya adalah proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mengapa demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mengapa demikian? Sebab, melalui perencanaan yang matang guru akan bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan. (Sanjaya, 2008: 33-34)

Perencanaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin berlangsungnya kualitas pembelajaran; perencanaan sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya dalam kegiatan mengajar; perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan implementasi, evaluasi, pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran; dll.

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Sedangkan penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan menyajikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak.
- b. Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapa pun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
- c. Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempurnaan siswa.
- d. Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolak ukur standar kompetensi.
- e. Memerbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi atau sub-kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar siswa yang lain.
- f. Memerjelas komunikasi dengan siswa tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- g. Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.

- h. Memerbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah/madrasah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai (Majid, 2012: 22-23).

B. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil dengan optimal. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Di dalam perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

1. Fungsi Kreatif

Fungsi kreatif merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, artinya dengan perencanaan yang matang kita akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik tersebut guru itu dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, seorang guru akan selalu memperbaiki dirinya dalam berbagai kelemahannya dalam mengajar dan menemukan hal-hal yang baru yang dapat berguna bagi peserta didik.

2. Fungsi Inovatif

Inovatif yaitu usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Inovatif yaitu Kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru. Suatu inovasi

hanya akan muncul kalau kita memahami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovatif.

3. Fungsi Selektif

Selektif adalah kata-kata yang memiliki arti melakukan sesuatu dengan melalui pertimbangan yang matang, atau melakukan pemilihan. Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran kita dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Seperti strategi pembelajaran konstektual (CTL), strategi pembelajaran kooperatif (SPK), strategi pembelajaran inquiri (SPI), strategi pembelajaran ekspositori (SPE), strategi pembelajaran Afektif dan masih banyak lagi strategi yang lain. Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa menggunakan suatu perencanaan terlebih dahulu tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan guru sebelum mengajar dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

4. Fungsi Komunikatif

Komunikatif merupakan sesuatu yang bersifat mencintai dan selalu mengandung imbauan kepada sesama. Maksudnya imbauan kepada sesama dalam suatu proses yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, kepada siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi

atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

5. Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang diperoleh.

6. Fungsi akurasi

Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak sebagaimana mestinya, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pembelajaran yang telah disampaikan pada siswa tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Melalui perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab, melalui proses perencanaan guru dapat menakar dan mengatur setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.

7. Fungsi Pencapaian Tujuan

Untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. Seorang guru mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi. Akan tetapi bagaimana membentuk manusia yang seutuhnya. Yang dimaksud manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga dalam aspek psikis dan psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi Kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan dipahami dan materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya (Sanjaya, 2008: 33-34).

Selain yang dijabarkan di atas, Oemar Hamalik (2001) mengemukakan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakssiswaan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantuguru memperjelas pemikiran tentangsumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa, dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat.
- f. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada siswa.

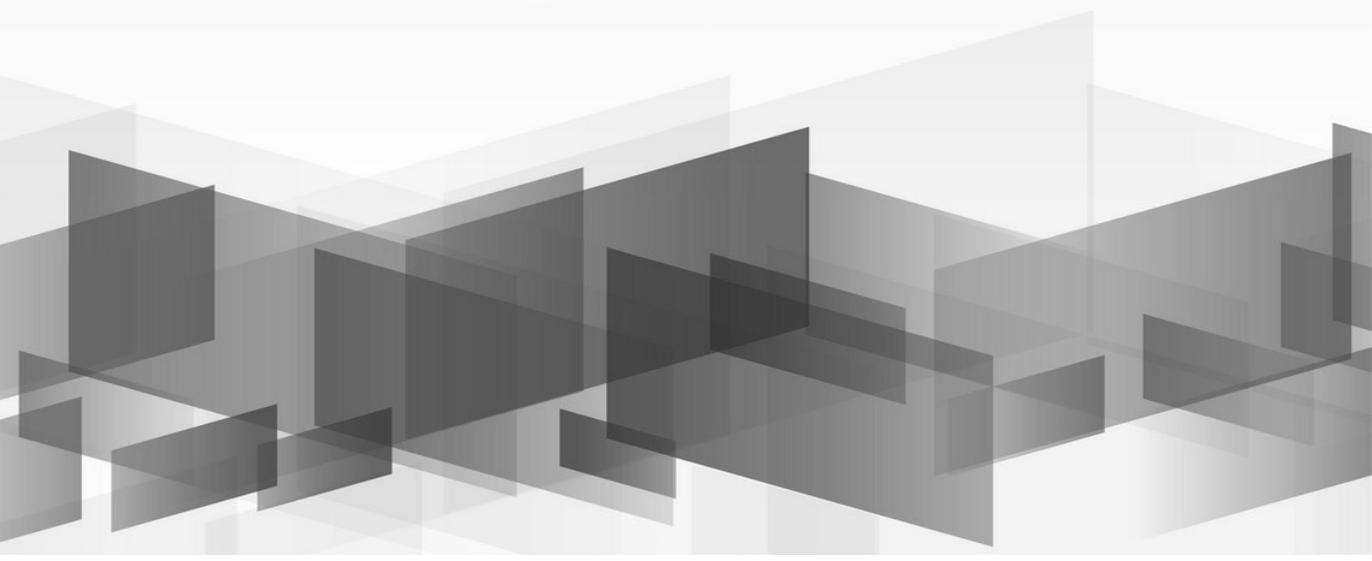
Maka secara hakiki tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman

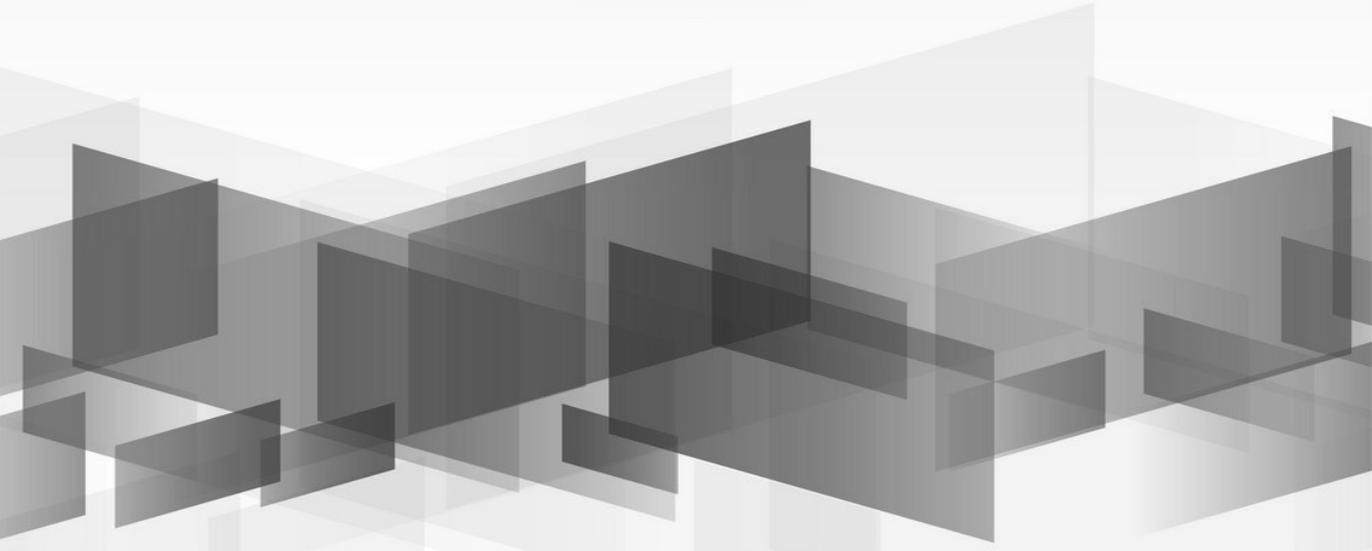
atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan fungsi dari perencanaan adalah mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik, membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai, dan membantu guru dalam mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar.



**PRINSIP PERENCANAAN
PEMBELAJARAN PAI**





BAB III

PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI

A. Prinsip Perencanaan Pembelajaran PAI

Prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut (Uno, 2012:7-8):

1. Mengajar Harus Berdasarkan Pengalaman yang Sudah Dimiliki Siswa

Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan semacam ini disebut *entry behavior* yang mana dapat diketahui antaranya dengan melakukan *pre test*. Hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Pengetahuan dan Keterampilan yang Diajarkan Harus Bersifat Praktis

Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

3. Mengajar Harus Memperhatikan Perbedaan Individual setiap Siswa

Ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Apa yang dapat dipelajari seseorang secara cepat, mungkin

tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara sama. Oleh karena itu, mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

4. Kesiapan (*Readiness*) dalam Belajar Sangat Penting Dijadikan Landasan dalam Mengajar

Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Apabila peserta didik siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya bila tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, pengajaran dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan Pengajaran Harus Diketahui Siswa

Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Apabila tujuan pengajaran diketahui, peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar Harus Mengikuti Prinsip Psikologis Tentang Belajar

Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- a. Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit).
- b. Dari konkret kepada yang abstrak.
- c. Dari umum (general) kepada yang kompleks.
- d. Dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- e. Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- f. Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).

Selain itu ada beberapa prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum di antaranya yaitu (Sagala, 2011: 150-152):

1. Prinsip Perkembangan

Pada prinsipnya peserta didik yang sedang belajar di kelas berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang yang berarti perubahan. Kemampuan peserta didik pada jenjang usia dan tingkat kelas berbeda-beda sesuai perkembangannya. Peserta didik pada jenjang usia atau kelas yang lebih tinggi, memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada di bawahnya.

Pada waktu memilih bahan dan metode mengajar, pendidik hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Karena perubahan ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, guru hendaknya mengerti dan bersabar dalam melaksanakan tugas pelayanan belajar bagi peserta didiknya. Bila pada suatu saat peserta belum memperhatikan kemajuannya, mungkin membutuhkan satu minggu atau lebih baru kemudian anak dapat mengalami kemajuan yang berarti.

2. Prinsip Perbedaan Individu

Seorang pendidik yang menghadapi 30 orang siswa di kelas, sebenarnya bukan hanya menghadapi ciri-ciri satu kelas siswa, melainkan juga menghadapi 30 perangkat ciri-ciri siswa.

Untuk dapat memberikan bantuan belajar bagi peserta didik, maka pendidik harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri peserta didiknya tersebut. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan belajar peserta didik. Pendidik hendaknya dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri siswanya.

Masing-masing, dalam model pengajaran berprogram bermodul, penyesuaian belajar dengan perbedaan individu ini sepenuhnya dapat dilakukan oleh pendidik, karena cara belajarnya individual. Dalam pembelajaran bersifat klasikal, seperti yang umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah,

penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individual sangat terbatas.

Pembelajaran model klasikal ini dapat disempurnakan dengan cara:

- a. Pendidik menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi, sebab dengan variasi tersebut diharapkan beberapa perbedaan kemampuan peserta didik dapat terlayani.
- b. Menggunakan alat atau media pengajaran yang dapat membantu peserta didik khususnya yang mempunyai kelemahan tertentu.
- c. Pendidik memberikan bahan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang pandai, untuk mengimbangi kepandaianya.
- d. Pemberian tugas-tugas disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik.

3. Minat dan Kebutuhan Anak

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

4. Aspek Motivasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau peserta didik yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

Oemar Hamalik (1980) mengemukakan tentang dasar-dasar atau prinsip perencanaan sebagai berikut:

- a. Rancangan yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber.
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah.
- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.
- d. Faktor manusia selaku anggota organisasi senantiasa dihadapkan pada keterbatasan.

Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, maka secara teoritik perencanaan pembelajaran akan memberi penegasan dan kejelasan dalam mencapai tujuan dan sesuai dengan skenario yang sudah disusun. Walaupun kenyataan dalam lapangan sangat berbeda dengan apa yang telah dirumuskan, perencanaan akan tetap berperan memberikan inovasi dan motivasi guru saat kehabisan metode ketika mengajar. Paling tidak perencanaan yang jelas akan memberikan langkah-langkah yang jelas pula dalam membentuk kompetensi.

B. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAI

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya, adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Sanjaya, 2008: 38).

Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran memiliki nilai penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya perencanaan pembelajaran, maka akan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian seorang guru tidak boleh menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai pelengkap saja, akan tetapi menjadi sebuah keharusan

untuk menyusun dan memikirkan secara matang perencanaan pembelajaran tersebut.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Sanjaya, 2008: 38).

Nilai kesesuaian internal meliputi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan kurikulum nasional. Dari kurikulum inilah maka guru dapat menentukan tujuan yang akan dicapai dari suatu proses pembelajaran. Kemudian dari kurikulum inilah, guru juga dapat menentukan materi apa saja yang akan diajarkan nantinya, misalnya, materi yang akan diajarkan harus sesuai dengan jenjang pendidikan. Jadi dalam melakukan sebuah perencanaan hendaknya terlebih dahulu seorang guru mengetahui tentang kurikulum pendidikan dan ketika membuat perencanaan harus menyesuaikan dengan apa yang ada dalam kurikulum pendidikan.

Sedangkan nilai kesesuaian eksternal yaitu mengandung makna bahwa perencanaan yang ingin disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa, karena perencanaan juga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai eksternal yang dimaksud di sini adalah menyangkut minat, bakat, kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik, dan lain sebagainya, dan nilai-nilai eksternal itulah yang harus dipertimbangkan dalam menyusun sebuah perencanaan.

3. Kepastian

Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam

penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis ((Wina Sanjaya, 2008: 39).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyelenggarakan sebuah perencanaan pembelajaran itu harus pasti apa yang akan direncanakan atau memikirkan secara matang dengan menentukan langkah-langkah pasti tanpa menggunakan alternatif-alternatif lain, sehingga tidak terjadi masalah-masalah yang nantinya bisa terjadi dalam proses pembelajaran. Nilai kepastian menjadi penting karena diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian tak terduga.

4. Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Dalam artian, perencanaan pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan. Dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan agar perencanaan tersebut bisa digunakan (Sanjaya, 2008: 38).

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Artinya apabila perencanaan mudah diimplementasikan maka perencanaan pembelajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam mengelola sebuah pembelajaran (Sanjaya, 2008: 38).

6. Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya ”. Dengan adanya prediksi ini maka kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi akan mudah diatasi dengan baik oleh guru (Sanjaya, 2008: 40).

C. Strategi Perencanaan Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

Dalam menyusun rencana pembelajaran ada beberapa tahap yang harus diperhatikan yakni: Kasful Anwar, Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Anwar dan Harmi, 2011: 28-29).

1. Tahap Persiapan

Di dalam tahap persiapan perencanaan pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu, apa yang akan disiapkan, kapan proses pembelajaran itu akan dilakukan, di mana proses pembelajaran akan berlangsung, siapa yang menjadi sasaran dari proses pembelajaran, dan alat apa yang akan digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan dari proses pembelajaran serta bagaimana strategi, metode, media, sumber belajar dan lain sebagainya akan digunakan.

Di mana guru sebagai *informatory* harus menguasai bidang keilmuan yang sesuai dengan wewenangnya, memperhatikan tujuan metode, media, sumber, evaluasi, dan kegiatan belajar siswa itu sendiri. Sehingga sikap profesional ini mampu merumuskan rancangan pembelajaran yang berkualitas.

2. Tahap Pelaksanaan

Di mana tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, maka guru harus mampu menyelenggarakan kegiatan belajar yang dinamis dan menyenangkan (*joyfull learning*), dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi, sehingga meraih kesuksesan dan kemajuan belajar.

3. Tahap Evaluasi

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 2003: 01).

Dalam hal ini guru juga harus memperhatikan obyek dari evaluasi yaitu yang patut dinilai adalah

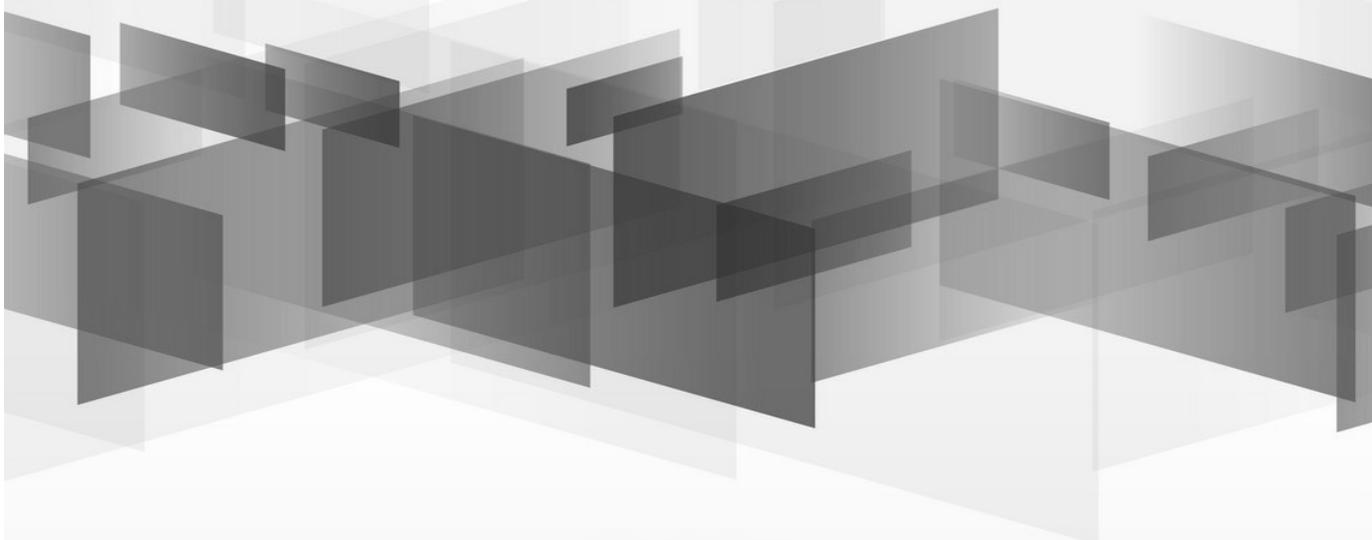
- a. Input, yakni calon siswa. Beberapa aspek yang melekat pada calon siswa yaitu, kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi yang dimiliki oleh siswa.
- b. Transformasi merupakan alat yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.
- c. Output, adalah lulusan (Mukhid, 2006: 12-14).

Maka guru harus mampu menyusun alat evaluasi yang tepat (*valid*), dapat dipercaya (*reliable*), serta memadai (*adequate*). Evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti materi pembelajaran.

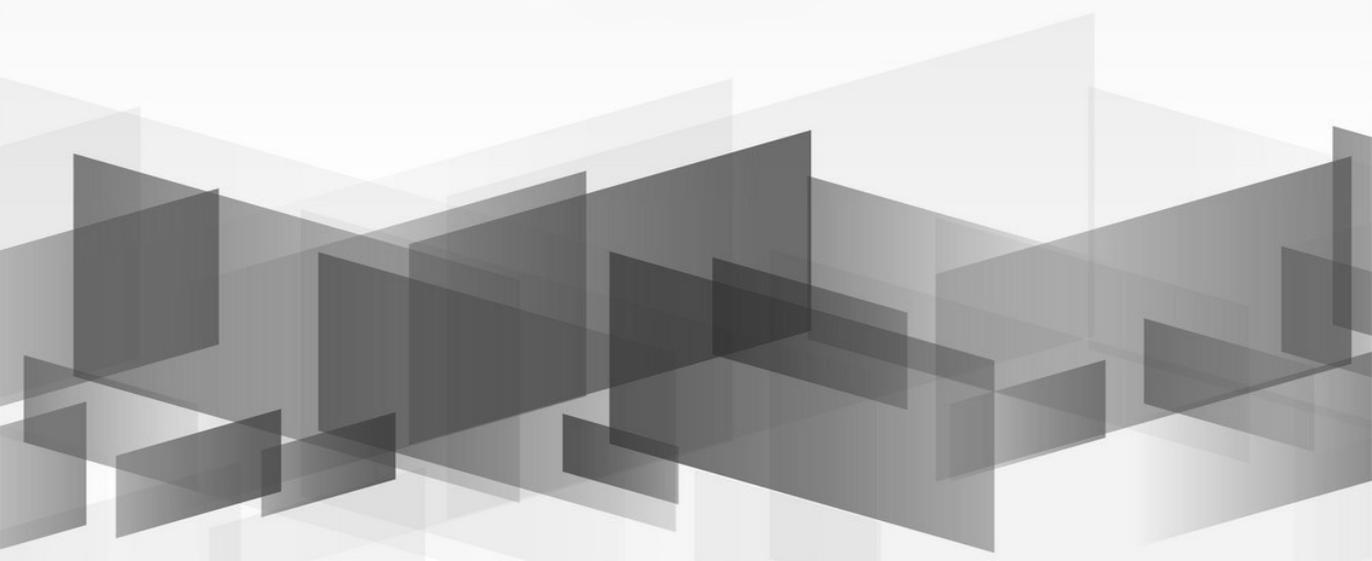
4. Tahap Tindak Lanjut

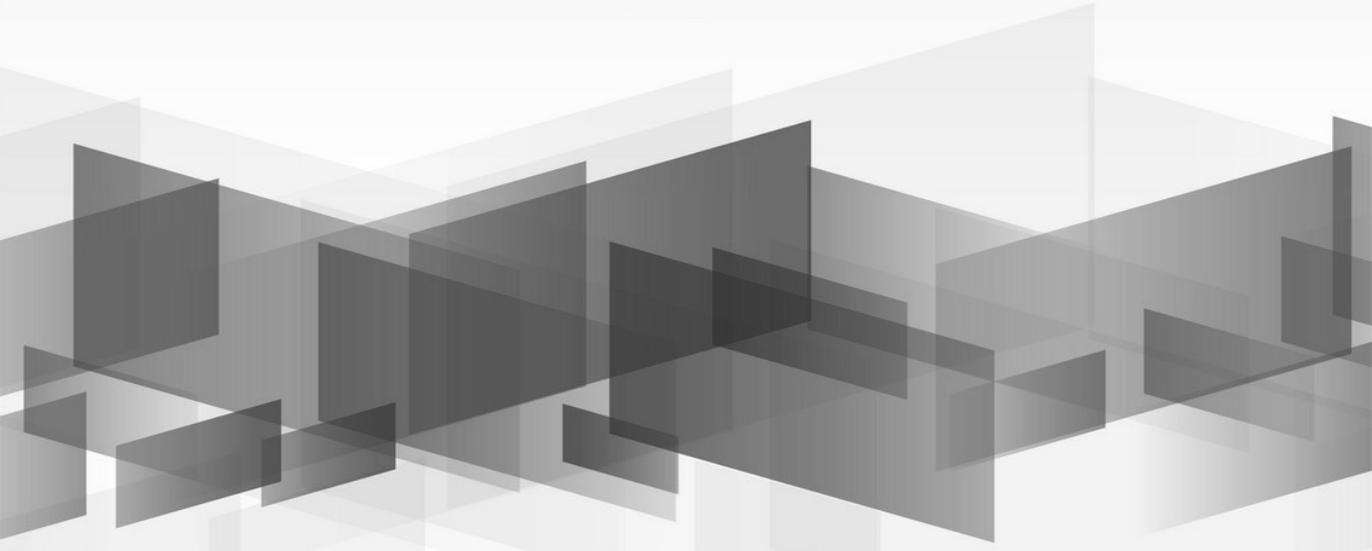
Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, maka langkah berikut yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan kegiatan:

- a. Promosi yakni keputusan untuk melanjutkan materi pembelajaran dan kenaikan kelas.
- b. Rehabilitasi adalah keputusan untuk perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran. Rehabilitasi pembelajaran dikenal dengan *remedial teaching*. Pembelajaran remedial bertujuan untuk memperkuat penguasaan siswa berupa penambahan jam pembelajaran, pengulangan materi, penambahan tugas khususnya bagi siswa yang belum mencapai nilai minimal kelulusan.



KOMPETENSI PEMBELAJARAN





BAB IV

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Kompetensi Pembelajaran

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Competency*" yang berarti kecakapan atau kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994: 33). Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra pendidikan. Oleh sebab itu, sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat, sehingga setiap guru memiliki kompetensi profesional.

Dalam hal inilah guru perlu mengetahui dan memahami kompetensi sebagai guru, dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting sekali untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Kita sadari, bahwa peran guru sampai saat ini masih eksis, sebab sampai kapan pun posisi atau peran guru tersebut tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin sehebat apa pun, mengapa? Karena, guru sebagai seorang pendidik juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam dalam arti berbeda antara satu siswa dengan lainnya.

Maka dari itu, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai

pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Yamin & Maisah, 2010: 06). Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Dari pemaparan di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan definisi kompetensi di atas, komponen-komponen atau karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi menurut Spencer & Spencer dalam tulisannya Winsolu adalah:

1. *Motives*, yaitu konsistensi berpikir mengenai sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh seseorang, sehingga menyebabkan suatu kejadian. Motif tingkah laku seperti mengendalikan, mengarahkan, membimbing, memilih untuk menghadapi kejadian atau tujuan tertentu.
2. *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap informasi atau situasi tertentu.
3. *Self Concept*, yaitu sikap, nilai, atau imajinasi seseorang.
4. *Knowledge*, informasi seseorang dalam lingkup tertentu. Komponen kompetensi ini sangat kompleks. Nilai dari *knowledge test*, sering gagal untuk memprediksi kinerja karena terjadi kegagalan dalam mengukur pengetahuan dan kemampuan sesungguhnya yang diperlakukan dalam pekerjaan.
5. *Skills*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas fisik atau mental tertentu.

Komponen kompetensi *motives* dan *traits* disebut *hidden competency* karena sulit untuk dikembangkan dan sulit mengukurnya. Komponen kompetensi *knowledge* dan *skills* disebut *visible competency* yang cenderung terlihat, mudah dikembangkan dan mudah mengukurnya. Sedangkan komponen kompetensi *self concept* berada di antara kedua kriteria kompetensi tersebut. Kompetensi merupakan kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi seseorang terhadap organisasinya.

Definisi yang diajukan oleh Spencer & Spencer menjelaskan bahwa dalam menggunakan konsep kompetensi harus ada “Kriteria Pembandingan” (*Criterion Reference*) untuk membuktikan bahwa sebuah elemen kompetensi mempengaruhi baik atau *buruknya* kinerja seseorang. Pada umumnya setiap orang memiliki kinerja yang sama (*average performance*) tetapi ada beberapa orang memiliki keahlian yang khusus (*superior performance*) sehingga harus dibedakan dari orang-orang yang lain. Kriteria pembandingan yang digunakan dalam konsep kompetensi untuk membedakan *superior performance* dengan *average performance* adalah sebagai berikut:

1. *Cross Cultural Interpersonal Sensitivity*

Kemampuan untuk memahami budaya orang lain melalui tingkah laku dan ucapannya, serta untuk memprediksi bagaimana mereka akan bereaksi.

2. *Positive Expectations of Others*

Kepribadian yang kuat dalam memahami formalitas dan nilai dari orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, dan kemampuan untuk mempertahankan pandangan positif ketika berada dalam tekanan.

3. *Speed in Learning Political Networks*

Kemampuan untuk mengerti dengan cepat sehingga mempengaruhi apa dan siapa masing-masing orang dalam kepentingan politiknya.

Sehingga, kompetensi adalah utuh dan dinamis dalam menghadapi tuntutan yang kompleks, dengan menggabungkan prasyarat psikososial (meliputi kognitif, motivasi, etika, kemampuan sendiri dan komponen sosial) dan konteks dalam sebuah sistem yang kompleks yang menghasilkan kinerja terbaik atau tindakan seefektif mungkin. Jadi kompetensi tidak terjadi secara bebas dari hubungan antara tindakan dan konteks. Malahan, dipahami dalam hubungan ketergantungan dan dinyatakan dengan tindakan yang mempunyai tujuan yang diberikan seseorang dalam sebuah situasi khusus.

Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009: 2005)

B. Macam-macam Kompetensi Pembelajaran

Dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi dan indikator keberhasilan. Ada beberapa aspek di dalam kompetensi sebagai tujuan, antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu

3. Kemahiran (*skill*)
4. Nilai (*value*) yaitu norma-norma untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya
5. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan (Rohman & Amri, 2013: 185)

Sesuai aspek di atas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu.

Maka, ada tiga kompetensi pembelajaran yang mesti dipahami oleh kita bersama yaitu: *Kompetensi lulusan*, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu *Standar kompetensi*, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mereka menyelesaikan satu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. *Kompetensi dasar*, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada setiap kali tatap muka (Rohman & Amri, 2013: 116).

Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku masih bersifat umum sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkan program perencanaan pembelajaran dengan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar yang merupakan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi

dasar. Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Rohman & Amri, 2013: 116) .

C. Jenis-jenis Kompetensi Pembelajaran yang Harus Dimiliki Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Di bagian sini akan dijelaskan secara detail satu persatu mengenai 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun

- rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik (Sagala, 2009: 31).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Sagala, 2009: 35).

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut (Yamin & Maisah, 2010: 11).

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut (Yamin & Maisah, 2010: 13).

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

D. Peran Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Akan tetapi dari beberapa peran yang ada, penulis akan rangkum menjadi tujuh sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Moon, sebagai berikut (Moon, 1998: 41):

1. Guru Sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Instruction*)

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- a. Membuat dan merumuskan bahan ajar
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, *komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif*.
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan *relevansi* (seperti juga materi), *efektif, efisien*, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Jadi dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut , guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Muhammad & Sofan, 2013: 183).

Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit untuk mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri (Muhammad & Sofan, 2013: 183).

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

3. Guru Sebagai Pengaruh Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut: (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar. (2) menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari. (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik (Mujid, 2011: 07).

4. Guru sebagai *Evaluator (Evaluator of Student Learning)*

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi

ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran (Muhammad & Sofan, 2013: 184).

Maka dari itu, umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Guru sebagai *Konselor*

Sesuai dengan peran guru sebagai *konselor* adalah ia diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar: (1) dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya, (2) bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia (Mujid, 2011: 08).

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.

6. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil

atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru (Arifin, 2011: 94).

Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum secara aktif antara lain yaitu (Arifin, 2011: 95): (1) perencanaan kurikulum (2) pelaksanaan di lapangan (3) proses penilaian (4) pengadministrasian (5) perubahan kurikulum.

7. Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan ke terampilan yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut dari guru dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi di dasarkan atas posisi dan peranan guru, tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar yang profesional.

Posisi dan peran guru yang dikaitkan dengan konsep pendidikan berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran, di mana guru harus menempatkan diri sebagai:

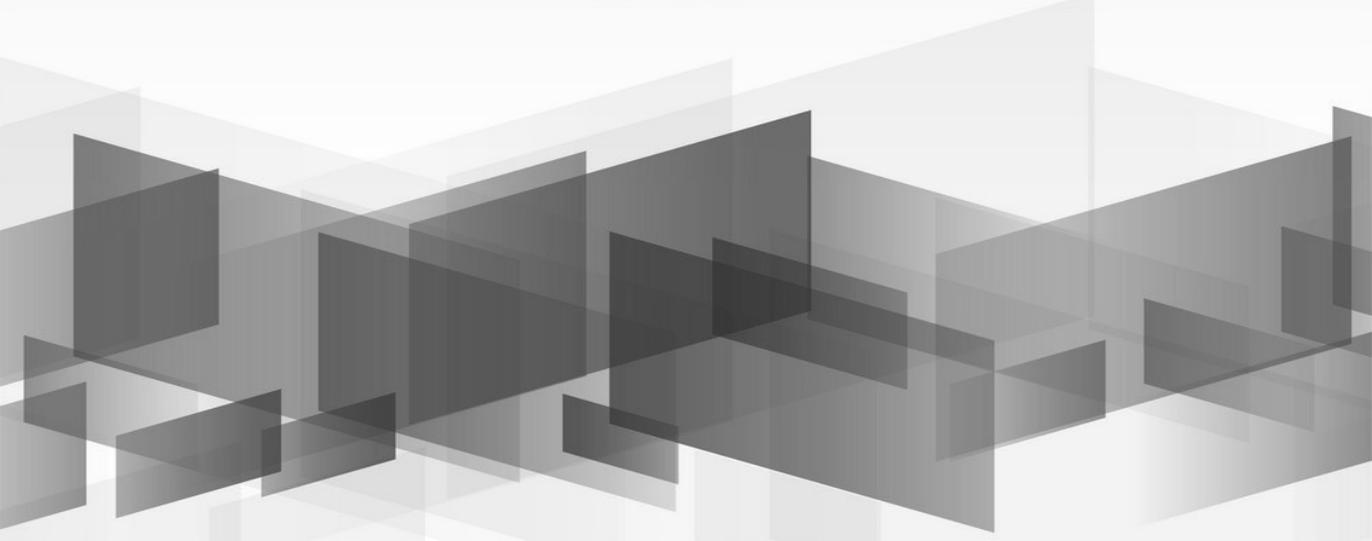
- a. Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- b. Fasilitator belajar, guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- c. Moderator belajar, guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Selain itu guru bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.

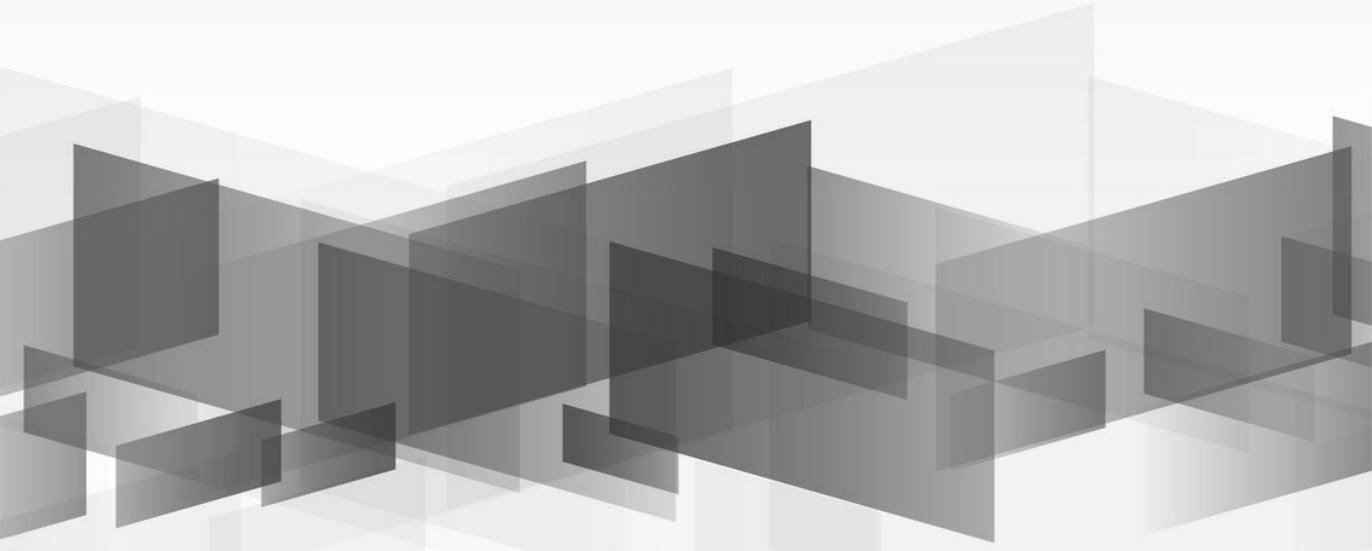
- d. Motivator belajar, guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok.
- e. *Evaluator* belajar, guru sebagai penilai yang *objektif* dan *komprehensif*. Sebagai *evaluator* guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

Guru merupakan salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang dididik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik (Martinis & Maisah, 2010: 27).



PEMBELAJARAN PAI





BAB V

PEMBELAJARAN PAI

A. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah membicarakan sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia menjadi calon manusia dari lahir sampai akhir hayat. Karena manusia akan selalu mengalami proses belajar dan mengajar. Jika kita menguak arti kata pembelajaran maka terdapat dua kegiatan di dalamnya, yaitu belajar (*learn*) dan mengajar atau pengajar (*learning*) yaitu suatu proses kegiatan yang dirancang atau didesain atau dilaksanakan untuk peserta didik agar mereka mau belajar, di mana proses itu mempunyai tujuan untuk menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). (Suyono dan Haryanto, 2011: 01)

Pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran dibutuhkan adanya performansi guru dalam mengajar. Performansi mengajar adalah totalitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik guru yang ditampilkan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dasar itu meliputi 3 tahapan yaitu:

1. Tahapan persiapan/perencanaan pembelajaran
2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran
3. Tahapan penilaian/evaluasi pembelajaran.

B. Persiapan/Perencanaan Pembelajaran

Persiapan atau perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar pembelajaran yang dilakukan itu bisa efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan yaitu: tujuan pengajaran yang hendak dicapai, ruang lingkungan dan urutan bahan yang diberikan, sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki, jumlah anak didik yang akan mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia, dan sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan.

Menurut Sanjaya bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya:

1. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru sebelum mengajar dituntut untuk mampu menyiapkan dan merencanakan segala sesuatu yang akan disajikan dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tugas guru adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar itu sendiri pada dasarnya adalah pernyataan perilaku yang memiliki dua syarat utama, yakni bersifat *observable* dan berorientasi pada hasil belajar (Anda bisa pelajari lagi dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus) (Sanjaya, 2008: 60).

2. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar

Secara umum, pengertian materi pelajaran telah disinggung dalam bagian yang lalu. Dalam perencanaan pengajar, materi yang perlu ditetapkan dalam langkah ketiga (setelah perumusan tujuan dan penyusunan alat evaluasi):

- a. Pokok-pokok bahan, dan
- b. Rincian setiap pokok bahan

Ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/ menetapkan materi pelajaran:

- a. Tujuan pengajaran
 - b. Pentingnya bahan
 - c. Nilai praktis
 - d. Tingkat perkembangan peserta didik
 - e. Tata uraian.
3. Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

Berkenaan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih media pendidikan yang sesuai.

Memilih media yang terbaik untuk tujuan instruksional bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini diakui oleh mereka yang pernah berkecimpung dalam tugas itu. Pemilihan itu sangat rumit dan sulit, karena didasarkan pada beberapa faktor yang saling berhubungan.

Di bawah ini dikemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang tepat:

- a. Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pengajaran (TIK).
- b. Kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri
- c. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media
- d. Keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya.
- e. Kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada.
- f. Ketersediaannya
- g. Biaya
- h. Kegiatan Pembelajaran/Scenario (Imbrahim & Syaodih S, 2010: 101-121).

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain guru dan siswa adalah dua komponen yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di bawah ini:

- a. Kegiatan pendahuluan.
- b. Kegiatan pelajaran inti.
- c. Kegiatan penutup
- d. Evaluasi atau penilaian
- e. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian yang dilakukan adalah untuk menilai proses hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek proses hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok pendidikan agama Islam, sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak, sementara aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah (terutama shalat) dan unsur pokok Al-Qur'an terutama kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.

Dalam memberikan evaluasi formatif dan sumatif tidak cukup hanya dengan tes objektif saja akan tetapi hendaklah menggunakan tes uraian (Ladjid, 2005: 52-57).

C. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan dan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan kualitas pembelajaran.

Salah satu bentuk guru yang profesional adalah mempunyai kompetensi dalam mengajar. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa atau guru pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Denim sebagaimana dikutip oleh Karyono bahwa merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Depdiknas, sebagai *“instructional leader”* guru harus mempunyai 10 kompetensi, yaitu:

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai landasan kependidikan
4. Menyusun program pengajaran
5. Menilai hasil dan pembelajaran
6. Menguasai bahan pembelajaran
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Kerja sama dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Untuk pelaksanaan proses belajar tersebut seorang guru berpegang teguh pada prinsip-prinsip mengajar yaitu: prinsip perhatian, prinsip aktivitas, prinsip apersepsi, prinsip peragaan, prinsip ulangan, prinsip korelasi, prinsip konsentrasi, prinsip individualisasi, prinsip sosialisasi, dan prinsip evaluasi.

1. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya, dengan jalan:

- a. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- b. Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- c. Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar
- d. Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.

Dengan hal tersebut diharapkan siswa lebih siap untuk menerima materi pelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan.

2. Menyampaikan Materi Pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Menurut Sudarsono sebagaimana dikutip oleh Kristiantari, bahwa guru pada jenjang mana pun terutama sekolah dasar harus sanggup menciptakan kondisi pembelajaran yang menjamin kebebasan berpikir siswa dengan perkembangan talenta, dengan memantapkan delapan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, yaitu:

- a. Membaca, melatih siswa berpikir konseptual.
- b. Menulis, melatih siswa untuk cermat dalam merancang jalan berpikir yang teratur
- c. Mendengar, melatih siswa untuk mendengar dan memahami orang lain
- d. Menutur, melatih siswa untuk berkomunikasi secara lisan
- e. Menghitung, melatih kemampuan berpikir teratur dan memanfaatkan nalar
- f. Mengamati, melatih penggunaan indra secara terpadu
- g. Mengkhayal, yaitu melatih daya cipta dan visualisasi
- h. Menghayati, yaitu melatih kemampuan menempatkan diri pada kedudukan orang lain.

3. Menggunakan Metode Mengajar

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar.

Pendidikan adalah usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang atau merugikan. Tentu saja tak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhi dari kesukaran.

Dengan metode mengajar yang digunakan guru diharapkan berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan mengajar guru. Untuk menumbuhkan semangat dan perhatian belajar siswa, maka guru penting menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan berbasis siswa aktif. Akhir-akhir ini sudah berkembang metode mengajar *active learning*

4. Menggunakan Media Pembelajaran

Keberadaan media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Makanya syarat menjadi guru adalah harus memiliki bakat menjadi guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan seorang warga yang baik.

Media pembelajaran itu penting dalam pembelajaran karena mempunyai fungsi pokok yaitu.

- a. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar
- c. Dalam pengajaran penggunaannya dan isi pembelajaran.
- d. Untuk mempercepat pembelajaran dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru (Buna'i, 2010: 29-33).

5. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapa pun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan (Djamarah, 2010: 174-175).

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Kegiatan mengelola kelas di antaranya:

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja, dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

6. Membangun Interaksi Pembelajaran

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Hubungan guru dengan siswa harus sesuai dengan norma yang berlaku yaitu:

- a. Mengakui bahwa kesejahteraan anak didik ialah kewajiban guru
- b. Memperlakukan anak didik secara benar dan adil tanpa memandang sifat-sifat fisik
- c. Mental
- d. Politik
- e. Ekonomi
- f. Sosial
- g. Rasial atau agama
- h. Bersikap sopan dan ramah terhadap anak didiknya. Mengakui perbedaan antara murid-murid dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran di sekolah setiap guru harus memperhatikan hal-hal, antara lain:

- a. Mengatur ruangan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dan menyenangkan
- b. Menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang hidup
- c. Menyajikan materi pelajaran secara sistematis
- d. Membuat kesimpulan materi yang telah disajikan
- e. Melaksanakan ulangan harian dan ulangan umum
- f. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pengajaran
- g. Membuat catatan/batasan pelajaran.

7. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau pembelajaran.

Menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Suryobroto, bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

- a. Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas
- b. Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran
- c. Mengorganisasi semua kegiatan pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.

D. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kemajuan belajar anak didik dalam hal penguasaan materi pelajaran, untuk mengetahui efektivitas dan efisien proses interaksi belajar mengajar yang telah dilakukan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

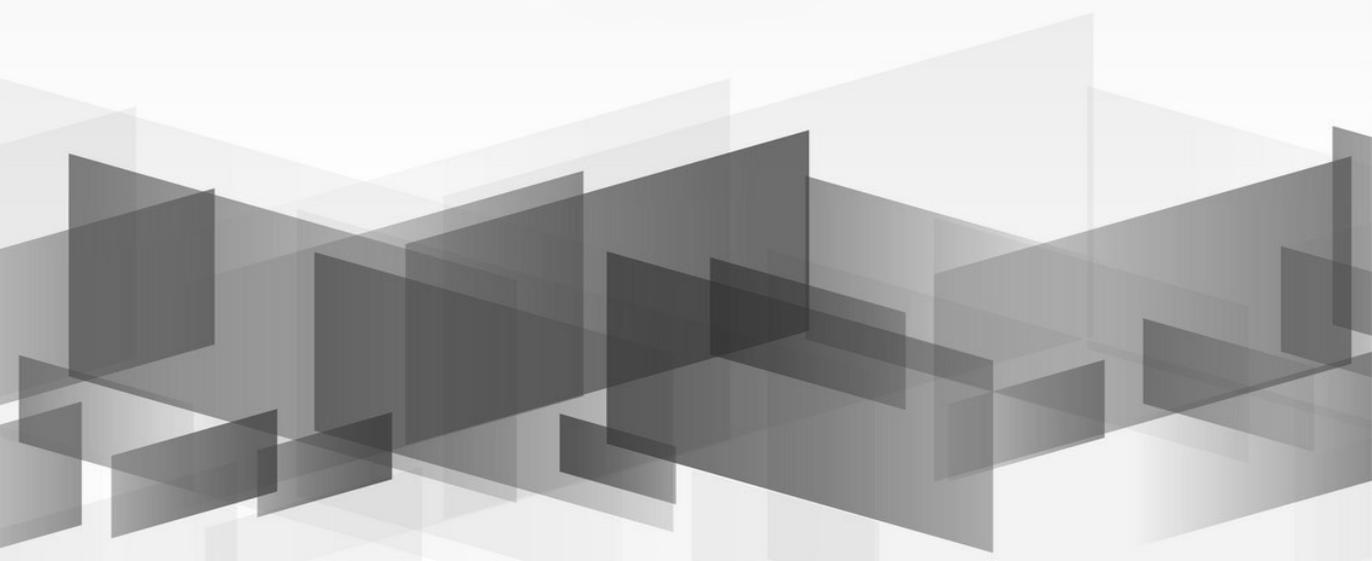
Untuk mengetahui apakah anak didik itu telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan, perlu diadakan *post test* sebagai bagian akhir dari proses interaksi belajar mengajar.

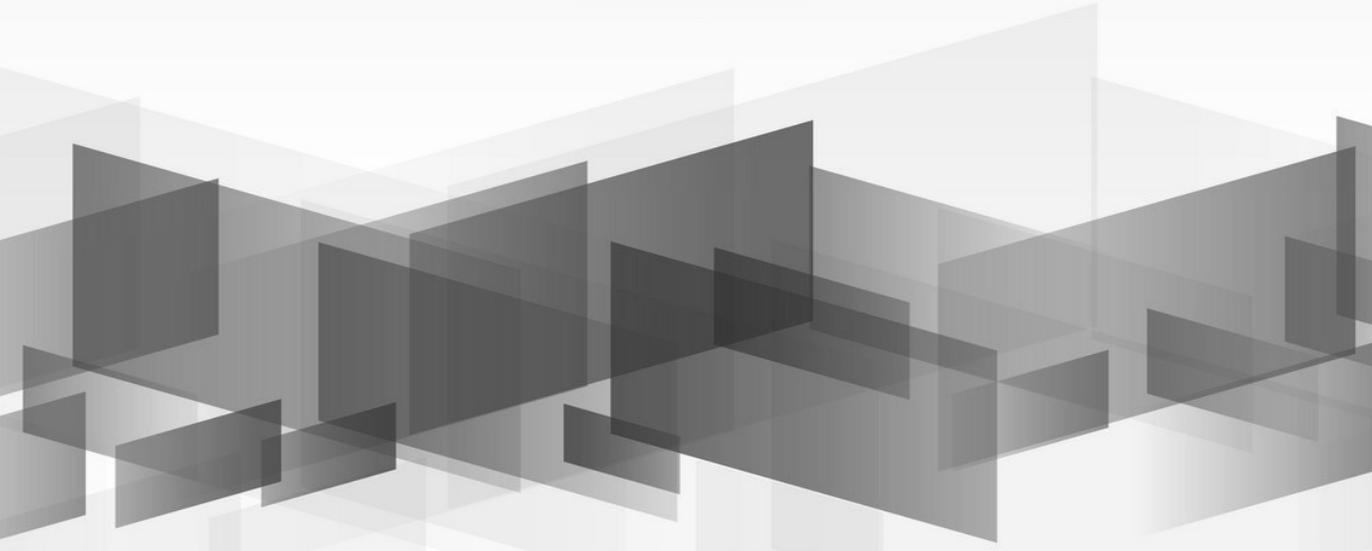
Menurut Suryosubroto bahwa penilaian dalam pembelajaran meliputi:

1. Evaluasi formatif, dilakukan oleh guru setelah satu pokok bahasan satuan pelajaran selesai dipelajari.
2. Evaluasi sumatif, dilakukan oleh guru setelah jangka waktu tertentu.
3. Pelaporan hasil evaluasi, dimaksudkan untuk mendokumentasikan hasil belajar anak didik, dan juga akan dijadikan bahan laporan kepada orang tua anak didik tentang kemajuan belajarnya.
4. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, dimaksudkan untuk memperbaiki anak didik yang kurang menguasai materi pelajaran (Buna'i, 2010: 33-38).



**SILABUS, PROGRAM TAHUNAN
DAN SEMESTERAN**





BAB VI

SILABUS, PROGRAM TAHUNAN DAN SEMESTERAN

A. Silabus

1. Pengertian Silabus

Sebelum membahas rencana silabus, terlebih dahulu harus memahami yang namanya silabus dan langkah pengembangannya, sebab rencana pengajaran dikembangkan berdasarkan rumusan silabus yang telah ditetapkan.

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Oleh karena itu, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi objek pencapaian kompetensi dasar (Hamid, 2012: 243).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Komalasari, 2010: 180).

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus bisa dikatakan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.

Atas dasar tersebut silabus dirancang sesuai dengan standar isi dan sesuai dengan kondisi setiap sekolah. Dengan demikian, bisa terjadi setiap sekolah akan memiliki silabus yang

berbeda. Oleh sebab itulah, silabus dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

2. Manfaat Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian (Majid, 2012: 40).

Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar yang mana silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasik, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual serta bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran misalnya kegiatan belajar secara klasik, kelompok kecil atau pembelajaran secara individual. Selain dari itu manfaatnya untuk mengembangkan sistem penilaian.

3. Prinsip Pengembangan Silabus

Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain:

a. Ilmiah

Silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran, sebab silabus merupakan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa.

- b. **Memperhatikan Perkembangan dan Kebutuhan Siswa**
Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa
- c. **Sistematis**
Silabus dianggap sebagai sistem yang merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, makanya penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah. Komponen pokok silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pelajaran.
- d. **Relevan, Konsistensi dan Kecukupan**
Dalam penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian, keterkaitan, konsistensi dan cakupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian dan sumber belajar.
- e. **Aktual dan Kontekstual**
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- f. **Fleksibel**
Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- g. **Menyeluruh**
Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor).

- h. Memperhatikan Kesetaraan dan Keadilan Gender (Siswanto, 2012- 51).

4. Menyusun Silabus

Pada hakikatnya pengembangan silabus harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik (standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran)?
- b. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut (kegiatan belajar, metode dan media)?
- c. Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu (evaluasi atau sistem penilaian)?

Dalam penyusunan silabus ada langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Mengisi Identitas Silabus

Identitas terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester dan semester yang ditulis di atas matriks silabus.

Cara mengisi kolom identitas:

Nama : SMP N 1

Mata pelajaran : Matematika

Kelas/semester : VII/2

Identitas Silabus

- b. Menuliskan Standar Kompetensi

Standar kompetensi yaitu kemampuan minimal yang harus di capai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Standar kompetensi di ambil dari standar isi (kompetensi standar dan kompetensi dasar) mata pelajaran (Sanjaya, 2012: 135).

c. Menuliskan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar dipilih dari yang tercantum dalam standar isi (Sanjaya, 2012: 136).

d. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi harus dipertimbangkan kesesuaian materi pokok dengan SK dan KD, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman dan keluasan materi, relevansi terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.

e. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

f. Merumuskan Indikator

Dalam penentuan indikator diperlukan kriteria-kriteria sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa, berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memerhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor).

g. Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator yang sudah ditentukan dengan menggunakan penilaian autentik.

Di mana penilaian dilakukan dengan menggunakan tes tertulis atau lisan dan non tes berupa pengamatan kinerja, sikap, hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

h. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran, jumlah kompetensi persemester.

i. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

5. Proses Pengembangan Silabus

Untuk memudahkan guru dan kepala sekolah maka perlu memahami proses pengembangannya baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan revisi (Mulyasa, 2009: 206).

a. Perencanaan

Dalam perencanaan tim harus mengumpulkan informasi dan referensi serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti komputer dan internet.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi

dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.

- 2) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- 3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK) dan alat ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE).
- 4) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya.

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan menggunakan model-model penilaian.

d. Revisi

Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus melibatkan berbagai pihak (Mulyasa, 2009: 196):

a. Balitbang DEPDIKNAS

Peran dan tanggung jawabnya ialah mengembangkan model silabus, melakukan penelitian berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, membuat contoh silabus yang efektif dan efisien bersama-sama dengan BSNP.

b. BSNP DEPDIKNAS

Peran dan tanggung jawabnya ialah membuat contoh silabus yang efektif dan efisien serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi, menyelenggarakan

seminar dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum dan menguji kelayakan silabus.

c. Pusat Kurikulum DEPDIKNAS

Peran dan tanggung jawabnya ialah memberi masukan kepada BSNP, membantu BNSP, melaksanakan seminar dan loka karya, menguji kelayakan silabus dan melakukan penilaian.

d. Dinas Pendidikan Provinsi

Peran dan tanggung jawabnya contoh silabus yang efektif dan efisien, memberikan kemudahan dalam pembentukan tim, memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan, mengupayakan dana secara rutin, memantau penyusunan silabus dan implementasi kurikulum secara keseluruhan pada tingkat kabupaten dan kota, menyelenggarakan pelatihan, memberikan layanan operasional.

e. Dinas Pendidikan kabupaten dan kota

Peran dan tanggung jawabnya ialah membentuk tim, mengembangkan rambu-rambu pengembangan silabus, memberi kemudahan bagi sekolah, mengkaji kelayakan silabus, memberi dukungan sumber-sumber daya pendidikan, mendistribusikan silabus, melakukan supervisi, penilaian dan monitoring, mengupayakan tersedianya sumber dana.

f. Sekolah

Berkolaborasi dengan sekolah lain, membentuk tim, mengembangkan silabus sendiri jika mampu, mengidentifikasi kompetensi, meminta bantuan dinas kabupaten dan kota, menguji kelayakan silabus, memberi masukan kepada dinas pendidikan kabupaten dan kota, menerapkan silabus dan memperbaiki.

g. Kelas/Guru

Menganalisis rencana kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan media dan metode pembelajaran.

7. Unit Alokasi

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c. Implimentasi pembelajaran persemester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. (Sanjaya, 2009: 170).

Contoh Format Silabus

Nama Sekolah	: [Diisi nama sekolah/madrasah tempat siswa belajar.
Mata Pelajaran	: [Diisi mata pelajaran]
Kelas/Program	: [Diisi kelas berupa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses pembelajaran].
Semester	: [Diisi semester berapa, standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui pembelajaran].
Standar Kompetensi	: [Diisi rumusan standar kompetensi].

Tabel 6.1
Contoh Format Silabus

No.	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Sumber bahan/ Alat
1.	Memuat kompetensi dasar hasil pembelajaran dari standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum	Memuat materi pembelajaran hasil penjabaran masing-masing kompetensi dasar yang telah dirumuskan	Memuat alternatif pengalaman belajar siswa yang terpilih yang dapat dipakai untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. (kegiatan yang akan dialami siswa di tulis dengan singkat, misalnya: Mendengar, mencatat, mengamati, mempraktikkan, menyimpulkan, dll.	Memuat alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi	Memuat jenis sumber bahan/ alat yang digunakan.
	Mampu mendeskripsikan tentang jual beli dan menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.	Jual beli	Mendeskripsikan ketentuan hukum Islam tentang jual beli secara berkelompok (kecakapan hidup kesadaran sebagai makhluk Allah, kesadaran akan eksistensi diri dan potensi diri, kecakapan komunikasi lisan dan kerja sama kelompok)	2x45m	Tes jurnal dll Media: buat (B)

B. Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Perencanaan program tahunan diperlukan agar kompetensi dasar yang ada di standar isi seluruhnya dapat di capai oleh peserta didik. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa (Sanjaya, 2009: 165).

Guru banyak mengeluh di saat materi pelajaran tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia, pada akhirnya guru ngebut menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini akan mengorbankan kualitas pembelajaran.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini telah dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program. Program tahunan memuat penjabaran alokasi waktu tiap-tiap standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tiap semester dan tiap kelas selama satu tahun pelajaran.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah:

1. Lihat berapa jam waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
2. Analisis berapa minggu efektif dalam setiap seperti yang telah kita tetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Contoh format program tahunan:

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan :.....
Mata Pelajaran :.....
Kelas :.....
Tahun Ajaran :.....

Tabel 6.2
Program Tahunan

Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Materi pokok	Alokasi

Mengetahui
Kepala Sekolah

Pamekasan,
Guru Kelas....

.....
NIP.

.....
NIP.

C. Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu ke berapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan (Sanjaya, 2009: 166).

Program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester, selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh. Program semester dijabarkan dari Garis-garis Besar Program Pengajaran pada masing-masing bidang studi/ mata pelajaran, di dalamnya terdiri atas: pokok bahasan/sub-

pokok bahasan, alokasi waktu, dan alokasi pertemuan kapan pokok bahasan/sub-pokok bahasan tersebut disajikan.

PROGRAM SEMESTER

Satuan Pendidikan :.....
 Mata Pelajaran :.....
 Kelas/semester :.....
 Tahun Ajaran :.....

Tabel 6.3
 Program Semester

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Materi pokok	Indikator	JP	Bulan (6 bulan)						
					1	2	3	4	5	6	

Mengetahui
 Kepala sekolah

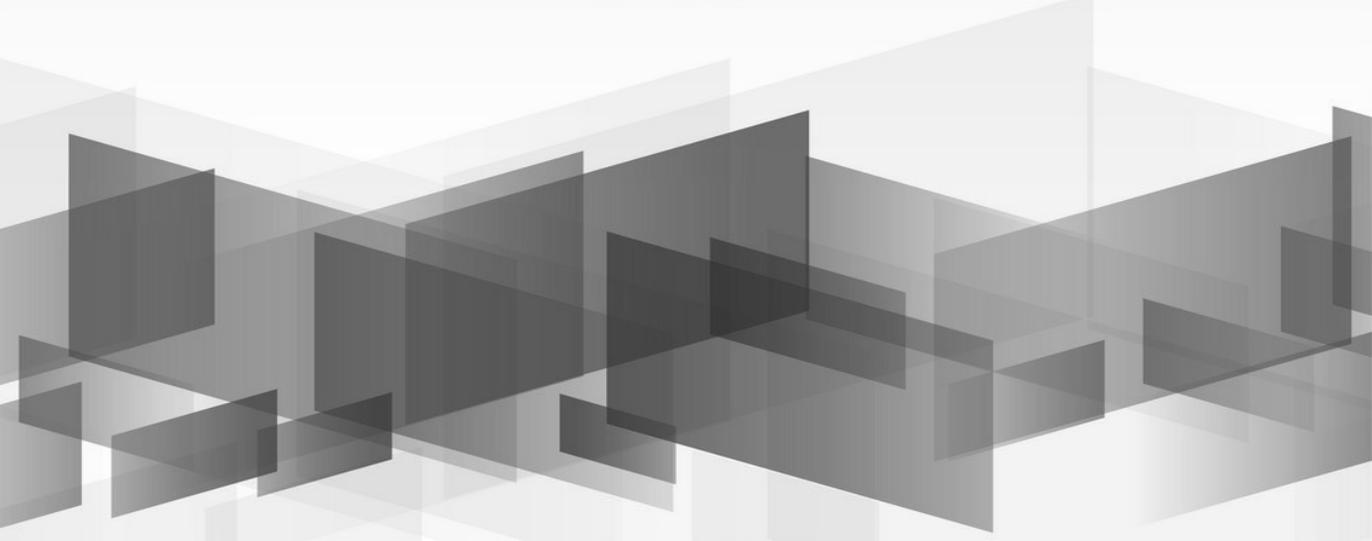
Sumenep.....
 Guru Kelas....

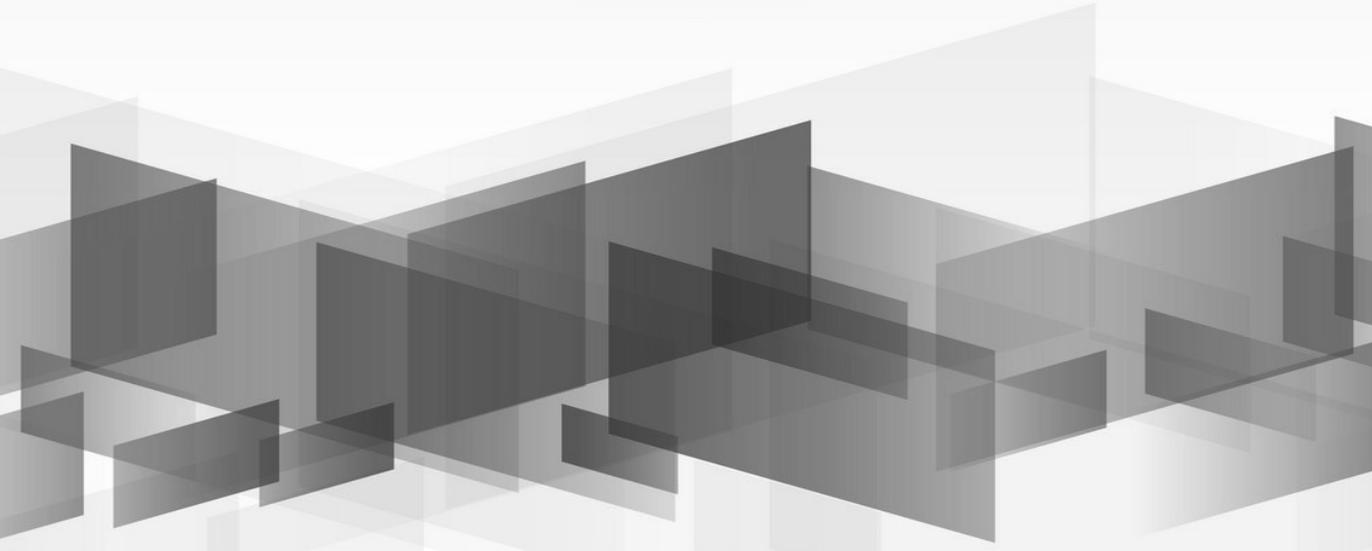
.....
 NIP.

.....
 NIP.



**RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)**





BAB VII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih (Komalasari, 2010: 193).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diartikan sebagai suatu program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi garis besar tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, RPP perlu dikembangkan untuk mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, meliputi kompetensi dasar yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar yang berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar yang berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi siswa. Adapun penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan

tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum tercapai (Hamdani, 2011: 203).

Istilah RPP baru diperkenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-undang No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran, Satpel (Satuan Pelajaran), kemudian Satuan Acara Pembelajaran atau SAP (Satuan Akhir Perkuliahan) (Gintings, 2008: 224).

B. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Ada dua fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pengembangannya

1. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib memiliki persiapan baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Hamadani, 2011: 203). Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik.

Komponen-komponen RPP yang harus dipahami guru dalam menyukseskan implementasi KTSP, antara lain kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran, hasil belajar, indikator hasil belajar, evaluasi berbasis kelas (EBK), dan ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE) (Mulyasa, 2009: 156).

2. Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan adalah bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan (Hamdani, 2011: 204). Untuk menyukseskan KTSP, RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi

pembelajaran yang aktual. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni (Mulyasa, 2009: 156).

C. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan kompetensi dasar (Mulyasa, 2009: 157).

Untuk kepentingan tersebut, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

5. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau dilaksanakan di luar kelas agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran (Hamdani, 2011: 204).

Dalam kaitannya dengan RPP, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Persiapan dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan kompetensi, dan mungkin akan melibatkan orang lain seperti pengawas dan komite sekolah.
2. Persiapan diarahkan pada tindakan dimasa mendatang (*future action*), yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan serta hambatan yang tidak jelas dan tidak pasti. Sementara itu, pengetahuan tentang masa depan sangat terbatas sehingga mempersulit prediksi, khususnya memperkirakan kegiatan dalam kelas. Apalagi dalam era globalisasi sekarang ini. Tidak menutup kemungkinan apa yang direncanakan sebenarnya sudah dimiliki oleh peserta didik.
3. Rencana pembelajaran erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, karena itu RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan rencana pembelajaran menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritis, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti memperkirakan, mempertimbangkan, menata, dan memvisualisasikan (Mulyasa, 2009: 157-158).

Rencana pembelajaran mencerminkan apa yang dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, bagaimana melakukannya, dan mengapa guru melakukan

itu. Oleh karena itu, RPP memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik, relevan, dan akurat. Rencana pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan kompetensi yang diharapkan (Mulyasa, 2009: 159).

D. Langkah-langkah Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi mata pelajaran

Kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yaitu batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi kompetensi, yaitu hendaknya mengandung unsur proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut, pembentukan kompetensi sering membutuhkan waktu lama harus realistis, dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pengalaman belajar tertentu, harus komprehensif, artinya berkaitan dengan visi dan misi sekolah (KTSP, 2007). Sebagai identitas mata pelajaran, dalam RPP dicantumkan beberapa hal, antara lain nama fakultas atau sekolah, nama jurusan atau prodi, nama mata kuliah atau mata pelajaran dan kodenya, semester, dan waktu.

2. Mengembangkan Materi Standar

Materi standar merupakan bahan pembelajaran berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan, "apa yang harus dipelajari oleh siswa untuk membentuk kompetensi?" secara umum, materi standar mencakup tiga komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar, serta visi dan misi sekolah

3. Menentukan Metode Pembelajaran

Penentuan metode, erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar.

Beberapa metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada siswa. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah metode yang tepat untuk didemonstrasikan.
- 3) Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi.
- 4) Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan oleh guru atau siswa atau dilakukan oleh guru kemudian diikuti oleh siswa.
- 5) Mulailah demonstrasi dengan menarik minat siswa dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
- 6) Upayakanlah agar semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan, dan peralatan laboratorium, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam hal ini adalah:

- 1) Tetapkan tujuan eksperimen
- 2) Persiapkanlah alat atau bahan yang diperlukan
- 3) Persiapkan tempat eksperimen
- 4) Pertimbangkan jumlah siswa sesuai dengan alat yang tersedia.
- 5) Perhatikan keamanan dan kesehatan untuk memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan atau berbahaya.
- 6) Perhatikan disiplin atau tertib, terutama dalam menjaga peralatan dan bahan yang akan digunakan .
- 7) Berikan penjelasan tentang apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa

c. Metode Pemecahan Masalah

Gagne (1985) mengemukakan, kalau seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya memecahkan masalah, melainkan kurang belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial.
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Mencari jalan keluar
- 4) Memilih jalan keluar yang paling tepat.
- 5) Melaksanakan pemecahan masalah.
- 6) Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum.

d. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum dilakukan dalam pembelajaran. Hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional khusus, yaitu mengembangkan pokok-pokok materi belajar mengajar dan mengkajinya, apakah hal tersebut tepat diceramahkan.
- 2) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, pikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan melalui metode lainnya.
- 3) Siapkan alat peraga atau media pembelajaran secara matang, alat peraga atau media yang akan digunakan dan bagaimana menggunakannya, serta kapan akan digunakan.
- 4) Buat garis besar bahan yang akan diceramahkan.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Guru harus menguasai bahan secara penuh
- 2) Siapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

f. Metode Diskusi

Agar pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, langkah-langkah berikut perlu di perhatikan:

- 1) Merumuskan tujuan atau masalah yang akan di diskusikan.

- 2) Siapkanlah sarana dan prasarana yang perlu untuk diskusi.
- 3) Susunlah peranan-peranan siswa dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan.
- 4) Berilah pengarahan kepada siswa dengan secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam diskusi.
- 5) Ciptakanlah suasana yang kondusif.
- 6) Berikanlah kesempatan kepada siswa secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja.
- 7) Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan yang tersedia.
- 8) Tekankanlah peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi.

4. Merencanakan Penilaian

Penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Tayler (1986) mengatakan, penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang mencakup semua komponen pembelajaran, baik proses maupun hasilnya. Untuk itu, kegiatan penilaian membutuhkan alat penilaian dalam mencapai tujuan, dan guru perlu menentukan alat penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai (Hamdani, 2011: 205-208).

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk menarik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian (Kokom Komalasari, 2010: 197).

E. Cara Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mulai dari mencantumkan identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan (Siswanto, 2012: 60). Cara penyusunan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas (nama mata pelajaran, kode, besaran SKS, dan semester)
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan. Bilamana kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran dalam silabus membutuhkan waktu lebih dari 2 x 50 menit atau lebih dari 3 x 50 menit, dalam penyusunan RPP dapat diperinci lagi atau bisa saja di programkan untuk dua atau tiga kali tatap muka.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun. Penentuan indikator ketercapaian harus didahului dengan kegiatan mengidentifikasi karakteristik dan bekal kemampuan siswa.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Kompetensi dasar pada RPP diambil dari kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam silabus.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok. Materi pokok atau penggalan materi yang mencerminkan isi atau materi pembelajaran dalam RPP diambil dari materi pembelajaran yang terdapat pada silabus.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas sebagai berikut:
 - a. Tahap awal, merupakan tahap pendahuluan yang dilakukan sebelum penyajian materi. Pada tahap ini harus dijelaskan secara garis besar tentang materi pembelajaran, kegunaan materi, hubungan materi dengan entri *behavior* dan indikator ketercapaian.
 - b. Tahap penyajian, merupakan tahap utama kegiatan pembelajaran karena pada tahap ini tercakup beberapa kegiatan inti, yang meliputi “uraian” yang dilakukan dengan metode tertentu, baik secara verbal maupun dengan menggunakan media tertentu, seperti grafik, gambar, Realita atau dengan cara lain. Di samping itu, pemberian contoh dan bukan contoh juga dilakukan pada tahap ini, tujuannya untuk membuat konsep-konsep yang abstrak menjadi konkret
 - c. Tahap terakhir, yaitu adanya latihan-latihan yang diberikan guru kepada siswa bertujuan untuk melatih siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang disajikan oleh guru dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional.
 - d. Tahap penutup, merupakan tahap akhir dari jam tatap muka, yang mencakup pelaksanaan tes atau *pos test*, umpan balik, tindak lanjut.
8. Menentukan sumber belajar atau bahan yang dapat dijadikan rujukan materi pembelajaran yang akan digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik pensekoran. Teknik penilaian yang digunakan adalah kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan blok dan lain-lain (Hamdani, 2011: 208-210).

F. Kriteria Penilaian dan Pemilihan (RPP)

Suatu RPP idealnya dibuat oleh guru, karena gurulah yang lebih tahu situasi dan kondisi, kelebihan dan kekurangan, potensi dan keterbatasan yang dimiliki guru, peserta didik, dan sekolah.

Terdapat beberapa kriteria penilaian dan pemilihan RPP yang baik, di antaranya:

1. RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber, dan penilaian hasil belajar.
2. Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
3. RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
4. RPP yang menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
5. RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
6. RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah, dan efektif hasilnya.
7. Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat (Komalasari, 2010: 197).

G. Manfaat Dibuatnya RPP

Setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP:

1. Pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum

2. Ketika seorang guru karena satu alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak terjadi perbedaan prinsipil dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru pengganti.
3. Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang di antaranya dapat digunakan untuk:
 - a. Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b. Perhitungan angka kredit jabatan fungsional guru.
 - c. Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas
 - d. Bahan rujukan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan pembelajaran topik yang sama ditahun berikutnya (Gintings, 2008: 225-226).

Contoh RPP

Nama SD : SD Setiabudhi
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas/Semester : IV (empat)/ I (ganjil)
 Pertemuan ke : 1, 2.
 Alokasi Waktu : 4 x 35

Standar Kompetensi : Memahami sejarah penampakan alam dan keragaman suku bangsa dilingkungan kota Bandung provinsi Jawa Barat.

Kompetensi Dasar : Membaca peta lingkungan setempat (kab-kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.

Indikator : 1. Menggambar salah satu peta kelurahan Balonggede, kecamatan Regol, kota

Bandung, provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan simbol dan tema tertentu.

2. Menggambar peta provinsi Jawa Barat dengan menggunakan simbol dan tema tertentu.

I. Tujuan Pembelajaran : Memahami dan menggambar dengan baik peta kota Bandung provinsi Jawa Barat

II. Materi Ajar (Materi Pokok) : peta lingkungan setempat (Jawa Barat)

III. Metode Pembelajaran : Ceramah, Demonstrasi, Inkuiri.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran:

A. Kegiatan Awal (10 menit)

1. Mengajak siswa membayangkan sebuah pelajaran yang mengasah dengan modal sebuah peta.
2. Memberikan pertanyaan kepada siswa: (a) apa fungsi peta tersebut dalam pelajaranmu, (b) apa yang kamu lakukan dengan peta itu.

B. Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mengajak siswa untuk mempersiapkan sebuah peta wilayah kecamatan Regol, peta Kota Bandung, dan Peta Provinsi Jawa Barat.
2. Memberikan pujian kepada siswa yang telah memperoleh peta tersebut.
3. Memberikan pertanyaan kepada siswa “mampukah kalian membuat peta?” guru meyakinkan siswa bahwa mereka mampu melakukannya.
4. Mengajak siswa untuk mempersiapkan peralatannya, seperti: peta, kertas gambar, penggaris, pensil, penghapus, dan patlot gambar/crayon.
5. Memberikan penjelasan bagaimana menggambar peta lengkap dengan komponen-komponennya.

6. Memberikan tugas pada siswa untuk menggambar peta kota Bandung dengan cara memilih salah satu yang di ajukan, apakah peta kecamatan Regol, Kota Bandung, atau peta provinsi Jawa Barat.
7. Memberikan pujian pada siswa atas hasil karyanya.

C. Kegiatan Akhir (30 menit) :

1. Siswa menuliskan kesimpulan mengenai kegunaan komponen-komponen pada peta.
2. Siswa membuat tugas menggambar peta provinsi Jawa Barat.

V. Alat dan Sumber Belajar :

Pada wilayah kecamatan Regol, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, atlas, buku gambar, pensil, penghapus, dan crayon, kertas gambar, *Pengetahuan Sosial Jilid 4* hal183 184.

VI. Penilaian : 1. Tes tertulis 2. Non tes (unjuk karya)

Pamekasan,.....

Mengetahui,

Kepala SD Setiabudhi

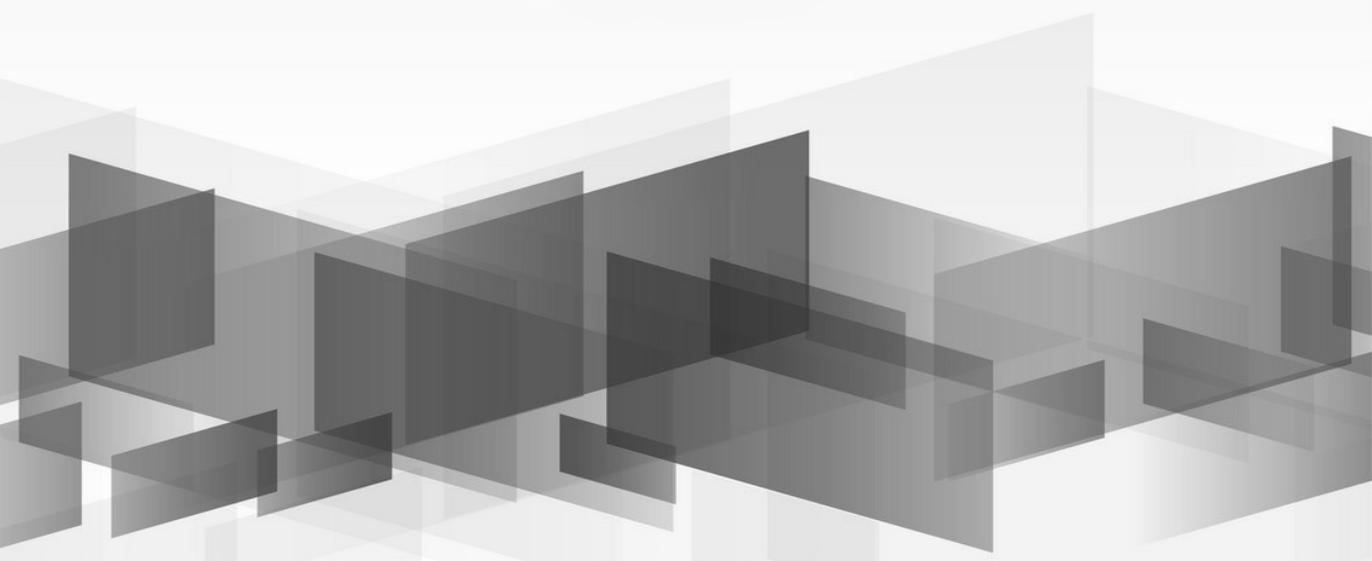
Guru Mata Pelajaran,

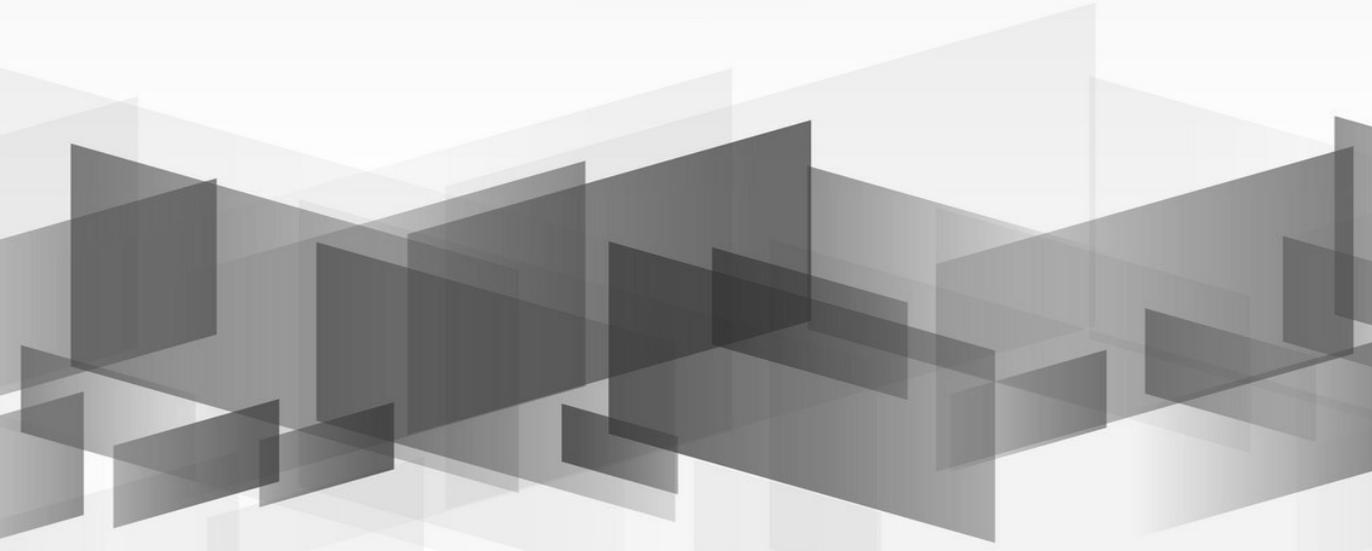
(.....)

(.....)



**PENGELOLAAN SISWA DAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN PAI**





BAB VIII

PENGELOLAAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengelolaan Siswa

Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “produsen”. Artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa (anak berkonotasi dengan tujuan, karena siswa yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa (Sardiman, 2011: 111).

Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, di antaranya pandai, sedang, dan kurang. Oleh karena itu, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga siswa dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sebagai kemampuan sehingga jadi tutor sebaya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, dan cita-cita (Hamalik, 2002: 45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hamdani, 2011. 20).

Selain itu belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensial. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Karena itu bisa saja siswa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Andree, 1982 sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, ada beberapa macam pengelompokan siswa, di antaranya:

1. *Task Planning Groups*

Bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru.

2. *Teaching Groups*

Kelompok ini biasa digunakan untuk *group teaching*, di mana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama pula.

3. *Seating Groups*

Pengelompokan yang bersifat umum, di mana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.

4. *Joint Learning Groups*

Pengelompokan siswa di mana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang terkait.

5. *Collaborative-Groups*

Kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerja sama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi (Majid, 2012: 112-113).

Dari kelima pembahasan di atas menerangkan tentang pengelompokan siswa berdasarkan situasi yang ada di sekolah, dan berikut ini adalah masalah yang sering di hadapi siswa dalam pembelajaran beserta penyelesaiannya:

1. Masalah Siswa

Pengelompokan siswa tersebut terkadang menimbulkan masalah baru bagi guru. Untuk membantu guru menghadapi masalah tersebut (Pollard & Karli, 2004:26), sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, mengelompokkan kepribadian siswa dalam 5 kelompok besar, yaitu:

a. *Impulsivity/Reflexivity*

Gambaran *impulsivity* adalah orang yang tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas tanpa berpikir lebih dahulu, sedangkan *reflexivity* adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.

b. *Extroversion*

Adalah gambaran orang yang ramah, terbuka, bahkan kadang-kadang tergantung dari perlakuan teman-teman sekelompoknya. Sedangkan *introversion* adalah orang yang tertutup dan sangat pribadi, bahkan kadang-kadang tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

c. *Anxiety/Adjustment*

Anxiety adalah orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Sedangkan *Adjustment* adalah orang yang merasa dapat bergaul dengan guru, teman atau dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

d. *Vacillation/Perseverance*

Vacillation adalah orang yang konsentrasinya rendah, sering berubah-ubah, dan cepat menyerah dalam pekerjaan. Sedangkan *perseverance* adalah orang yang mempunyai daya konsentrasi yang kuat dan terfokus, serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. *Competitiveness/Collaborativeness*.

Competitiveness adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan *collaborativeness* adalah orang yang sangat tergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

Dua kategori pokok tentang masalah pengelolaan siswa, yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

a. Masalah Individual

Masalah individual muncul karena dalam individu ada kebutuhan ingin diterima kelompok dan ingin mencapai harga diri. Kategori masalah individu dalam pengelolaan siswa menurut Dreikurs dan Cassel didasarkan pada asumsi bahwa tingkah laku manusia itu mempunyai maksud dan tujuan. Setiap individu mempunyai kebutuhan pokok untuk menjadi dan merasa berguna. Jika individu ini merasa putus asa dalam mengembangkan rasa memiliki harga diri melalui nilai yang dapat diterima secara sosial, ia akan berkelakuan buruk. Ada empat tipe perilaku yang kurang baik, yaitu:

1) Perilaku untuk Menarik Perhatian

Siswa melakukan tindakan untuk menarik perhatian dengan menarik perhatian yang aktif dan menarik perhatian yang pasif. Bentuk mencari perhatian yang aktif bersifat merusak, misalnya bergaya sok, melawak, mengacau, menjadi anak nakal, dan lain sebagainya. Bentuk pasif dalam mencari perhatian yang bersifat merusak, misalnya pemaksaan atau ingin mendapatkan perhatian orang lain dengan meminta tolong terus.

2) Perilaku untuk Mencari Kekuasaan

Perilaku untuk mencari kekuasaan sama halnya dengan perilaku untuk menarik perhatian, namun hanya saja sifatnya lebih kuat, yakni mencari perhatian dengan yang sifatnya merusak. Pencari kekuasaan yang aktif biasanya suka membantah, berbohong, mempunyai watak pemarah, benar-benar tidak mau tunduk. Pencari kekuasaan yang pasif adalah orang yang kemalasannya sangat nyata, yang biasanya tidak mau bekerja sama sekali.

3) Perilaku untuk Melampiaskan Dendam

Perilaku ini disebabkan putus asa dan bingung sehingga mencari keberhasilan dengan cara menyakiti orang lain, menyerang secara fisik (mencakar, memukul, menendang), dan bermusuhan dengan teman-temannya, serta memaksa dengan kekuasaan. Biasanya anak tersebut pelampiasannya lebih banyak secara aktif daripada secara pasif. Keaktifan mereka digambarkan sebagai anak yang kejam dan penuh kebencian. Sedangkan mereka yang pasif digambarkan sebagai orang yang cemberut dan menantang.

4) Perilaku yang Memperlihatkan Ketidakmampuan

Siswa yang berkelakuan buruk merupakan pribadi yang sangat putus asa, pesimis dalam mencapai keberhasilan, dan hanya mengalami kegagalan terus-menerus. Perasaan tidak berharga dan tidak berdaya menyertai kelakuan murid yang dikucilkan dan “*drop out*”, yang menyamakan partisipasi dengan kegagalan lebih lanjut.

Untuk membedakan keempat tipe di atas, dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala yang muncul. Menurut Dreikurs dan Cassel, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, mengajukan satu teknik yang cukup sederhana untuk mendeteksi gejala tersebut, dengan parameter sebagai berikut: (Majid, 2012:116-117).

- a) Jika guru merasa terganggu oleh tindakan murid, mungkin tujuan murid adalah untuk mencari perhatian.
- b) Jika guru merasa dikalahkan atau terancam, tujuan murid tersebut mungkin untuk mencari kekuasaan.
- c) Jika guru merasa sangat tersinggung, tujuannya mungkin untuk mencari pelampiasan dendam.
- d) Jika guru merasa tidak berdaya, tujuan anak mungkin untuk menunjukkan ketidakmampuannya.

b. Masalah kelompok

Masalah kelompok ini diklasifikasikan tujuh masalah ke-lompok dalam pengelolaan kelas, sebagaimana diklasifikasikan oleh Johnson dan Bany, antara lain:

1) Kurangnya Kesatuan

Ditandai dengan adanya konflik-konflik antara individu dan sub kelompok. Misalnya, konflik antara jenis kelamin dan atau ras dengan murid dari jenis kelamin atau ras yang lain.

2) Ketidaktaatan Terhadap Standar Tindakan dan Prosedur Kerja

Bilamana kelas menganut kebiasaan yang kurang baik, norma-norma buruk sudah diterapkan, maka kebiasaan itu dikategorikan sebagai tindakan terhadap tingkah laku. Misalnya keributan, kegaduhan, berbicara keras, dan lain sebagainya.

3) Reaksi Negatif Terhadap Pribadi Anggota

Ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak diterima oleh kelompok, yang menyimpang dari aturan kelompok, atau yang menghalangi usaha kelompok. Kekhasan masalah ini adalah adanya tindakan kelompok untuk membuat individu tersebut menyesuaikan diri dengan kelompok.

4) Pengakuan Kelas Terhadap Kelakuan Guru

Persetujuan kelas terhadap tindakan jelek yang timbul ketika kelompok mendorong dan mendukung seseorang yang berkelakuan yang tidak dapat diterima kelompok kelas.

5) Kecenderungan Adanya Gangguan, Kemacetan Pekerjaan, dan Kelakuan yang di buat-buat

Masalah yang timbul pada saat kelompok menyelesaikan tugas cenderung kelompok memacetkan kegiatan. Kelompok terlalu bereaksi terhadap gangguan-gangguan kecil yang mengganggu produktivitas.

6) Ketidakmampuan untuk Menyesuaikan Diri dengan Perubahan Lingkungan

Kelompok kelas yang memberikan reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, atau pergantian guru, merupakan ketidakmampuan menyesuaikan diri

dengan perubahan lingkungan. Contoh, satu kelas yang biasanya berkelakuan baik, tetapi berkelakuan sangat buruk terhadap guru pengganti.

7) Semangat Juang yang Rendah dan Adanya Sikap Permusuhan

2. Pemecahan Masalah Siswa

Pengelolaan siswa adalah kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat bersifat pencegahan dan atau bersifat korektif.

- a. Tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.
- b. Sedangkan tindakan yang bersifat korektif merupakan tindakan tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Adapun usaha-usaha yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Usaha yang bersifat pencegahan.

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Mulyani Sumantri, dalam mengembangkan keterampilan mengelola siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara:

1) Menunjukkan Sikap Tanggap

Dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku siswa, baik siswa yang mempunyai perilaku positif maupun perilaku yang bersifat negatif.

2) Membagi Perhatian

Guru harus mampu membagi perhatian kepada semua siswa. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal.

3) Memusatkan Perhatian Kelompok

Memusatkan perhatian kelompok mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu.

4) Memberi Petunjuk yang Jelas

Petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku siswa lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.

5) Menegur

Tegurilah siswa bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan.

6) Memberikan Penguatan

Perilaku siswa baik yang positif maupun yang negatif perlu memperoleh peringatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara

memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.

Pendapat lain mengemukakan bahwa langkah-langkah pencegahan (preventif) yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru.
- 2) Peningkatan kesadaran siswa (Majid, 2012: 120-122).

Untuk meningkatkan kesadaran siswa, perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai siswa.
- 2) Memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan dorongan para siswa.
- 3) Menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati, dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.
- 4) Sikap polos dan tulus dari guru.
- 5) Mengenal alternatif pengelolaan.

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru:

- 1) Melakukan tindakan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok.
- 2) Mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.
- 3) Mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.
- 4) Menciptakan kontrak sosial.

b. Usaha yang bersifat penyembuhan (*kuratif*).

Berkenaan dengan kegiatan yang bersifat penyembuhan (Permana, 2000: 61), sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, mengemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Masalah

Guru mengenal atau mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan tersebut

2) Menganalisis Masalah

Guru menganalisis penyimpangan siswa dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu.

3) Menilai Alternatif-alternatif Pemecahan

Guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

4) Mendapatkan Balikan

Guru melaksanakan monitoring dengan maksud menilai keampuhan pelaksanaan dari alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan (Majid, 2012: 122-123).

B. Pengelolaan Guru

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Karena itu seorang guru harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Ada beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan pengelolaan guru, antara lain sebagai berikut:

1. Proses penempatan guru yang tidak terarah, tidak adil dan tidak proporsional.

Kenyataan yang dihadapi banyak guru yang berada di daerah terpencil tidak memiliki masa depan, baik bagi pengembangan kariernya maupun kesehatan rohani dan jasmaninya. Dihapus-

kannya program rotasi semakin menjadikan ciut semangat guru untuk meningkatkan profesionalismenya, karena dalam benaknya sudah merasa bahwa sampai pensiun dia tetap berada di sekolah tersebut.

2. Rasio jumlah guru terhadap jumlah peserta didik semakin tidak seimbang.

Adanya sekolah yang kelebihan guru, namun di sisi lain masih banyak sekolah-sekolah yang kekurangan guru. Sekolah yang kelebihan guru timbul 'rebutan' jam mengajar untuk mencapai ketentuan minimal memperoleh tunjangan profesi. Bahkan ada yang menerapkan *team teaching*. Sedangkan sekolah yang kekurangan guru terpaksa mengangkat guru honorer/guru tidak tetap (GTT) yang gajinya jauh di bawah upah minimum.

3. Masih ada guru yang memiliki *job* di sektor lain

Sering kali diketahui kelas dalam keadaan tanpa guru, karena guru hanya meninggalkan tugas dan melaksanakan tugas di sektor lain. Hal ini masih terjadi karena tidak ada *waskat* (pengawasan melekat) dari kepala sekolah.

4. Menumpuknya guru pada pangkat IV/a.

Kebanyakan kenaikan pangkat guru akan berhenti alias "mentok", karena tidak menghasilkan karya ilmiah "secuil pun". Yang mengejutkan, di sejumlah daerah ada beberapa guru yang berhasil mencapai pangkat IV/b, akan tetapi proses pencapaiannya "tidak halal", karena menggunakan PAK (penetapan angka kredit) palsu.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah:

1. Pemangku kepentingan (pemerintah pusat dan daerah) mengkaji ulang kebutuhan riil guru di lapangan. Jangan memaksakan membuka lowongan guru jika memang tidak diperlukan (*zero growth*). Baik pengangkatan reguler (pendaftaran baru) maupun

penegerian dari guru honorer. Dihidupkannya kembali sistem rotasi guru untuk memberikan kesempatan bagi guru yang berprestasi dan memberikan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran untuk efek jera.

2. Pemangku kepentingan melakukan evaluasi akhir tahun ajaran untuk mengetahui rasio jumlah guru terhadap jumlah peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Jika memang ada kelebihan guru di suatu sekolah segera lakukan mutasi ke sekolah lain yang kekurangan. Jika terpaksa tidak ada mutasi maka sekolah yang kelebihan guru dapat menerapkan *team teaching* dengan bentuk kolaborasi berupa *lesson study* ataupun *class action research* (penelitian tindakan kelas). Jadi bukan 'kucing-kucingan' seperti yang selama ini terjadi.
3. Pemangku kepentingan melakukan kajian yang mendalam dalam pengangkatan jabatan kepala sekolah. Sehingga yang terpilih menjadi kepala sekolah adalah benar-benar dari guru profesional yang berkualitas, bukan karena *nepotisme* atau sekedar memperpanjang usia pensiun dari jabatan struktural. Dengan harapan ketika bertugas selalu mengutamakan tugas pokok dan fungsinya.
4. Dengan melakukan langkah nomor 2, maka permasalahan No 4. akan teratasi, karena hasil *lesson study* ataupun *class action research* dapat dituangkan sebagai karya tulis berbentuk laporan penelitian.

Prinsip-prinsip dasar kode etik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana dikemukakan oleh M. Ridla dalam bukunya *al-Fikr al-Tarbawiyu al-Islamiyyu Muqadimat fi ushulih al-Ijtima'iyati wa al-aqlaniyyati* yaitu:

1. Keharusan Ilmu Dibarengi dengan Pengamalannya
Seorang guru muslim berkewajiban mengamalkan ilmunya. Ia harus menyatukan antara ucapan dan perbuatannya,

sebab ilmu itu diketahui dengan mata batin, sedangkan amal perbuatan diketahui dan disaksikan dengan mata lahir.

2. Bersikap Kasih Sayang terhadap Siswa dan Memperlakukan Mereka seperti Putra-Putrinya Sendiri

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya aku ini bagi kamu, seperti seorang ayah bagi putra-putrinya.”* (HR. Abu Daud) hal ini menunjukkan bahwa menjadi kewajiban seorang siswa dan guru untuk saling menyayangi dan mengasihi, sebagaimana mereka saling menyayangi dan mengasihi dengan orang tua mereka.

3. Menghindarkan Diri dari Ketamakan

Seorang guru seharusnya menghindarkan diri dari ketamakan dan komersialisasi ilmu, dan semestinya guru mempunyai *himmah* (cita-cita) tinggi, tidak rakus terhadap kekayaan orang lain.

4. Bersikap Toleran dan Pemaaf

Di antara kewajiban guru adalah bersikap lapang dada kepada siswa-siswanya, menjaga jangan sampai terjadi keributan, apalagi sampai perkelahian di antara mereka, karena yang demikian tidak ada manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 149, yang artinya *“ jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.”*

5. Menghargai Kebenaran

Para guru adalah penyampai kebenaran, mereka berkewajiban menghargai kebenaran dan komitmen memegangnya.

6. Keadilan dan Keinsafan

7. Rendah Hati

Seorang guru hendaknya meninggalkan sikap keras kepala dan berlagak serba tahu. Seorang guru hendaknya lebih

mengedepankan ketulusan dan kejujuran jika menghadapi berbagai persoalan.

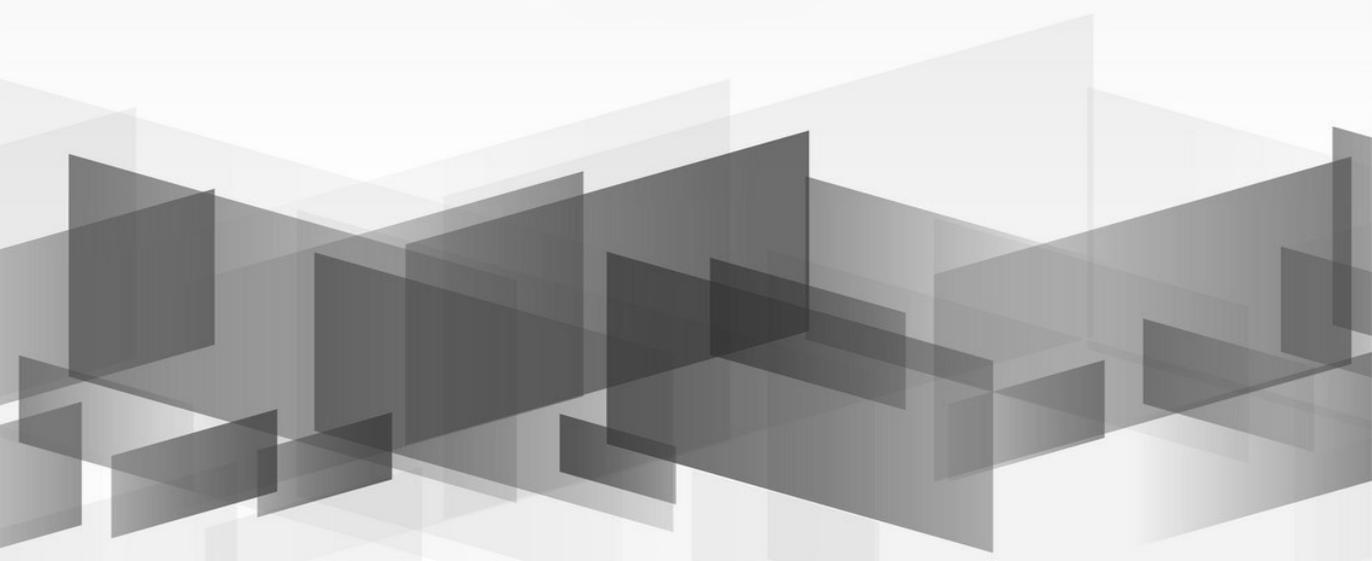
8. Ilmu adalah untuk pengabdian kepada orang lain. Jadi relasi manusia dengan ilmu dari sisi sebagai sarana bagi pelayanan hidup (Majid, 2012: 124-125)

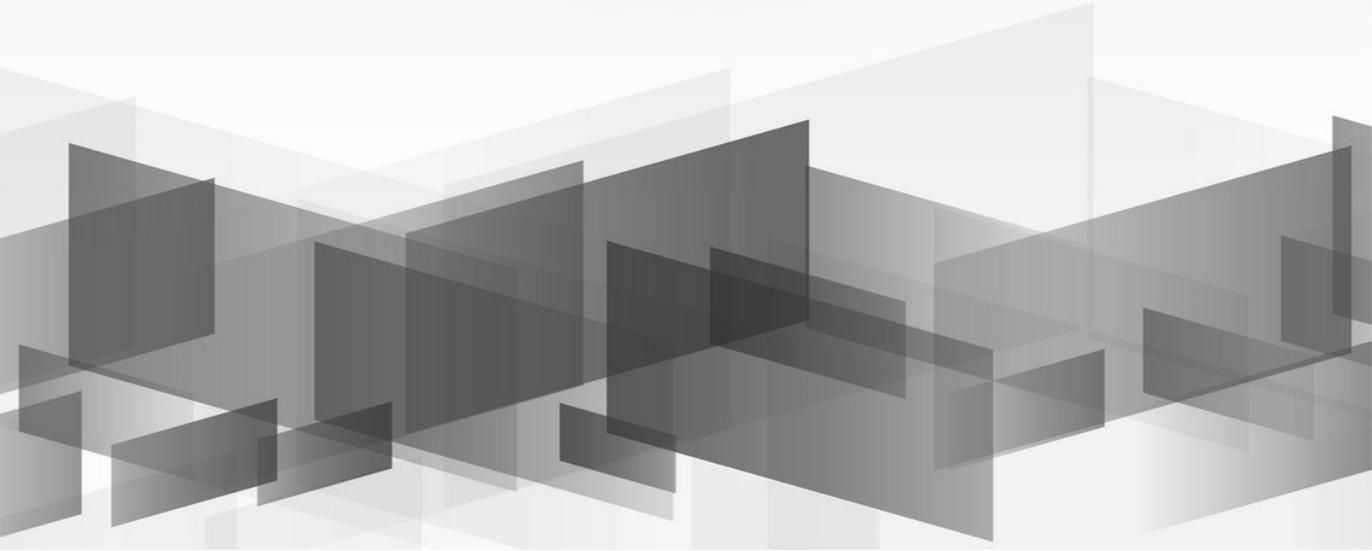
Adapun peranan seorang guru dalam proses pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, di antaranya:

1. *Ing ngarsa sung tulada*, berarti di depan memberi teladan. Asas ini sesuai dengan prinsip *modelling*.
2. *ing madya mangun karsa*, berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai *fasilitator* (menciptakan peluang). Asas ini menekankan pentingnya produktivitas dalam pembelajaran.
3. *Tut wuri handayani*, artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru. Para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator. Mereka juga perlu berperan sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan siswa melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan (Majid, 2012: 126).



**PENGELOLAAN LINGKUNGAN
DAN SUMBER BELAJAR**





BAB IX

PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN SUMBER BELAJAR

A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik (Yamin, 2011: 299-300).

Lingkungan fisik. Menurut Muhammad Saroni (2006:82-83), yang intinya bahwa lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial, Muhammad Saroni (2006:83), menjelaskan bahwa “ lingkungan Sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung baik. Lingkungan sosial yang kondusif

dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang profesional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Lingkungan Belajar

1. Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Utami Munandar (1999) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).

Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Lingkungan belajar menurut Pidarta (1995) adalah benda-benda di sekitar tempat belajar itu yang teratur rapi dan sedap dipandang serta lengkap peralatan belajarnya.

Dengan demikian lingkungan belajar yang perlu diperhatikan adalah ruang belajar, cahaya penerang, ventilasi, suhu udara, perabotan belajar, kebisingan, kursi, meja, perabotan, musik, tanaman, gambar. Karena lingkungan belajar mempunyai dampak terhadap prestasi belajar, maka De Porter (2001) menyarankan ciptakan lingkungan belajar yang optimal (Yamin, 2011: 301-302).

a. Ruang Belajar

Pada umumnya anak-anak tidak mempunyai ruangan belajar khusus, yaitu suatu ruangan belajar milik pribadi anak, sehingga kegiatan belajar biasanya dilaksanakan di ruang keluarga atau di ruang tidur anak. The Liang Gie (1994) "kalau ruang studi khusus tidak dapat disediakan,

maka ruang tidur juga dapat dipakai untuk keperluan studi sekaligus”.

Agar anak dapat belajar lebih baik Slameto (1995) mempertegas bahwa (1) ruang belajar harus bersih, dan tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran, (2) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata, (3) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

b. Penerangan

Ruang belajar harus mendapat cahaya, baik cahaya mata hari maupun cahaya dari lampu listrik. Cahaya sangat penting bagi kegiatan belajar, dengan cahaya kita dapat membaca dan menulis dengan jelas. De porter (2001) menyatakan, ruangan Anda harus mendapatkan cukup cahaya supaya mata Anda tidak cepat lelah.

Pencahayaan yang baik di ruangan belajar akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Stainback (1999) yang dimaksud pencahayaan yang baik ialah mengurangi sinar yang menyilaukan, hal ini akibat dari penyinaran langsung sehingga ada bagian ruangan yang terang dan sebagian lagi redup.

c. Ventilasi dan Suhu Udara

Ventilasi atau pertukaran udara merupakan hal penting dalam ruang belajar. Ventilasi dapat menjadikan udara di ruangan menjadi bersih dan segar. Ruangan belajar dengan udara yang bersih dan segar akan menjadi pendukung kegiatan belajar yang nyaman. Sebagaimana Rachman (1998/1999) mengatakan “suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya belajar yang nyaman”. Pertukaran udara dapat melalui jendela maupun lubang ventilasi.

Suhu udara di ruangan belajar yang ber AC akan mudah disesuaikan dengan yang kita kehendaki, namun bagi kebanyakan orang suhu dapat di atur melalui jendela, yaitu bila panas jendela dibuka dan apabila dingin menimbulkan rasa malas dan gangguan kesehatan. Akibat gangguan-gangguan itu, pikiran tidak dapat berkonsentrasi karena gangguan-gangguan itu.

d. Kebisingan

Tempat belajar sebaiknya tenang tidak banyak gangguan suara bising dan gaduh. Suara bising dan gaduh dapat mengganggu konsentrasi belajar. Slameto (1995) "Rumah yang bising dengan suara radio, *tape recorder* atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama konsentrasi. Hal senada dikemukakan Sudarmo (1995) suara-suara gaduh-radio TV-membuat perhatian tidak sepenuhnya pada bahan yang dipelajari.

Reaksi seseorang berbeda-beda terhadap pengaruh lingkungan, ada yang terganggu dengan suara-suara bising di sekitarnya, ada yang tidak menurut Dunn dan Dunn (dalam Modhofir, (1999) seperti pengaruh kondisi lingkungan tempat belajar terhadap seseorang dapat mengakibatkan reaksi yang berbeda-beda. Ada anak-anak lebih suka (*comfortable*) belajar sambil mendengarkan musik dari radio atau *tape recorder* di sampingnya, dengan volume yang besar.

Walaupun reaksi setiap individu berbeda-beda Sudarmanto (1995) mengingatkan bahwa energi yang dikeluarkan akan lebih banyak karena perhatian terbagi dua.

e. Perabotan Belajar

Perabotan yang disediakan dan ditata dengan baik sangat mendukung terhadap hasil belajar. Mengenai jumlah dan jenis perabotan belajar beberapa ahli mengemukakan berbeda-beda, namun pada intinya sama yaitu peralatan

yang menunjang belajar. The Liang Gie (1994) perabotan itu meja studi, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabot mebel lainnya yang diperlukan untuk studi khusus, misalnya meja gambar. Sedangkan Djaramah (2002) Fasilitas dan perabot belajar yang dimaksud tertentu saja berhubungan dengan masalah material berupa kertas buku catatan, meja dan kursi belajar, mesin ketik, kertas karbon, dan sebagainya. Sedangkan menurut Staiback (1999) perabotan pada lingkungan belajar meliputi kursi dan bantu.

f. Kursi dan Meja Belajar

Agar kegiatan belajar berlangsung dengan penuh konsentrasi, di ruang belajar harus ada kursi dan meja belajar untuk anak-anak. Banyak model kursi dan meja belajar yang sering kita jumpai. Karena usia anak sekolah dasar masih dalam pertumbuhan dan perkembangan. Kalau orang tua menyediakan kursi belajar dengan memperhatikan faktor pertumbuhan dan kesehatan.

g. Almari dan Rak Buku

Almari dan rak buku merupakan perabotan yang dapat menunjang kegiatan belajar. Fungsi dari almari dan rak buku adalah untuk menyimpan buku-buku sebagaimana The Liang Gie (1994) semua bacaan hendaknya disimpan dalam rak buku kecil di sisi meja studinya atau di atasnya dengan menempel pada tembok. Kalau jumlah bacaan itu sudah cukup banyak, sebaliknya disimpan dalam almari buku yang memakai pintu kaca. Dengan demikian pintu kaca semua bahan bacaan dapat terlihat dan sewaktu diperlukan dapat diambil.

h. Perlengkapan Belajar

Dengan tersedianya perlengkapan belajar seseorang dalam belajar tidak begitu mengalami kesulitan bila

memerlukan perlatan. Menurut The Liang Ge (1995) perlengkapan study merupakan faktor kebendaan. Kalau perlengkapan study tidak ada manfaatnya. Sebaiknya perlengkapan itu tidak di pakai saja.

Perlengkapan belajar banyak ragamnya seperti bol poin, karet penghapus, buku tulis, buku notes, pensil, penggaris, dan sebagainya. Orang tua dalam menyediakan perlengkapan belajar untuk anak-anaknya hendaknya menyesuaikan dengan kepentingan dan fungsi dari perlengkapan itu, artinya tidak selalu mengabaikan apa yang diminta, dan ada hubungannya dengan pelajaran, sebab ada kalanya perlengkapan yang kurang bermanfaat justru mengganggu konsentrasi belajar.

i. Tanaman dan Pohon Pelindung

Tanaman dan pohon pelindung bila kita pelihara dengan baik akan bermanfaat bagi manusia terutama dapat membuat lingkungan belajar menjadi sejuk dan nyaman. Oleh karena itu pohon pelindung harus ditanam dan di atur agar memenuhi fungsinya yaitu untuk keindahan; penyejuk, menghasilkan oksigen, melindungi sengatan matahari. Sebagaimana penelitian yang di lakukan oleh Pidarta di Australi (1995) tentang manfaat pohon-pohon pelindung, yang sengaja diatur agar memenuhi fungsinya.

Sedangkan De Portner (2001) mengatakan untuk mengubah situasi belajar yang nyaman, temperatur yang sejuk, dan memperbaiki pencahayaan, maka perlu memasukkan tanaman pada lingkungan belajar peserta didik.

Dari dua pendapat tersebut di atas, memperlihatkan bahwa penekanan yang sama pada fungsi tanaman dan pohon pelindung yaitu bahwa tanaman dan pohon pelindung dalam lingkungan belajar akan membuat lingkungan belajar sejuk dan nyaman.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang sama siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik harus dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta menciptakan dirinya menjadi diri-sendiri (*learning to be*). Belajar adalah merupakan proses aktif untuk membangun pengetahuan dalam ide-ide konstruktif, biarkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran yang berdasarkan kacamata peserta didik. Pengajar merupakan suatu proses membangun pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan. Artinya, saat ini bukan bagaimana pengajar mengajar; tetapi bagaimana agar peserta didik dapat belajar: pengertian belajar; menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Berpikir reflektif ini menjadi dasar proses konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan konteks yang lain. Secara psikologis, tugas dan wewenang pembelajaran adalah

mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar; menyajikan bahan ajar; memilih metode belajar; dan mengatur kelas,

Menurut Ormorod (2006) untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar (Burstyn & Stevens dalam ormorod, 2006), yaitu:

- a. Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial.
- b. Adanya kurikulum yang menantang dan terarah.
- c. Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah.
- d. Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik.
- e. Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya paduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah.
- f. Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah.
- g. Adanya mekanisme tertentu sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut.
- h. Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku pro-sosial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama.
- i. Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat

- j. Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan spesial yang berkaitan dengan peserta didik.

Sedangkan di kelas, sebaiknya kelas cukup besar dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat memonitor setiap peserta didik. Kelas yang baik dan produktif adalah kelas yang nyaman secara tata ruang, memunculkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, kegiatan guru yang terarah serta kegiatan monitor terhadap peserta didik (Gage & Barliner, 1992).

C. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Association for Educational Comunication and Tecnology (AECT, 1997), dan Bank (1990), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisien tujuan pembelajaran, peralatan teknik, dan lingkungan/latar (Komalasari, 2010: 108).

Sumber materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni *pertama* lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet dan lain sebagainya. Lingkungan semacam ini dikenal dengan lingkungan *by dising* mengapa dikatakan *by dising*? Karena tempat semacam ini dirancang untuk proses pembelajaran. *Kedua*, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, kantin, kamar mandi, dan lain sebagainya. Lingkungan yang demikian dikenal dengan

lingkungan yang bersifat *by utilization*. Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar setiap siswa.

2. Orang atau Narasumber

Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis, yang terus berkembang sangat cepat. Oleh karena perkembangan yang sangat cepat itu, kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Misalnya peraturan dan Undang-Undang baru mengenai sesuatu, penemuan-penemuan baru dalam berbagai jenis penyakit misalnya flu burung, sapi gila, dan sebagainya serta berbagai jenis rekayasa genetik; munculnya berbagai fenomena alam serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala sosial dan lain sebagainya, yang ke semuanya itu tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh guru, maka untuk mempelajari konsep-konsep baru semacam itu, guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya dengan mengundang dokter, polisi dan lain sebagainya sebagai sumber bahan pelajaran.

3. Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi dapat membuat pelajaran lebih akurat di samping motivasi belajar siswa akan lebih baik.

4. Bahan Cetak dan Non Cetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpang dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan belajar non-cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, dan lain sebagainya. Terdapat tiga jenis bahan cetak dan non-cetak yang dapat dijadikan sumber pelajaran. *Pertama*, bahan-bahan yang dapat dijadikan sumber belajar utama untuk setiap individu. Pada bentuk ini bahan-bahan pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara individual, misalnya bahan cetakan seperti modul atau pelajaran berprogram. *Kedua*, cetak yang disusun sebagai bahan penunjang dan dirancang bukan sebagai bahan pelajaran individual. Artinya, belajar melalui bahan cetakan ini masih memerlukan guru atau instruktur secara langsung. Yang termasuk bahan jenis ini adalah buku-buku paket, diktat, *hand out* dan lain sebagainya. *Ketiga*, bahan yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam mempelajari sesuatu. Bahan yang demikian biasanya berisi tentang hasil-hasil penelitian mutakhir dalam suatu bidang kajian tertentu. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah berbagai buku populer atau jurnal ilmiah (Sanjaya, 2015: 147-149).

Pengelolaan sumber belajar perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif; media audio untuk kompetensi keterampilan, dan sebagainya.

2. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik, misalnya lidi/ sempoa digunakan untuk operasi hitung (matematika), lampu senter, globe, dan bola untuk mengintruksikan proses terjadinya gerhana, dan sebagainya.
3. Sumber belajar/media pembelajaran dideskripsikan secara spesifik dan sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik efektif, dan keterampilan motorik peserta didik (Muslich, 2009: 89).

D. Fungsi Pengelolaan Sumber Belajar

Menurut Cece Wijaya (1992:36) ada enam jenis fungsi dalam pengembangan sumber belajar, yaitu:

1. Fungsi Riset dan Teori

Tujuan fungsi riset dan teori ialah menghasilkan dan mengetes pengetahuan yang bertalian dengan sumber-sumber belajar, pelajar, dan fungsi tugas. Tujuan ini bisa diperoleh dengan merencanakan riset, melakukan riset, meninjau kembali (*review*) literatur riset, dan mempraktikkan informasi ke dalam belajar. Tujuan lain dari fungsi riset dan teori ini adalah untuk mengembangkan keunikan teori terhadap teknologi pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh dari fungsi ini dapat membimbing kegiatan fungsi yang lain.

2. Fungsi Desain

Tujuan fungsi desain ialah menjabarkan secara garis besar teori teknologi pendidikan berikut isi mata-mata pelajarannya ke dalam spesifikasi untuk dipakai sebagai sumber belajar. Desain di sini tidak sama dengan pengembangan (*development*). Pengembangan dianggap lebih besar dan luas termasuk fungsi desain, fungsi produksi, dan fungsi evaluasi.

Dalam desain orang berusaha menganalisis dan mensistematiskan kebutuhan, tujuan, sehat, murid, tugas, kondisi belajar, kegiatan intruksional, dan sumber belajar khusus. *Output* dari fungsi desain ialah berupa (1) produksi sumber-sumber khusus dan (2) identifikasi sumber-sumber yang ada.

3. Fungsi Produksi dan Penempatan

Tujuan fungsi ini adalah menjabarkan secara khusus sumber-sumber ke dalam sumber-sumber kongkret. *Output* dari fungsi produksi dan penempatan ialah produk kongkret dalam bentuk prototip atau bahan-bahan produk untuk sumber belajar.

4. Fungsi Evaluasi dan Seleksi

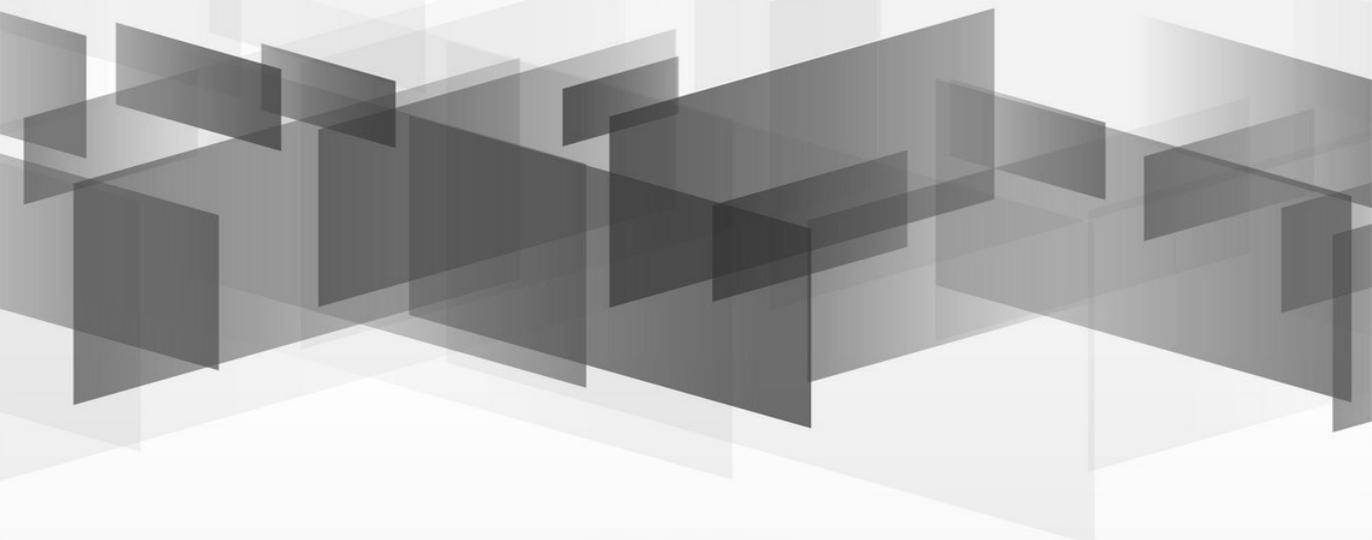
Tujuan fungsi ini ialah untuk menentukan atau menilai penerimaan sumber-sumber belajar oleh fungsi yang lain hal ini bisa dilakukan oleh metode-metode eksperimental yang praktis dan objektif. Tujuan penilaian itu menyangkut hal-hal:

- a. Keefektifan sumber belajar dalam mencapai tujuan
- b. Kemampuan sumber-sumber dalam mencapai standar produksi
- c. Kemampuan sumber-sumber untuk dipahami (*organization supply*)
- d. Kemampuan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan khusus (*utilization*)
- e. Fungsi organisasi dan pelayanan

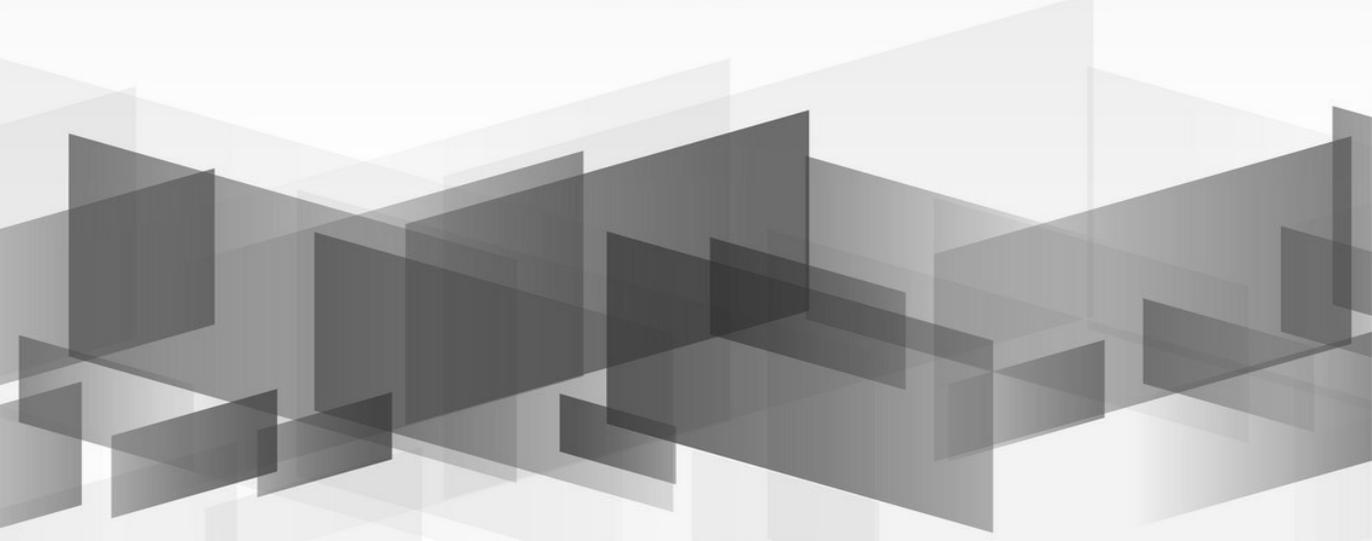
Tujuan fungsi ini ialah untuk membuat atau menjadikan sumber-sumber dan informasi mudah diperoleh bagi kegunaan fungsi yang lain serta pelayanan bagi para siswa. Produksi (*output*) fungsi ini mungkin berupa sistem katalog di perpustakaan, sistem assembling distribusi, sistem operasi, dan sebagainya.

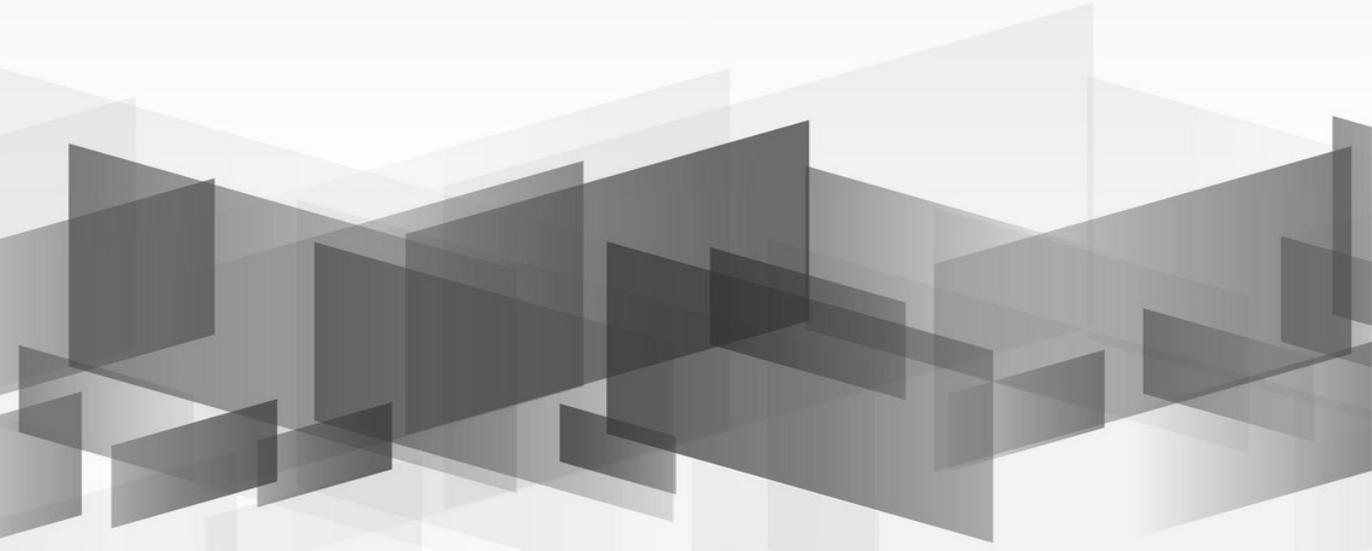
Adapun tahapan-tahapan dalam mengelola sumber-sumber belajar adalah sebagai berikut: *Pertama*, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar di kelas atau di sekolah.

Kedua, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. *Ketiga*, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum, lakukan modifikasi bila diperlukan (Majid, 2005: 171-173).



**SISTEM PENILAIAN
DALAM PEMBELAJARAN PAI**





BAB X

SISTEM PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Penilaian dalam Pembelajaran PAI

Dalam pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi 4 hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT (Mulyadi, 2010: 17).

B. Pengertian Penilaian

1. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk mengambil keputusan.
2. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa.
3. Pengertian standar penilaian berdasarkan peraturan MENDIKNAS Nomor 20.Tahun 2007.
4. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

5. Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional;
6. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
7. Penilaian dapat berupa ulangan dan atau ujian.

C. Jenis-jenis Penilaian Berdasarkan Peraturan Mendiknas No 20 Tahun 2007

1. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
2. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
3. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
4. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
5. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

6. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/ Madrasah.
7. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

D. Tujuan dan Fungsi Penilaian

1. Tujuan
 - a. *Keeping-track* (proses pembelajaran sesuai dengan rencana)
 - b. *Cheking-up* (mencek kelemahan dalam proses pembelajaran)
 - c. *Finding-out* (menemukan kelemahan & kesalahan dalam pembelajaran)
 - d. *Summing-up* (menyimpulkan pencapaian kompetensi peserta didik)
2. Fungsi
 - a. Mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar siswa
 - b. Memberikan umpan balik
 - c. Melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran
 - d. Memotivasi guru mengajar lebih baik
 - e. Memotivasi siswa belajar lebih giat

E. Prinsip Penilaian Kelas

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

F. Ciri Penilaian Kelas

1. Belajar tuntas
2. Otentik
3. Berkesinambungan
4. Berdasarkan acuan kriteria/patokan
5. Menggunakan berbagai cara dan alat penilaian

1. Belajar Tuntas

Belajar Tuntas (*mastery learning*): peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

“Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan” (John B. Carrol, *A Model of School Learning*).

Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru (John B. Carrol)

“Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka” (JH. Block, B. Bloom).

2. Penilaian Otentik

- a. Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu.
- b. Mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah.
- c. Menggunakan berbagai cara dan kriteria.
- d. Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

3. Berkesinambungan

Memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas.

Ulangan Harian: selesai satu atau beberapa Indikator (tertulis, observasi, penugasan, atau lainnya). Ulangan Tengah Semester: selesai beberapa Kompetensi Dasar pada semester yang bersangkutan. Ulangan Akhir Semester: selesai semua

Kompetensi Dasar pada semester yang bersangkutan. Ulangan Kenaikan Kelas: selesai semua Kompetensi Dasar pada semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada kompetensi dasar semester genap

4. Berdasar Acuan Kriteria/patokan
 - Prestasi kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan.
5. Menggunakan Berbagai Cara & Alat Penilaian
 - a. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi
 - b. Menggunakan penilaian yang bervariasi: Tertulis, Lisan, Produk, Portofolio, Unjuk Kerja, Proyek, Pengamatan, dan Penilaian Diri.

G. Macam-macam Penilaian

1. Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Kegiatan penilaian meliputi:

- a. Penginformasian silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester;
- b. Pengembangan indikator pencapaian KD dan pemilihan teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran;
- c. Pengembangan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih;

- d. Pelaksanaan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan
- e. Pengolahan hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
- f. Pengembalian hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik;
- g. Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran;
- h. Pelaporan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh;
- i. Pelaporan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

2. Penilaian oleh Satuan Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Kegiatan penilaian meliputi:

- a. Penentuan KKM setiap mata pelajaran dengan harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik;
- b. Pengoordinasian ulangan yang terdiri atas ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas;
- c. Penentuan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidik, atau penentuan kriteria program pembelajaran

bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem kredit semester melalui rapat dewan pendidik;

- d. Penentuan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik;
 - e. Penentuan nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik dan nilai hasil ujian sekolah/madrasah;
 - f. Penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah dan penentuan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS ujian sekolah/madrasah bagi satuan pendidikan penyelenggara ujian sesuai dengan POS ujian sekolah/madrasah;
 - g. Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
 - 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
 - 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran estetika; dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan,
 - 3) Lulus ujian sekolah/madrasah, dan
 - 4) Lulus ujian nasional.
3. Penilaian oleh Pemerintah
- a. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN);

- b. UN didukung oleh sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil;
- c. Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap hasil UN.

H. Prosedur Penilaian

1. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
2. Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan;
3. Penilaian akhir hasil belajar oleh satuan pendidikan untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditentukan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik;
4. Penilaian akhir hasil belajar peserta didik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik dengan mempertimbangkan hasil ujian sekolah/madrasah;
Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah:
 - a. Menyusun kisi-kisi ujian,
 - b. Mengembangkan instrumen,
 - c. Melaksanakan ujian,
 - d. Mengolah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah, dan
 - e. Melaporkan serta memanfaatkan hasil penilaian.

5. Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dilakukan oleh guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan;
6. Penilaian kepribadian adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan;
7. Penilaian mata pelajaran muatan lokal mengikuti penilaian kelompok mata pelajaran yang relevan;
8. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pengembangan diri dibuktikan dengan surat keterangan yang ditanda-tangani oleh pembina kegiatan dan kepala sekolah/madrasah

I. Teknik/Cara Penilaian

1. Unjuk Kerja (*Performance*)
 2. Penugasan (*Proyek/Project*)
 3. Hasil kerja (*Produk/Product*)
 4. Tertulis (*Paper & Pen*)
 5. Portofolio (*Portfolio*)
 6. Sikap
 7. Diri (*Self Assessment*)
-
1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik;
 2. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja;

3. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau di luar kegiatan pembelajaran;
4. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek;
5. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: substansi, konstruksi, dan bahasa.

1. Unjuk Kerja (*Performance*):

Pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana terjadi (unjuk kerja, tingkah laku, interaksi).

2. Penugasan (*Proyek*):

Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung penyelidikan yang harus selesai dalam waktu tertentu

3. Hasil Kerja (*Produk*):

Penilaian terhadap kemampuan membuat produk teknologi dan seni

4. Tes Tertulis

Memilih dan menyuplai jawaban

5. Portofolio

Penilaian melalui koleksi karya (hasil kerja) siswa yang sistematis

6. Penilaian Sikap

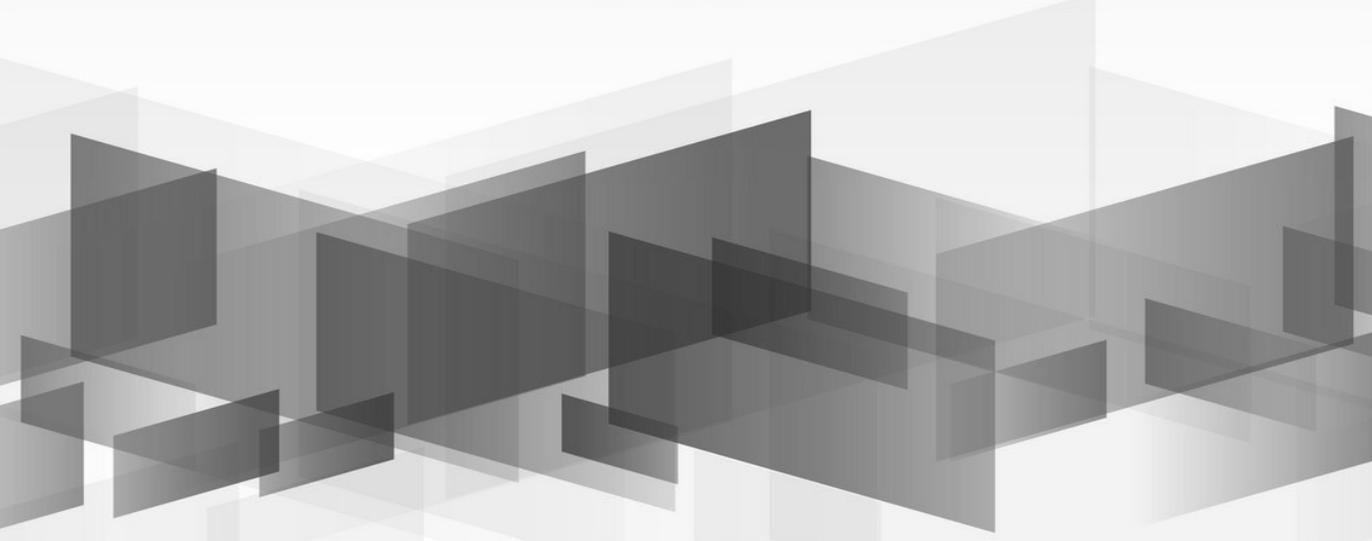
Penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap obyek sikap

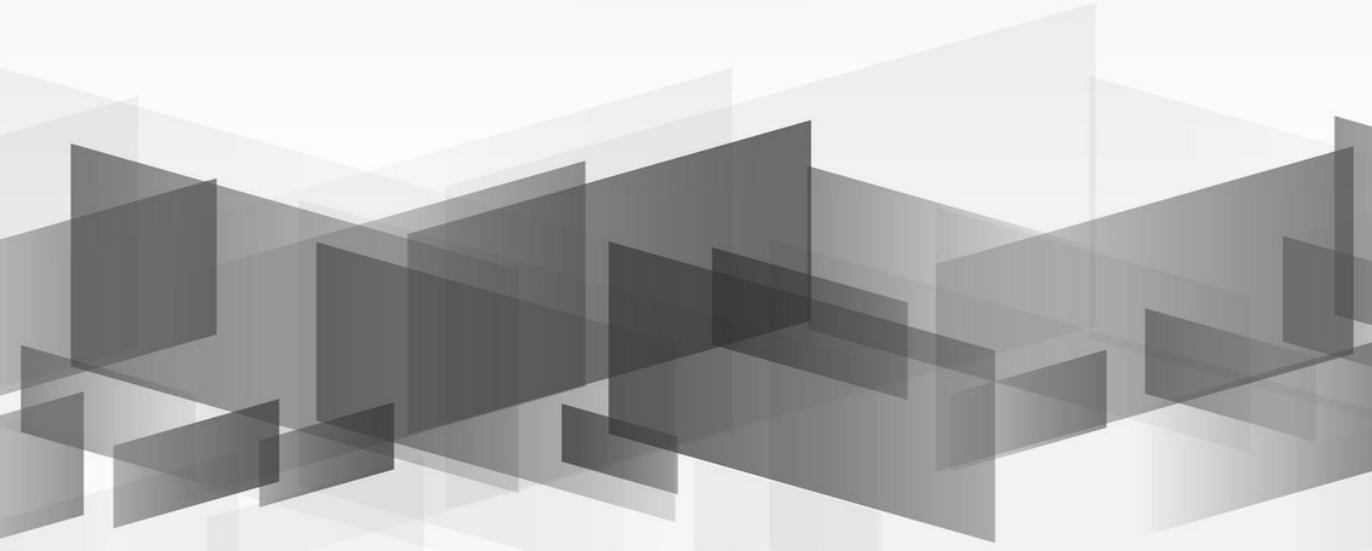
7. Penilaian Diri

Menilai diri sendiri berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.



**PROGRAM TINDAK LANJUT
PEMBELAJARAN PAI**





BAB XI

PROGRAM TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN PAI

A. Program Tindak Lanjut

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: bahan yang dipelajari, instrumen, lingkungan, dan kondisi individu si pelajar. Faktor-faktor tersebut diatur sedemikian rupa agar mempunyai pengaruh yang membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

Sedangkan mengajar pada hakikatnya adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Joyce, Weil & Shirs, 1992). Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru melakukan berbagai upaya mulai dari penyusunan rencana pelajaran, penggunaan strategi belajar mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan penilaian dan umpan balik. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir masih saja ada murid yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sebagaimana tercermin dalam nilai atau hasil belajar atau lebih rendah dari kebanyakan murid-murid sekelasnya. Mereka memerlukan pendekatan-

pendekatan khusus untuk dapat mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan hasil belajar murid-murid seperti itu adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan belajar.

Uraian berikut menyajikan pengertian layanan bimbingan belajar, jenis-jenis masalah belajar, cara-cara pengenalan murid yang mengalami masalah belajar, cara-cara pengungkapan sebab-sebab terjadinya masalah belajar, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam membantu murid mengatasi masalah-masalah belajar yang di alaminya (Majid, 2012: 225-226).

B. Masalah-masalah Belajar

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang terbelakang saja, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Pada dasarnya, masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas:

1. *Sangat cepat dalam belajar*, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, dan memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana.
2. *Keterlambatan akademik*, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki inteligensi normal tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
3. *Lambat belajar*, yaitu murid-murid yang tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus.

4. *Penempatan kelas*, yaitu murid-murid yang umur, kemampuan, ukuran, dan minat-minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya.
5. *Kurang motif dalam belajar*, yaitu murid-murid yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas.
6. *Sikap dan kebiasaan buruk*, yaitu murid-murid yang kegiatan atau yang perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja.
7. *Kehadiran di madrasah*, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajar.

Murid-murid seperti di atas perlu mendapatkan bantuan dari guru agar mereka dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mereka secara baik dan terarah. Pada gilirannya mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pengajaran.

C. Identifikasi Murid Bermasalah

Sesuai dengan fungsi bimbingan, hal yang pertama dan yang paling awal harus dilakukan dalam rangkaian kegiatan layanan bimbingan belajar adalah menentukan siapa murid yang mengalami masalah dalam belajar. Penentuan siapa murid yang mengalami masalah belajar dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Penilaian Hasil Belajar

Guru di harapkan melaksanakan hasil penilaian secara berkesinambungan. Salah satu tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana murid telah mencapai hasil belajar yang direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini ada dua jenis acuan yang digunakan, yaitu: (1) penilaian acuan patokan (PAP), dan (2) penilaian acuan norma (PAN).

a. Penilaian Acuan Patokan

Menurut penilaian yang menggunakan acuan patokan, arah atau sasaran apa yang harus dicapai murid dalam belajar ditentukan oleh jenis kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disebut dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator. Istilah kompetensi dasar kadang-kadang disebut juga sasaran belajar.

Menurut penilaian acuan ini, murid dikatakan telah mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan apabila hasil belajar telah menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan patokan yang ditetapkan. Patokan ini dinyatakan dalam bentuk presentasi minimal, misalnya 75%, 80%, 90%, dan sebagainya. Memang tidak ada ketentuan yang pasti tentang batas persentase minimal yang harus digunakan. Biasanya digunakan atas dasar kesepakatan dari para perencana pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dengan menggunakan batas persentase minimal itu, guru dapat menentukan mana murid yang telah menguasai bahan belajar dan mana yang belum. Murid-murid yang belum menguasai bahan belajar digolongkan sebagai murid yang mengalami masalah dalam belajar.

b. Penilaian Acuan Normal

Pelaksanaan penilaian yang menggunakan acuan normal didasarkan atas anggapan bahwa setelah sekelompok murid mengikuti kegiatan belajar, maka tingkat keberhasilan mereka akan menyebar dalam bentuk kurva normal.

Misalnya sebagian besar (68%) dari murid itu akan memperoleh hasil belajar sedang (S); sebagian kecil yaitu 13,5% memperoleh hasil belajar baik (B) dan 13,5% lagi kurang (K) selebihnya pada kedua ujung kurva, yaitu +2,5% memperoleh hasil belajar baik sekali (BS), dan 2,5% kurang sekali (KS).

D. Pemanfaatan Hasil Tes Intelegensi

Belajar dipengaruhi oleh intelegensi atas kemampuan dasar. Semakin tinggi kemampuan dasar semakin tinggi hasil belajar diperoleh.

0-Keatas	= sangat tinggi
120–139	= tinggi
110-119	= di atas biasa
100-109	= biasa/sedang
90-99	= di bawah biasa
80–89	= rendah
79	= sangat rendah

Tinggi rendahnya tingkat kemampuan itu biasanya diukur dengan tes kemampuan dasar yang sudah baku (*standardized*). Beberapa tes yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dasar murid sekolah dasar antara lain adalah *Draw a Man Test* (DMT), *Wechsler Intelligensi Scale For Children* (WISC), dan *Standford Binet Intelligence Scale* (SBIS). Hasil tes ini disimpan di dalam buku data pribadi murid untuk selanjutnya digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar khusus.

Hasil belajar yang dicapai murid setidaknya dapat mencerminkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Murid yang tingkat kemampuan dasarnya tinggi diharapkan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Dengan membandingkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya oleh masing-masing murid dengan hasil belajarnya, guru dapat mengetahui apakah murid yang bersangkutan telah mencapai hasil belajar yang optimal atau belum. Murid-murid yang hasil belajarnya lebih rendah dari tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya digolongkan sebagai murid yang bermasalah dan perlu mendapat bantuan khusus melalui layanan bimbingan belajar.

E. Pengamatan (Observasi)

Dibandingkan dengan guru sekolah menengah atas, maka guru sekolah menengah pertama/MTS menempati kedudukan yang menguntungkan dalam mengamati keadaan murid sehari-hari. Dia disertai tugas untuk memegang dan mengajarkan sebagian besar mata pelajaran yang ada pada sebuah kelompok tertentu. Kedudukan yang demikian itu memungkinkan dia dapat mengamati keadaan masing-masing murid secara lebih mendalam. Dia dapat mengetahui secara pasti siapa muridnya yang sering terlambat datang ke sekolah siapa murid yang sikap dan kebiasaannya buruk dalam belajar, dan sebagainya. Berdasarkan pengenalan yang mendalam itu, guru hendaknya dapat pula memanfaatkan untuk bimbingan dan konseling umumnya, dan layanan bimbingan belajar khususnya (Majid, 2012: 226-230).

F. Pengungkapan Sebab-sebab Masalah Belajar

Setelah guru mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar dan apa jenis masalah yang dialaminya, selanjutnya guru perlu mengungkapkannya mengapa masalah itu terjadi. Usaha ini didasarkan pada anggapan bahwa guru tidak dapat mengambil keputusan yang bijaksana tentang bagaimana membantu mengatasi masalah yang dialami oleh murid dalam belajar, jika guru itu sendiri tidak memiliki gambaran yang jelas tentang masalah yang sesungguhnya mengapa masalah itu terjadi. Misalnya, jika masalah belajar yang dialami oleh seseorang murid menyangkut kesulitan membaca yang disebabkan oleh penglihatan jauh, maka guru tidak dapat membantu murid tersebut hanya dengan menyediakan jam tambahan untuk latihan membaca ataupun dengan menyuruh murid agar rajin belajar di rumah.

Dalam mengungkapkan sebab-sebab terjadinya masalah belajar yang dialami oleh murid ada dua tahap yang harus dilalui yaitu; (1) tahap menentukan letak (lokasi) masalah, dan (2) tahap

memperkirakan sebab-sebab terjadinya masalah belajar (Koestoer P dan Hadfisaputro, 1978).

Tahap penentuan letak masalah merupakan tahap penentuan di mana sebenarnya masalah itu terjadi. Oleh sebab itu dalam tahap ini perlu dilacak bagian-bagian mana dari tujuan-tujuan pengajaran yang belum dikuasai oleh murid. Tujuan itu tidak hanya menguasai tujuan-tujuan formal (tercantum dalam kurikulum saja, tetapi juga tujuan-tujuan informal yaitu tujuan-tujuan yang ada di pikiran guru. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tertentu merupakan tingkah laku yang diharapkan terjadi setelah murid melaksanakan kegiatan belajar. Misalnya setelah mempelajari mata pelajaran pancasila murid dapat menyebutkan sekurang-kurangnya dua contoh pengalaman masing-masing sila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan-tujuan seperti ini dikatakan sebagai tujuan formal dari pengajaran. Tingkah laku murid yang diharapkan tidak hanya menyangkut isi pelajaran saja, tetapi juga menyangkut sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan belajar, sopan santun dan sebagainya. Misalnya, mengangkat tangan setiap kali akan bicara di dalam kelas atau meminta izin kepada guru setiap kali akan keluar kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung.

Setelah guru mengetahui letak masalah yang sesungguhnya, guru dapat melakukan tahap berikutnya, yaitu memperkirakan sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami oleh murid dalam belajar. Guru sukar menentukan sebab-sebab terjadinya masalah yang sesungguhnya karena masalah belajar sangat kompleks. Hal ini mengandung pengertian bahwa; *pertama*, masalah belajar dapat timbul oleh berbagai sebab yang berlainan. Suatu masalah belajar yang sama dialami oleh dua orang murid atau lebih, belum tentu disebabkan oleh faktor yang sama. Misalnya, dua orang murid kelas III sekolah Dasar tidak dapat membaca dengan baik dan benar sebuah bacaan yang diberikan oleh gurunya. Murid yang satu mungkin disebabkan dia menderita penglihatan yang jauh,

sedangkan murid yang lain disebabkan tidak menguasai tata bahasa yang benar. *Kedua*, dari sebab yang sama dapat timbul masalah yang berlainan. Sering kali suatu kondisi yang sama dimiliki oleh seorang murid atau lebih menimbulkan masalah yang berlainan pada masing-masing individu. Misalnya, dua orang murid sama-sama berasal dari lingkungan rumah tangga yang ekonominya kurang menguntungkan. Murid yang satu mungkin akan berusaha sekuat tenaga untuk memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran dengan sedikit mungkin membuang-buang waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain yang tidak begitu perlu, sedangkan murid yang lain tidak dapat belajar dengan baik. Akibatnya murid yang satu memperoleh nilai yang baik. Sementara murid yang lain memperoleh nilai kurang. *Ketiga*, sebab-sebab masalah belajar dapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Kadang-kadang masalah belajar yang dihadapi oleh seorang murid tidak timbul dari satu sebab saja. Melainkan dapat timbul dari berbagai sebab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya, seseorang memiliki kondisi tertentu (seperti cacat fisik, gagap) yang dapat menyebabkan ia mengalami masalah belajar. Kondisi yang dimilikinya itu menimbulkan tanggapan dari orang-orang lain di sekitarnya, tanggapan-tanggapan yang diterimanya itu menyebabkan ia memberikan tanggapan pula terhadap dirinya (misalnya, merasa rendah diri). Perasaan rendah diri itu selanjutnya menimbulkan kesulitan belajar pada murid bersangkutan.

Uraian di atas memaparkan secara teknis langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengungkapkan sebab-sebab terjadinya masalah belajar yang dialami oleh murid. Pada dasarnya masalah belajar itu dapat terjadi oleh berbagai faktor, dan dapat digolongkan atas; faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

1. Faktor-faktor yang Bersumber dari Murid

a. Tingkat Kecerdasan Rendah

Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak kemungkinannya dapat menggunakan pikiran untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Kesehatan Sering Terganggu

Belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmaniah badan yang sering sakit-sakitan, kurang vitamin, dan kurang gizi dapat membuat seseorang tidak berdaya, tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan orang yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

c. Alat Penglihatan dan Pendengaran Kurang Berfungsi dengan Baik

Penglihatan dan pendengaran merupakan alat indra yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar umpamanya dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, murid tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun melalui buku-buku bacaan.

d. Gangguan Alat Perceptual

Setelah sesuatu pesan diterima oleh mata dan telinga, langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirimkan pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat

ditafsirkan. Langkah itu disebut persepsi (Koestoer P. dan A. Hadisaputra,1978). Apa sebenarnya yang terjadi dalam persepsi adalah proses pengolahan tanggapan baru (yang diterima melalui indra) dengan pertolongan ini akan menghasilkan dan memberikan arti atau makna tertentu kepada tanggapan yang diterima tetapi persepsi itu bisa juga salah, kalau ada gangguan-gangguan pada alat perceptual. Dalam hal ini tanggapan yang diterima oleh alat indra tidak dapat diartikan sebagaimana mestinya.

e. Tidak Menguasai Cara-cara Belajar yang Baik

Kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor-faktor kesehatan, tetapi juga dapat disebabkan karena tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai (Rosmawati, 1983). Ini berarti bahwa murid yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya. Untuk memungkinkan murid dapat menerapkan cara-cara belajar yang baik, sejak dini murid hendaknya diperkenankan dan dibiasakan menerapkan cara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor-faktor yang Bersumber dari Lingkungan Keluarga

a. Kemampuan Ekonomi Orang Tua Kurang Memadai

Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tetapi membutuhkan juga alat-alat yang memadai; seperti buku tulis, pensil, pena, peta dan terlebih lagi buku bacaan. Sebagian besar alat-alat pelajaran itu harus disediakan sendiri oleh murid-

murid yang bersangkutan. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang memadai sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya itu secara memuaskan. Apabila keadaan ini terjadi pada orang tua murid dan murid yang bersangkutan akan menanggung risiko-risiko yang memang tidak diharapkan.

b. Anak Kurang Mendapat Perhatian dan Pengawasan dari Orang Tua

Pendidikan tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah/madrasah saja. Para orang tua seperti ini menganggap bahwa tugas orang tua tidak lebih sekadar mencukupi kebutuhan lahir anak; seperti makan, minum, pakaian dan alat-alat pelajaran, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu, para orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga yang sampai malam untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan atau bermain.

c. Harapan Orang Tua Terlalu Tinggi Terhadap Anak

Di samping adanya orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya, terdapat pula orang tua yang memiliki pengharapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Mereka memaksa anak-anak untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan apakah anak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar dan memperoleh nilai yang tinggi. Bagi murid-murid yang tidak ditakdirkan memiliki kemampuan yang cukup tinggi dengan sendirinya akan merasa tugas-tugas dan harapan-

harapan itu sebagai suatu siksaan, dan pada gilirannya dapat menimbulkan putus asa dan tak acuh lagi pada murid itu sendiri.

d. Orang Tua Pilih Kasih Terhadap Anak

Keadaan anak dalam suatu keluarga tidak selalu sama. Dengan kata lain, mereka dilahirkan dengan membawakan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang dilahirkan dengan membawa potensi yang cukup tinggi, tetapi ada juga yang sebaliknya. Ada anak yang dilahirkan sesuai dengan harapan, tetapi ada juga yang tidak demikian. Keadaan-keadaan ini rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orang tua sebagai suatu kenyataan. Ada orang tua yang menolak anak yang keadaannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu. Misalnya, dengan melebih-lebihkan atau menyanjung-nyanjung anak yang mereka anggap memenuhi harapan mereka, dan mengabaikan atau mencela anak yang tidak mereka harapkan.

3. Faktor-faktor yang Bersumber dari Lingkungan Sekolah/ Madrasah dan Masyarakat

Masalah-masalah yang dialami murid dalam belajar tidak saja bersumber dari keadaan rumah tangga atau keadaan murid, tetapi juga dapat bersumber dari sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan itu sendiri. Kondisi/kondisi sekolah/madrasah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

G. Membantu Murid Mengatasi Masalah Belajar

Apabila kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya, maka masing-masing siswa akan berpacu atau berkompetisi dalam menyelesaikan kompetensi dasar yang ada menurut kecepatan masing-masing yang alami. Mengingat kecepatan siswa dalam pencapaian kompetensi dasar mungkin saja tidak sama, maka dalam pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara kurikulum mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Realita demikian menuntut adanya pelayanan prima kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru. Jika tidak, maka serentetan masalah lain akan terus bermunculan kemudian.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi murid dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain melaksanakan pengajaran perbaikan, pelajaran pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar baik, dan peningkatan motivasi belajar.

H. Program Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan belajar. Kekhususan dari pengajaran ini terletak pada murid yang dilayani, bahan pelajaran, metode, dan media penyampaiannya. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa murid yang dilayani adalah murid-murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan itu dapat berupa bahan pelajaran tidak dikuasai, kesalahan-kesalahan memahami konsep,

dan sebagainya. Hal ini sekaligus menjadi materi atau bahan dari pengajaran perbaikan. Bahan ini dapat bervariasi antara seorang murid dengan murid lain. Metode dan mediannya juga bervariasi.

1. Cara yang Ditempuh

Kegiatan pokok dalam pengajaran perbaikan terletak pada usaha memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada murid berkenaan pada mata pembelajaran yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, guru tidak perlu lagi banyak menggunakan metode ceramah atau metode diskusi dalam menyajikan bahan pelajaran kepada murid. Guru juga tidak perlu lagi mengulang mengajarkan semua bahan ajar yang sudah disampaikan. Pengajaran dipusatkan kepada kompetensi dasar dan bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh murid, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya-jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas dan evaluasi.

Berkenaan dengan hal ini Depdiknas (2004) mengemukakan dua cara yang dapat ditempuh, yaitu:

- a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “tutor”.
- b. Pemberian tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Adapun bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui:
 - 1) Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk KD tertentu
 - 2) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman yang sederhana, dll)

- 3) Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan Bradfield (dalam Travers, 1970) menyarankan:
- a) Berikan tugas-tugas yang sederhana tentang hal-hal yang harus dikerjakan oleh murid dengan mempertimbangkan juga penyelesaian tugas-tugas sebelumnya.
 - b) Pastikan bahwa murid telah memahami secara baik tentang apa yang harus dikerjakannya. Misalnya, dengan memberikan tanda dengan pensil atau tinta warna pada bagian-bagian yang harus dikerjakan.
 - c) Selang-selinglah waktu pertemuan dengan kegiatan-kegiatan lain, dan secara bertahap tingkatkan lama waktu pertemuan.
 - d) Hindari pemberian petunjuk secara panjang lebar dan sukar dipahami murid.
 - e) Petunjuk-petunjuk mengerjakan tugas hendaklah diberikan bagian per bagian.
 - f) Murid hendaklah ditempatkan pada ruangan yang bebas dari pengaruh-pengaruh atau perangsang-perangsang yang dapat mengganggu pemusatan perhatiannya. Murid yang sedang mengalami masalah belajar amat sukar memusatkan perhatiannya dalam waktu yang cukup lama. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekitarnya.
 - g) Berikan sebanyak mungkin dorongan agar murid-murid mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
 - h) Jagalah agar suasana perasaan murid selalu dalam keadaan stabil dan tenang.
 - i) Hindari pemberian tugas-tugas yang terlalu berat dan usahakan menumbuhkan suatu kecintaan untuk belajar secara baik dan rapi serta mempunyai sikap positif dalam bekerja.

I. Materi dan Waktu Pelaksanaan Program Perbaikan

Program perbaikan dapat dilaksanakan pada:

1. Setelah mengikuti tes/ujian kompetensi dasar tertentu
2. Setelah mengikuti tes/*ujian blok* atau sejumlah kompetensi dasar dalam satu kesatuan
3. Setelah mengikuti tes/ujian kompetensi dasar atau blok terakhir. Khusus untuk perbaikan terakhir ini hanya diberlakukan untuk kompetensi dasar atau blok terakhir dari kompetensi dasar atau blok-blok yang ada pada semester tertentu (Majid, 2012: 230-238).

J. Kegiatan Tindak Lanjut Pembelajaran

Dari hasil penilaian dan meninjau kembali penguasaan siswa (kegiatan akhir pembelajaran), guru akan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Dengan memperhatikan tingkat penguasaan siswa guru perlu melakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan siswa (Ruhimat, 2007).

1. Memberikan Tugas atau Latihan yang harus Dikerjakan di Rumah (PR)

Dalam memberikan tugas dan latihan guru perlu memperhatikan waktu yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki siswa. Berikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa, karena pemberian tugas yang berlebihan dapat membuat siswa frustrasi, jenuh, bahkan akan menurunkan motivasi belajarnya. Setiap pemberian tugas kepada siswa harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan memberikan manfaat bagi siswa.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas kepada siswa:

- a. Menentukan dan menjelaskan secara singkat tentang topik tugas yang akan diberikan kepada siswa.
 - b. Menjelaskan tentang tahapan tugas yang harus dilakukan oleh siswa.
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang bagian tugas yang belum dipahaminya.
 - d. Memeriksa dan membahas setiap tugas yang diberikan.
2. Membahas Kembali Materi Pelajaran yang Belum dikuasai Siswa

Sebagai tindak lanjut dari adanya kemampuan yang belum dikuasai siswa, guru hendaknya merancang kegiatan untuk membantu siswa menguasai kemampuan yang belum dikuasainya. Dalam hal ini ada dua kemungkinan kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- a. Membahas materi yang belum dikuasai siswa pada saat itu juga.
 - b. Membahas materi tersebut pada pertemuan berikutnya.
3. Membaca Materi dari Sumber lain

Kegiatan ini dapat ditugaskan kepada siswa yang belum ataupun yang sudah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Agar siswa dapat melaksanakan tugas tersebut secara maksimal, sebaiknya guru menyiapkan pertanyaan yang harus dijawab siswa atau meminta siswa membuat laporan hasil membacanya.

4. Memberikan Motivasi atau Bimbingan Belajar

Guru hendaknya memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu memperbaiki kekurangannya. Bimbingan tersebut dapat berupa arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan secara

maksimal. Bimbingan ini akan menjadi dorongan atau motivasi kepada siswa untuk terus belajar.

5. Menginformasikan Topik yang akan Dibahas pada Pertemuan Berikutnya

Hal ini dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran. Diharapkan siswa akan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya di rumah sebelum mengikuti pelajaran di sekolah.

Setelah guru menganggap kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran selesai dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, maka langkah selanjutnya guru menutup pelajaran. Jika pelajaran berlangsung pada jadwal yang paling akhir, maka tutuplah pelajaran dengan berdoa bersama siswa.

K. Tahap Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Hasil Belajar

1. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tulisan.
2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
3. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
4. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi

ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya (Sagala, 2011: 228-229).

L. Keputusan-keputusan atas Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Atas dasar hasil evaluasi dosen perlu menentukan keputusan-keputusan apa sehingga tindak lanjut yang bagaimana mestinya dapat dilakukan.

Evaluasi diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut:

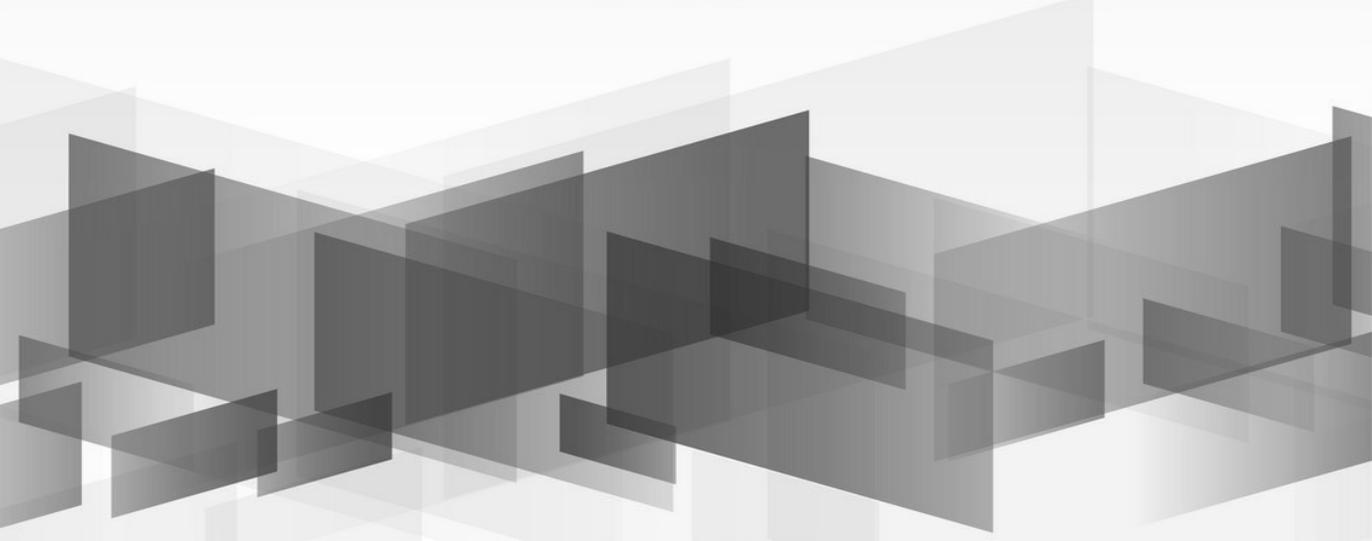
1. Keputusan tentang pengajaran. Keputusan dalam bidang kelembagaan adalah salah satu peranan penting dari usaha pengukuran dan penelitian (evaluasi) ialah untuk mengarahkan pembinaan keputusan berkenaan dengan apa yang harus diajarkan atau apa yang harus dipelajari atau dipraktekkan oleh mahasiswa baik secara individu, kelompok, maupun klasikal.
2. Keputusan tentang hasil belajar. Berkenaan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian (evaluasi) pendidikan tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan mahasiswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatih, melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara lebih menyeluruh.
3. Keputusan dalam rangka diagnosa dan usaha perbaikan. Kesulitan belajar mahasiswa perlu dicari sebab-sebabnya dan ditanggulangi melalui usaha-usaha perbaikan. Kesulitan mahasiswa ini sebab-sebabnya dapat terletak pada kurang dikuasainya secara mantap isi pelajaran tertentu dan dengan demikian usaha perbaikannya berkisar pada pemantapan isi pelajaran itu.
4. Keputusan berkenaan dengan penempatan. Informasi yang diperoleh dari pengukuran dan penilaian (evaluasi) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan yang paling tepat bagi mahasiswa, baik melalui penempatan sesuai

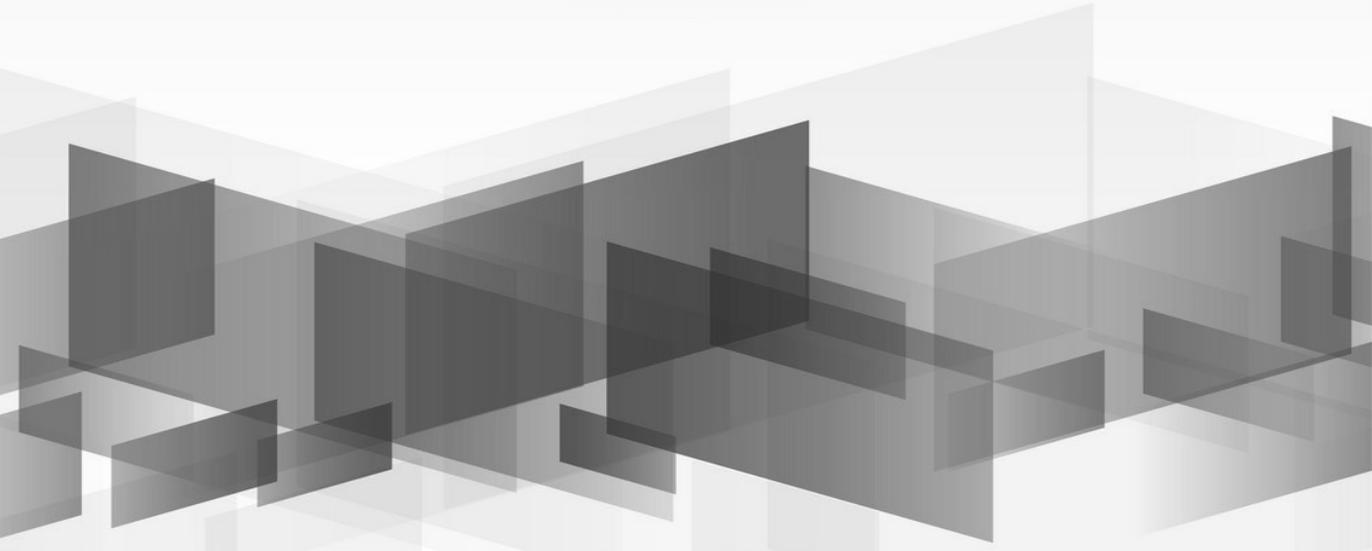
dengan minat dan kemampuan, maupun melalui pengelompokan setara.

5. Keputusan berkenaan dengan seleksi. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian (evaluasi) dapat dipilih “bibit unggul” dari mahasiswa untuk program-program tertentu.
6. Keputusan yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan penyuluhan (BP). Agar layanan BP sesuai dengan mahasiswa yang bersangkutan, maka harus ada informasi yang lengkap dan tepat mengenai mahasiswa tersebut, informasi yang demikian itu dapat diperoleh melalui pengukuran dan penilaian.
7. Keputusan yang berkenaan dengan kurikulum. Informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian (evaluasi) sangat diperlukan untuk evaluasi kurikulum.
8. Keputusan berkenaan dengan penilaian kelembagaan. Dalam banyak hal penilaian terhadap suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar mahasiswanya, yang mana informasinya diperoleh melalui pengukuran dan penilaian/ evaluasi (Slameto, 1991: 216-219).



**PERENCANAAN
PENDIDIKAN NASIONAL**





BAB XII

PERENCANAAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sanjaya, 2010: 24).

Perencanaan merupakan pengambilan keputusan tentang serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi perencanaan itu penting supaya dalam mengambil keputusan tentunya kita masih memilih alternatif mana yang terbaik supaya pencapaian tujuan berjalan dengan baik.

Sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan. Sedangkan pendekatan sistem adalah cara-cara berpikir dan bekerja yang menggunakan konsep-konsep teori sistem yang relevan dalam memecahkan masalah. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan sistem pendidikan nasional tersebut menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal. Keseluruhan adalah hal yang utama, sedangkan bagian-bagian seperti jenjang dan jenis pendidikan membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.

Dengan demikian pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional. Produk pendidikan memiliki budaya yang didefinisikan sebagai masyarakat yang ber peradaban, memiliki kebebasan yang merefleksikan kreativitas dalam dinamikanya secara komprehensif menuju kehidupan yang sejahtera diatur oleh norma hukum yang kuat, sebagaimana dicita-citakan seluruh masyarakat dan bangsa (Sagala, 2009: 9-10).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Ahmadi & Amri, 2011: 91).

Pendidikan itu merupakan adanya perubahan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dengan adanya pendidikan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik tersebut mampu

memecahkan problem dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan tersebut peserta didik juga mampu mengantisipasi kehidupan yang berbau materi dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ahmadi & Amri, 2011: 92).

Di dalam perencanaan pendidikan nasional tentunya mempunyai serangkaian kegiatan dan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam pendidikan nasional terdapat beberapa landasan, fungsi serta tujuan.

B. Dasar dan Fungsi Pendidikan Nasional

Dasar dan fungsi pendidikan nasional adalah untuk menjadikan peserta didik yang berjiwa Pancasila maka dari itu pendidikan mempunyai dasar sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ahmadi & Amri, 2010: 199).

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya pendidikan nasional mempunyai dasar dan fungsi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kemampuan yang seharusnya dikembangkan oleh peserta didik dengan cara guru memberi kesempatan dan dukungan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Di dalam pendidikan nasional juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagaimana tujuan perencanaan pembelajaran yang ingin dicapai.

C. Tujuan Pendidikan Nasional

Di sini terdapat tujuan pendidikan nasional yang berupa tujuan mikro dan tujuan makro.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan untuk berkomunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2002: 21).

Selain tujuan mikro dan makro juga terdapat tujuan pendidikan nasional yang bermacam-macam yang meliputi:

1. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur
2. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
3. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan
4. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ahmadi & Amri, 2010: 199).

D. Standar Kompetensi Pendidikan Nasional

Di dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis dan standar kompetensi. Standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya (Mulyasa, 2002: 24).

Dengan diadakannya standar kompetensi ini supaya tidak terjadi penyimpangan, kesalahan dalam penafsiran kurikulum. Kurikulum merupakan perencanaan yang tertulis dari standar akademis yang harus dicapai, kurikulum sering kali diterapkan kepada peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar dan lainnya. Dalam penetapan standar kompetensi merupakan penentu dari laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas nasional. Pemerintah juga memberi kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

E. Standarisasi Pendidikan Nasional

1. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.

2. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

3. Standar Kompetensi Lulusan
Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar Tenaga Kependidikan
Standar tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana
Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain dan lain-lain.
6. Standar Pengelolaan
Standar pengelolaan adalah pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah/madrasah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercipta efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar Pembiayaan
Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar Penilaian
Standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Amtun, 2011: 44-46).

F. Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Era Otonomi Daerah

Era otonomi daerah yang diatur oleh UU No 32 tahun 2004 sebagai revisi UU No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah sudah berjalan hampir tujuh tahun. Dalam undang-undang tersebut, bidang pendidikan termasuk salah satu kewenangan pemerintah pusat yang ikut serta diotonomikan. Setelah otonomi pendidikan juga diberlakukan, ternyata banyak pihak, terutama sekolah dan juga pemerintah daerah yang belum memahami apa yang seharusnya dilakukan. Padahal, menurut ketentuan UU No 22 Tahun 1999 banyak sekali yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan dasar dan menengah. Baik dalam bidang manajemen, anggaran, kurikulum, pengawasan, evaluasi, pembinaan karier guru, pendidikan kualitas pendirian sekolah, dan sebagainya.

Pendidikan memiliki fungsi penting bagi daerah, terutama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Daerah yang tidak memiliki SDM dan sumber dana yang memadai, dapat dipastikan tidak begitu mendukung program-program desentralisasi dalam bidang pendidikan. Sebab, setelah pemerintah pusat memberikan otonomi kepada daerah, daerah memang harus lebih bersifat kreatif, mandiri, dan mampu mengembangkan daerahnya demi kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pendidikan di daerahnya. Oleh sebab itu, dalam era otonomi pendidikan, daerah perlu membangun sektor pendidikan secara baik agar sektor ini mampu dijadikan penggerak bagi kemajuan daerah (Suyanto, 2006: 59).

G. Pendidikan di Era Otonomi Daerah

1. Pengertian Otonomi Daerah

Secara etimologi otonomi berasal dari bahasa latin "*autos*" yang berarti sendiri dan *nomos* berarti aturan. Dengan demikian, mula-mula otonomi berarti mempunyai peraturan sendiri atau

mempunyai hak/kekuasaan/kewenangan untuk membuat aturan sendiri.

Pengertian otonom secara etimologi adalah berdiri sendiri. Sedangkan daerah adalah suatu wilayah atau lingkungan pemerintah. Dengan demikian pengertian otonomi daerah adalah wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah dan masyarakat itu sendiri. Pengertian yang lebih luas lagi adalah wewenang/kekuasaan pada suatu wilayah/daerah yang mengatur dan mengelola untuk kepentingan wilayah/daerah masyarakat itu sendiri mulai dari ekonomi, politik, dan pengaturan perimbangan keuangan termasuk pengaturan sosial, budaya dan teknologi yang sesuai dengan tradisi adat istiadat daerah lingkungannya (Suyanto, 2006: 69-70).

Di suatu daerah atau di suatu tempat mempunyai kewenangan/kekuasaan sendiri untuk mengatur dan mengelola kepentingan wilayahnya baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain. Pemerintah tersebut berhak untuk mengelola masyarakatnya sesuai dengan tradisi yang ada di wilayah tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya itu sendiri. Namun, meskipun pemerintah mempunyai kewenangan untuk mengatur wilayah tersebut tetap mempunyai batasan yang menjadi wewenang dalam mengaturnya. Ada hal-hal yang seharusnya diatur oleh pemerintah pusat seperti politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter, fiskal, dan agama. Pemerintah daerah tidak berhak untuk mengatur hal-hal di atas yang sudah menjadi tugas pemerintah pusat meskipun pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengatur daerahnya. Pemerintahan daerah meskipun mempunyai wewenang dalam mengelola daerahnya tetapi ada hal-hal yang sudah menjadi kewenangan pemerintah pusat secara mutlak yang tidak bisa diatur oleh pemerintah daerah karena hal-hal

yang berkaitan dengan nasional sudah menjadi tanggungan pemerintah pusat karena Indonesia sebagai suatu Negara yang berdaulat yang sudah menjamin kesejahteraan keamanan dan kebebasan dalam memeluk agama. Sebagaimana dikutip dalam tulisan (Amtun: 2011, 70) bidang-bidang yang tidak diotonomisasikan adalah politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter, fiskal dan agama. Bidang-bidang yang disebutkan ini menjadi kewenangan mutlak pemerintah pusat karena sangat bertalian dengan stabilitas ekonomi, politik, hankam, dan kebebasan beragama. Mengapa? Karena hal ini berkaitan dengan kepentingan nasional dan eksistensi Indonesia sebagai suatu Negara berdaulat yang menjamin kesejahteraan keamanan dan kebebasan berkeyakinan bagi seluruh kelompok, golongan, suku, budaya dan agama.

Penyelenggaraan otonomi daerah juga harus menjamin kesejahteraan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat juga seharusnya mampu menjaga serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan tujuan yang sudah disusun di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah pusat juga seharusnya memberi bimbingan kepada pemerintah daerah untuk mengatur wilayahnya. Dalam melaksanakan wewenang yang sudah dimiliki oleh pemerintah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2. Konsep Otonomi Pendidikan

Kebijakan desentralisasi merupakan pelaksanaan dari lahirnya UU Otonomi Daerah No 22 tahun 1999 (Bab I Pasal 1e dan h, UU No. 20 199). Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, “sedangkan Otonomi daerah adalah” kewenangan daerah otonom untuk

mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan” (UU Otonomi Daerah No 22, Tahun 1999:6).

Urusan pendidikan di daerah kini menjadi tanggung jawab daerah yang direfleksikan dalam bentuk otonomi pendidikan. Otonominya sudah sampai pada tingkat yang paling bawah, yaitu sekolah sebagai institusi yang langsung memberi layanan pada masyarakat, otonomi sekolah dalam perwujudannya disebut manajemen berbasis sekolah MBS.

Dalam hubungannya dengan era otonomi daerah yang telah berjalan sejak awal tahun 2001 ini, pemerintah telah menyerahkan hak dan kewenangan melaksanakan pendidikan, bukan hanya ditingkat provinsi, melainkan sampai di tingkat kabupaten/kota (Suhardan, 2010: 133).

3. Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah

Setelah implementasi kebijakan otonomi daerah temuan Sagala (2003:339-342) mengungkapkan bahwa:

- a. Tidak dapat ditentukan dan dirumuskan dengan jelas batasan dan keterkaitan dinas pendidikan dengan sekolah,
- b. Hubungan birokrasi dinas pendidikan provinsi dengan kabupaten/kota tidak dapat digambarkan apakah hubungan koordinatif (mengatur) atau kerja sama, dan
- c. Landasan legal menegaskan akses sesuai kewenangan dan kekuasaannya belum ada. Pada prakteknya penyelenggaraan pendidikan di daerah ternyata sistem sentralistiknya masih tajam.

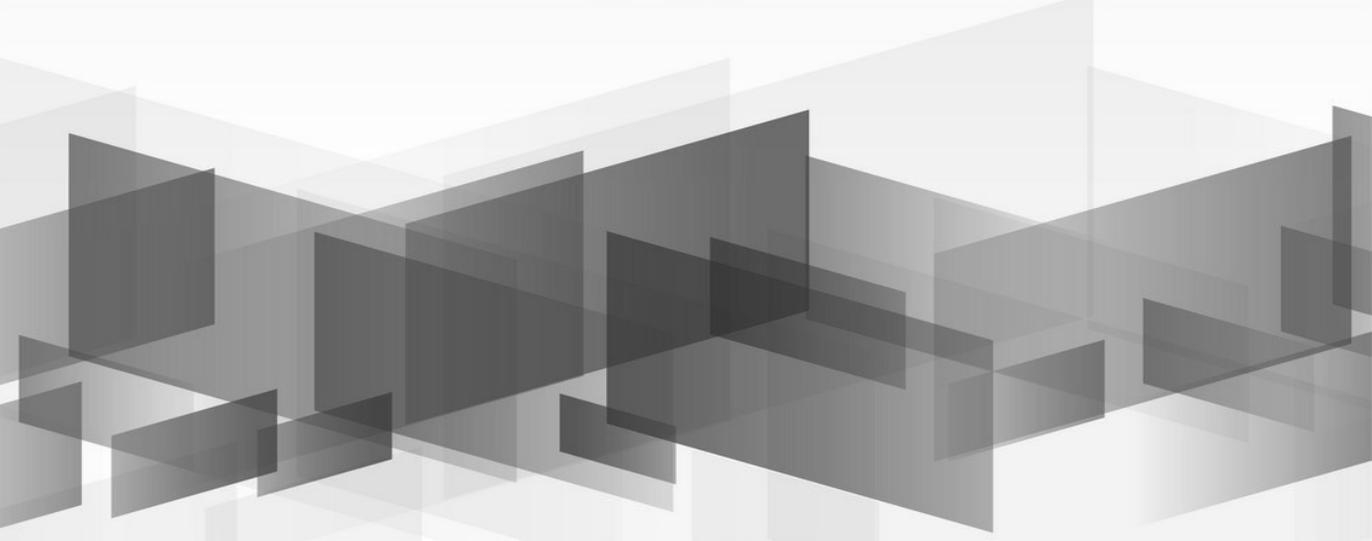
4. Supervisi Pendidikan di Era Otonomi Daerah

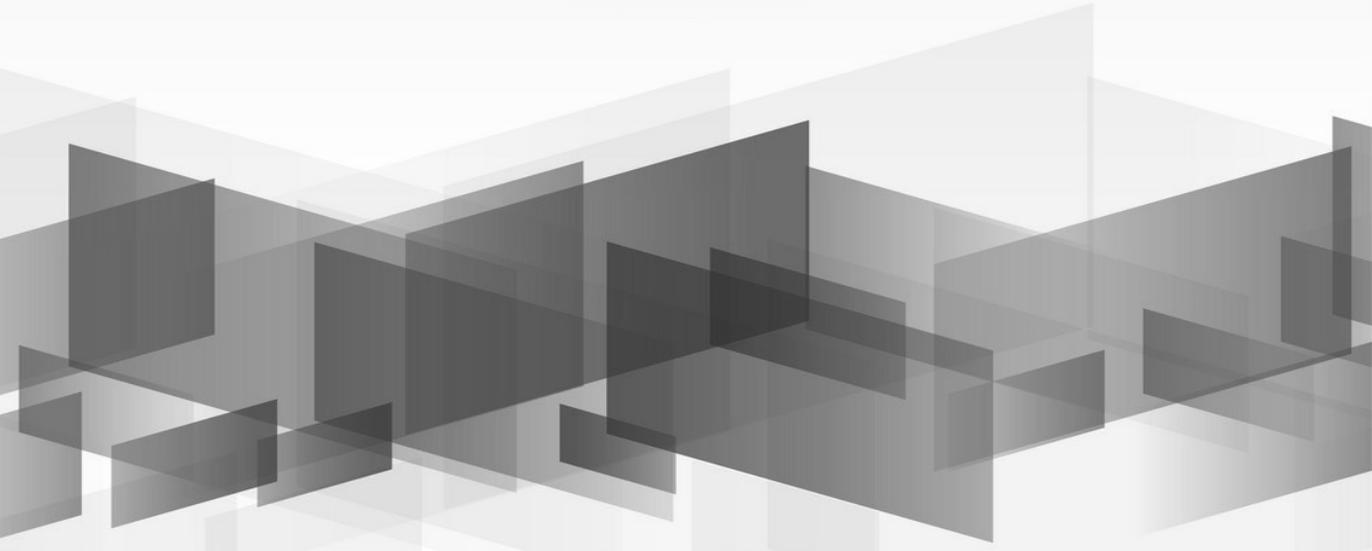
Dalam era otonomi daerah supervisi (pengawasan profesional) di sekolah berfungsi untuk:

- a. Jaminan kualitas. Jaminan Pemda dalam melaksanakan kualitas pendidikan di daerahnya. Pemerintah daerah telah memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.
- b. Pendorong mutu sekolah. Teknik-teknik supervisi yang dapat dijalankan seperti pemanfaatan rapat, kunjungan kelas, kunjungan sekolah, study banding, dan lain-lain.
- c. Transparansi pembelajaran bagi anak dan orang tua yang menyekolahkan anaknya. Transparansi dalam belajar berarti kemudahan peserta didik dalam menerima pelajaran dari gurunya.
- d. Indikator sekolah di daerah telah berjalan efektif. Peningkatan mutu sekolah hanya dapat dimulai jika usaha-usaha penertiban di segala bidang telah berjalan efektif.
- e. Pada era otonomi daerah supervisi harus dapat dijadikan alat untuk menjamin mutu pendidikan sebab di era otonomi pelayanan publik berkualitas menjadi konsep kebijakan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (Suhardan, 2010: 58-80).



**PENDIDIKAN ISLAM
MASA DEPAN**





BAB XIII

PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN

A. Definisi Pendidikan Agama Islam

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat terdapat interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi. Artinya, perkembangan pendidikan akan amat bergantung pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, dan pada akhirnya perkembangan suatu masyarakat ditentukan juga oleh tingkat pendidikan anggotanya.

Oleh karenanya, masyarakat modern pada satu segi memandang “pendidikan sebagai variabel modernisasi”. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Dengan demikian, pendidikan dalam benak masyarakat modern adalah *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat.

Maju tidaknya pembangunan masyarakat tergantung pada kemampuan pendidikan memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.

Sehubungan dengan pembahasan ini, Shipman, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, berpendapat bahwa fungsi pendidikan bagi masyarakat modern terbagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Sosialisasi: Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa “pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.”

2. Penyekolahan (*schooling*): Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan adalah sarana mempersiapkan anak didik untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, dan oleh karena itu penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat.
3. Pendidikan (*education*): Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan atau *education* dimaksudkan untuk menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.

Berdasarkan pandangan tentang fungsi pendidikan ini, maka pendidikan dalam masyarakat modern dituntut untuk melakukan hal-hal berikut ini:

1. Sistem pendidikan dituntut mampu untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik.
2. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modern dan inovator yang dapat melakukan perubahan strategis dan konstruktif terhadap masyarakat sekaligus memelihara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.
3. Sistem pendidikan dituntut untuk mempersiapkan anak didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Oleh karenanya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus dapat memberikan *skill* dan keahlian.
4. Pendidikan dituntut untuk mampu memberikan arah perubahan. Maka, pendidikan Islam khususnya tidak cukup lagi

hanya memberikan bekal hidup kepada anak didiknya, tapi juga menjadikan mereka sebagai aktor perubahan sosial.

5. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

Pendidikan adalah sebuah kewajiban yang harus dikenyam oleh semua manusia dari lahir hingga ke liang lahat. Pendidikan dengan segala problematikanya selalu berubah seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh manusia. Maka dengan ini sudah wajar jika pendidikan ini akan berubah dari waktu ke waktu.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2011: 24).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term "*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib, dan ar-riyadloh*". Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai makna yang sama.

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan begitu saja dari ajaran Islam yang ada di Al-Quran dan *As-Sunnah*, Karena ke dua sumber ini merupakan pedoman otentik dalam segala bidang pendidikan apa pun.

Di dalam buku karangan Imam Bawani bahwa pendidikan Islam itu "suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan, pikir dzikir dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pengabdian yang dilandaskan definisi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga membentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan, dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT." (Bawani, 1991: 70).

Pendidikan Islam tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja dari kehidupan masyarakat modern. Karena kebutuhan mereka terhadap unsur-unsur rohani adalah fitrah yang tidak mungkin lepas dari diri mereka meski rasionalisme, materialisme, dan sekularisme menyelimuti pemikiran mereka. Persentuhan manusia modern dengan produk-produk budaya terkadang menimbulkan dampak negatif, serta masuknya manusia ke dalam siklus kehidupan materialistik, hedonistik, dan menghalalkan segala cara dan kemudian terhenti pada perasaan dosa yang tidak dapat dihapus dengan materi. Untuk itu pendidikan Islam atau pendidikan yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma menjadi alternatif dalam kehidupan.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara terminologis pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih. Karena itu rumusan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli pendidikan adalah:

Zuhairini dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (1983: 27) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu Tayar Yusuf (1986: 35) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak

menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah swt. berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.

Dalam hal ini Ahmad Tafsir (1992: 32) memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Sementara itu Tim Penyusun Departemen Agama RI dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan rumusan:

Pendidikan dengan melalui ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan Agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Memperhatikan ke empat definisi mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan Agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi. Tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang ta'at beribadah dan menjalankan kewajibannya.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat (1989:72) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sementara menurut H.M. Arifin (1991:5), pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, di mana tujuan utamanya adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik

dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan *syari'at* Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama hasil dari usaha pembelajaran pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial bagi peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi, adalah:

Pertama, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (Direktorat PAI, 2008: 34).

Berdasarkan tujuan di atas, menurut Muhaimin (2001:78), dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam kebijakan kurikulum berbasis kompetensi untuk PAI masa depan yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2. Dapat membaca dan menulis, memahami ayat-ayat Al-Quran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan *syari'at* Islam baik ibadah wajib maupun sunnah.
4. Dapat meneladani sifat sikap dan kepribadian Rasulullah SAW. para sahabat, *tabi'in* serta mengambil hikmah dan sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
5. Mampu mengamalkan sistem muamalah Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Siswanto, 2012: 35).

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai, baik itu tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang sifatnya khusus. Ahmad Supardi (1979: 179) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membenamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berkepribadian luhur menurut ajaran Islam. Sementara itu Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh

Ahmad Tafsir (1992: 46) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. H.M. Arifin (1993: 119) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk merealisasikan idealitas Islami.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Globalisasi

Pendidikan agama pada saat ini memang diakui sangatlah kurang diminati oleh peserta didik. Mayoritas mereka lebih memilih dan lebih berminat kepada pendidikan yang bersifat umum. Perkembangan zaman yang sangat maju dan sangat canggih seperti adanya IPTEK menyebabkan mereka lemah dalam mengkaji ilmu agama.

Pada era globalisasi ini semua lebih memikirkan ilmu umum yang menurut mereka bisa membawa mereka pada hal yang lebih tinggi derajatnya. Dan yang akan membuat mereka lebih maju dalam segala aspeknya. Sehingga dengan pemikiran mereka yang seperti ini maka peran pendidikan Agama Islam menjadi penting.

Adapun peran pendidikan Agama Islam di era globalisasi ini mempunyai beberapa bentuk yaitu:

1. Sebagai penunjuk jalan yang benar. Tanpa adanya agama maka manusia tidak akan mempunyai pendirian yang teguh, tidak mempunyai aturan. Karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang harus dianut seseorang untuk menentukan arah tujuan hidup seseorang tersebut.
2. Menciptakan budi pekerti yang luhur, dengan adanya akhlaqul karimah hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya maka akan terjalin dengan baik, berbudi pekerti yang luhur sangatlah dibutuhkan pada saat ini agar orang Islam tidak bisa meniru kepribadian orang barat yang sangat jauh dari ajaran Agama Islam.
3. Dapat memanfaatkan kekuatan teknologi sebagaimana mestinya. Teknologi adalah segala bagi kita, dengan adanya

teknologi maka bisa melepaskan diri dari penindasan yang kuat kepada yang lemah, membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan. Namun apabila nantinya terjadi kesalahan dari Negara terhadap penggunaan teknologi maka akan merusak akhlak dan moral. Sehingga waktu yang ada akan digunakan dengan sia-sia dan tidak lagi ada manfaat.

4. Untuk menjadikan filter bagi kebudayaan asing melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Semua pikiran, perilaku, budaya, norma-norma kita tidak harus berkiblat pada mereka semua walaupun perubahan itu juga dari Negara asing. Risiko bila tidak mengikuti tren maka akan dikatakan “ndeso/kampungan” tetapi kenyataannya tradisi dan kebudayaan yang berasal dari Negara asing tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam Agama Islam. Seperti berpakaian yang mengandung syahwat, minum-minuman yang beralkohol, dll. Maka alangkah baiknya jika kita meniru yang baik saja tidak mengikuti yang jelek.
5. Menghormati dan menghargai Agama lain yang disebut dengan pluralisme Agama. Menghormati perbedaan pendapat itu harus kita terima karena dengan itu dapat menjalin ikatan yang baik antar umat dan apabila tidak terjalin hubungan dengan baik tujuan Negara kita tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan tercapai yakni menciptakan perdamaian yang abadi antar Negara. Oleh karena itu, agar tujuan Negara kita tercapai maka kita dituntut untuk bertoleransi terhadap Agama lain.

D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Berbicara tantangan pendidikan di masa depan yaitu pendidikan sesungguhnya selalu bersangkut paut dengan masa depan seperti yang sudah dirumuskan dalam pasal 1 UUPN, No 2, 1989, yaitu pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa akan datang.

Ada beberapa hal yang akan kita hadapi di masa akan datang yaitu:

1. Ketegangan antara global dengan lokal.
2. Ketegangan antara universal dengan individual.
3. Ketegangan antara tradisi dengan kemoderenan.
4. Ketegangan antara pertumbuhan-pertumbuhan jangka panjang dengan jangka pendek.
5. Ketegangan perlunya kompetensi dengan kesamaan.
6. Ketegangan antara perluasan pengetahuan yang berlimpah ruah dengan kemampuan manusia untuk mencernakannya.
7. Faktor abadi lainnya adalah ketegangan spiritual dengan material (Harjo, 2001: 511-514).

Supaya kegiatan pendidikan yang kita selenggarakan ini mampu membekali hidupnya nanti di masa depan maka kita harus mampu mengantisipasi apa yang menjadi tantangan mereka nantinya.

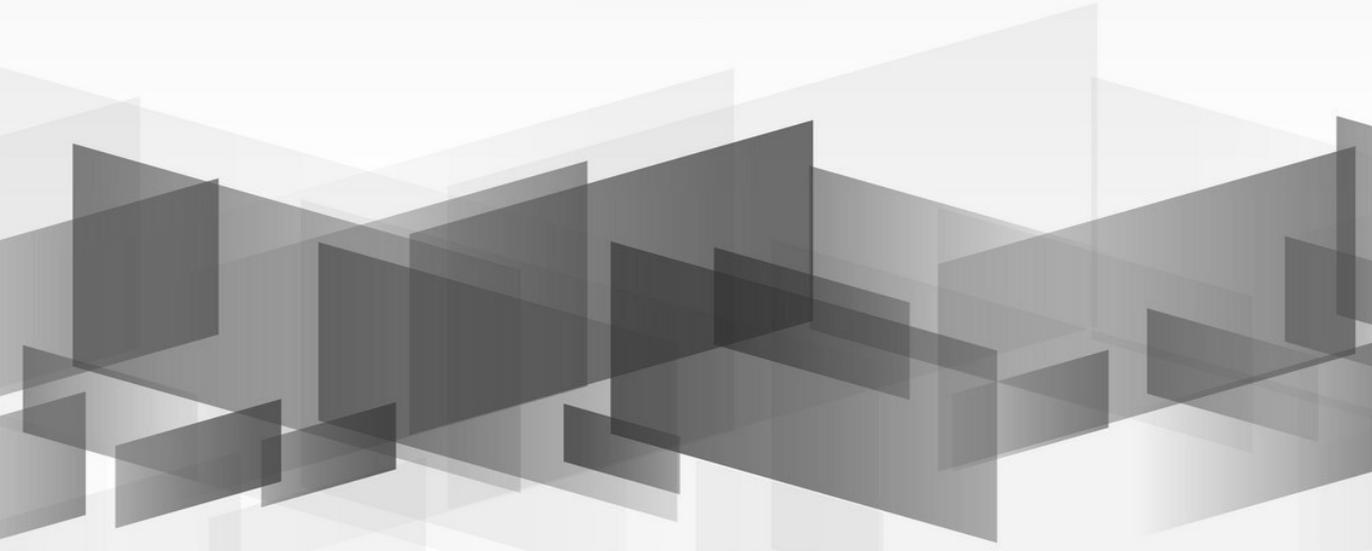
Adapun tantangan yang akan dihadapi oleh generasi muda kita di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerja sama global. Tantangan pertama dunia pendidikan ke depan sejauh kecenderungan sudah dapat kita baca pada saat ini. Yaitu bagaimana cara melakukan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan globalisasi.
2. Pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup. Tantangan kedua di sini yaitu bagaimana mengupayakan pendidikan yang mampu belajar seumur hidup. Mengapa demikian? Karena kehidupan masa depan akan semakin kompleks dan ditandai oleh perubahan sosial yang semakin cepat. Di Indonesia saja perubahan masyarakat tradisional-agraris semakin bergeser dan berubah menjadi masyarakat moderen-industrial.

3. Pendidikan yang menyadari pentingnya mengupayakan terlaksananya pendidikan nilai. Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Yang kadang-kadang membawa krisis nilai. Oleh karena itu tantangan ketiga adalah bagaimana melakukan pendidikan yang menyadari pentingnya mengupayakan terlaksananya pendidikan nilai. Hal ini sangat relevan sekali dengan pendidikan Agama Islam atau guru Agama Islam untuk memperbaiki nilai-nilai moral masyarakat (Atmadi, 2000: 3-8).



**PENGERTIAN RUANG LINGKUP DAN KEGUNAAN
STRATEGI PEMBELAJARAN PAI**



BAB XIV

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN KEGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Ada beberapa istilah yang kerap kali terjadi tumpang tindih pemahaman, yaitu: strategi, paradigma, metode, dan teknik. Padahal keempat istilah tersebut mempunyai perbedaan dalam pemahamannya. Yang dimaksud dengan metodologi pengajaran adalah “kumpulan teoritis dari metode-metode di dalam pengajaran” (Tim, 1981: 39). Dapat dianggap sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri yang sifatnya netral yaitu berupa alternatif yang dapat dipergunakan oleh bermacam-macam kepentingan dalam usaha penyampaian atau pengalaman belajar (*learning experience*) kepada murid-murid.

Dalam hal ini metode pengajaran akan lebih tepat sebagai alat bantu yang berfungsi membantu mata pelajaran dalam proses belajar mengajar, yang akan memberikan kemudahan (mempermudah) guru/pendidik dalam rangka menyampaikan mata pelajaran kepada anak didiknya.

Bahwa keputusan untuk menskenariokan serangkaian *events* pengajaran (belajar-mengajar) secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya, dilakukannya pengaturan berbagai faktor yang rumit kompleks guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar dilatarbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai dan/atau dihindarkan adalah merupakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh guru sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus sebagai desainer.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran dengan strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan/diperagakan guru-peserta didik pada berbagai ragam *events* pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam *events* pengajaran.

B. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran PAI

Ruang lingkup strategi pembelajaran PAI meliputi bagaimana cara agar materi pelajaran PAI itu dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Sehingga ada kaitannya dengan penggunaan metode atau teknik apa yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut, dan prinsip-prinsip pengajaran bagaimana yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengajaran agama secara umum, juga faktor-faktor seperti; tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial dan pendidikan anak sangat perlu dipertimbangkan.

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt.

Strategi yang digunakan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran "seruan" atau "ajakan" yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif) (Usman, 2002: 05).

Dengan berpedoman pada Al-Qur'an, maka ada 2 (dua) pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT, yaitu hikmah dan mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.

C. Kegunaan Strategi Pembelajaran PAI

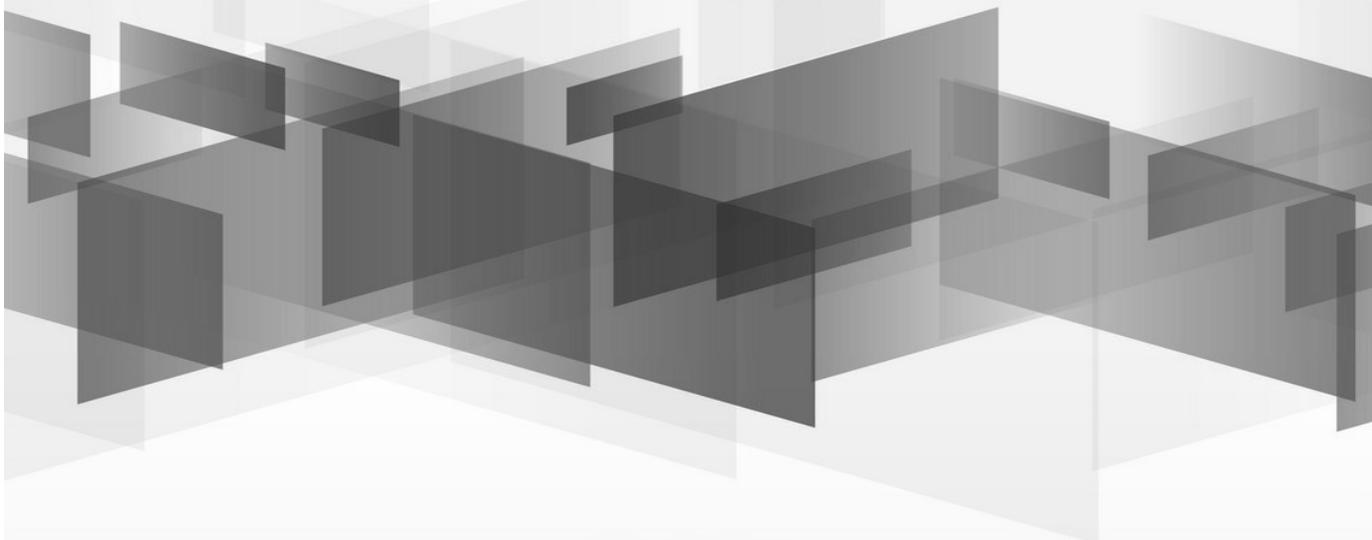
Kegunaan adanya strategi pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Sehingga seorang guru diharapkan mampu menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik. Seorang guru agar mampu menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik, maka perlu adanya pembekalan terhadap calon guru.

Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam bermanfaat bagi calon guru/pendidik agama Islam, karena:

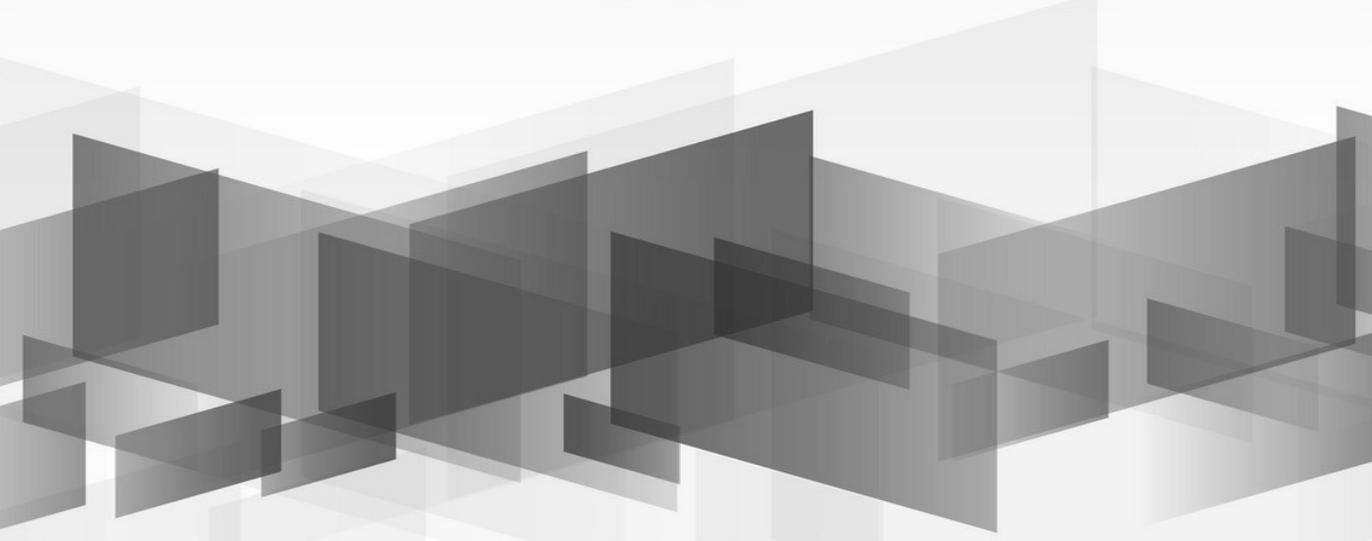
1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Terlalu luas materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan. Hal ini memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi strategi pembelajaran agama dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru telah mempelajarinya secara baik, terutama yang berkenaan dengan desain dan rancangan pengajaran.

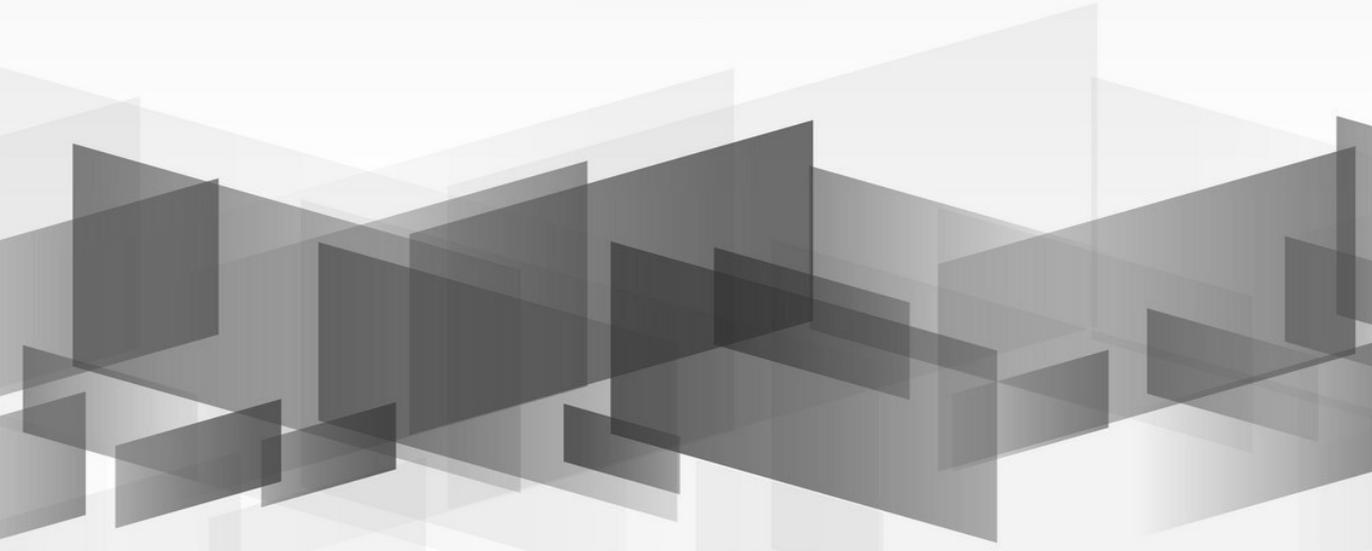
3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik dari mengajar. Strategi pembelajaran PAI ikut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru/pendidik yang diharapkan (Usman, 2002: 06).

Dengan demikian menunjukkan bahwa betapa penting strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi guru, lebih-lebih bagi calon guru, agar mampu mengajar secara profesional dan mampu pula menyampaikan materi pendidikan Agama Islam dengan baik kepada peserta didik.



**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB
GURU PAI**





BAB XV

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI

A. Tugas Guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk ini pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus juga dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak hanya ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga

keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

Tugas guru itu sebenarnya berkaitan dengan peran guru itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sedangkan peran guru dalam pengajaran sangat dominan dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini Ngalim Poerwanto berpendapat, ada tiga peran guru dalam pengajaran antara lain, 1) Guru sebagai pengajar, 2) Guru sebagai pembimbing dan 3) Guru sebagai administrator kelas (Sudjana, 1989: 15). Ketiga peran di atas merupakan tugas yang harus diemban oleh seorang guru.

Sebagai pengajar ia lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam peran ini guru dituntut agar memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Sebagai pembimbing ia memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Peran ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai. Peran sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dengan dan keterlaksanaan pada umumnya. Namun demikian keterlaksanaan pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Pekerjaan mengajar bukan hanya bekerja untuk mengharapkan upah atau gaji semata tanpa menghiraukan keahlian dalam kerjanya. Menurut Ngalim Poerwanto bahwa: "Mengajar atau mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus serta bakat ataupun minat yang besar. Pekerjaan sebagai pendidik adalah juga tugas yang bersifat sosial dan mal" (Poerwanto, 1988: 171).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman, mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator
2. Guru sebagai pengelola kelas
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator
4. Guru sebagai evaluator (Utsman, 1995: 07).

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan dengan singkat keempat peranan tersebut sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Dalam peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan serta senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, guru tersebut harus lebih banyak membekali dirinya dengan selalu menambah ilmu pengetahuannya sehingga ia betul-betul mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator dengan baik.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebenarnya kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain: guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas (Utsman, 1995: 07). Adapun tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi macam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Dalam hal ini, sebenarnya guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar dan mengajar. Dengan hal ini jelaslah kiranya bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: “mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa” (Utsman, 1995: 09).

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar dan sebagainya.

4. Guru Sebagai Evaluator

Di sisi lain, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat atau tidak, semua ini bisa terjawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Demikian jelas kiranya, bahwa sebenarnya guru tersebut memiliki peran ganda, di sisi lain ia sebagai pengajar di mana dalam hal ini ia harus mengajar anak didiknya (*transfer of knowledge*), sedangkan di sisi lain ia mendidik siswanya (*transfer of value*).

Mengingat begitu pentingnya upaya peningkatan kualitas guru, maka dalam hal ini pemerintah Indonesia melaksanakan suatu kebijakan baru dengan mengadakan pemilihan guru teladan, baik tingkat daerah ataupun nasional. Dengan adanya

usaha tersebut diharapkan guru akan bisa meningkatkan mutu keilmuan mereka dengan berusaha membenahi kualitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai segi kehidupan. Usaha ini akan membawa prospek yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap tingkat prestasi belajar anak didik.

Adapun peran guru baik dalam kedudukannya sebagai pengajar, pendidik, maupun pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. *Inforcement*
- b. Organisator
- c. Motivator
- d. Pengarah/direktor
- e. Inisiator
- f. *Transmottor*
- g. Fasilitator
- h. Mediator
- i. Evaluator (Sardiman, 1990: 142-144)

Dari peran guru di atas, penjelasannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Inforcement, bahwa guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi akademik maupun umum.

Organisator, bahwa guru sebagai pengelola akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

Motivator, peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat melangsungkan dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk

mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Pengarah/direktur, bahwa jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Inisiator, bahwa guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

Transmittor, dalam kegiatan belajar mengajar guru akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

Fasilitator, bahwa guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, seperti menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

Mediator, artinya bahwa guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator dalam memberikan jalan keluar kemacetan dalam diskusi siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Evaluator, yaitu mencakup evaluasi interinsik dan eksterinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan siswa. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang disajikan, akan tetapi masih perlu pertimbangan-pertimbangan, terutama yang menyangkut perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Dari sifat-sifat guru sebagaimana telah penulis uraikan di atas, benar-benar diperhatikan, dimiliki, dan dilaksanakan

dengan sebaik-baiknya oleh guru baik dalam kedudukannya sebagai pengajar, pendidik maupun pembimbing, maka akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien yang pada gilirannya pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi anak didik akan tercapai dengan baik.

Adapun peranan-peranan guru dalam proses belajar mengajar di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai penyaji adalah menyampaikan materi pelajaran yang berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau isi pengajaran lainnya.
- b. Guru sebagai organisator artinya guru sebagai pengorganisasi atau pengatur kegiatan dalam proses belajar mengajar
- c. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pemberi dorongan dan dukungan terhadap diri anak didik (siswa) untuk digerakkan pada suatu aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan
- d. Guru sebagai komunikator, artinya guru harus mampu mengelola pesan yang akan disampaikan kepada anak didik (siswa), agar mudah diterima, dicerna, dan mudah diserap.
- e. Guru sebagai moderator dan mediator, maksudnya guru sebagai pengarah dan perantara dalam arti mampu menjembatani kegiatan siswa, seperti kegiatan diskusi, kerja kelompok, atau pada saat-saat siswa membahas suatu masalah.
- f. Guru sebagai fasilitator, artinya guru harus mampu memberikan fasilitas sesuai dengan kemampuan guru atau kemampuan sekolah dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif
- g. Guru sebagai administrator, maksudnya guru harus mengadministrasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya dengan tertib, misalnya perencanaan pengajaran, buku-buku pelajaran dan sebagainya.

- h. Guru sebagai evaluator, artinya guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai penilai terhadap proses belajar mengajar itu sendiri; hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sudah seberapa besar hasil yang telah dicapai, baik keberhasilan siswa dalam menyerap atau menerima apa yang telah diberikan oleh guru, maupun keberhasilan guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran, sekaligus melihat keberhasilan penggunaan metode yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berpijak pada uraian di atas tampaknya tugas dan peranan guru sangatlah kompleks, sehingga perlu ada konsepsi yang dijadikan pegangan atau yang harus diperhatikan. Dalam konteks ini Abu Ahmadi, berpendapat sebagai berikut:

1. Ia harus mengatur proses pendidikan tersebut dengan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil proses pendidikan tersebut
2. Ia dapat menarik minat peserta didik agar perhatiannya terpusat pada pokok bahasannya, mampu memahami masalah dan aktif melakukan.
3. Ia harus bersedia melayani dan memperdalam ilmu yang ia miliki dan memperkaya dengan ilmu-ilmu yang terkait (Ahmadi, 1991: 12).

Dalam konteks di atas MI. Soelaeman berpendapat sebagai berikut:

- a. Komunikasi Anda sebagai guru dengan para siswa dimaksudkan untuk membantu mereka dalam mempelajari berbagai hal yang diperlukannya dalam mencapai tingkatan kehidupan dewasa. Dalam istilah membantu itu tersirat pandangan bahwa para siswa bukan benda mati atau statis, melainkan penuh kegiatan dan aktivitas. Tugas guru adalah membimbing aktivitas dan kreativitas mereka ke arah maksud yang dituju. Jadi mereka bukan objek yang

tinggal dibentuk, melainkan semacam rekan dengan siapa dia bekerja sama. Ini berarti bahwa guru tidak sepenuhnya memaksakan keinginannya kepada siswa, tidak sepenuhnya bersikap otoriter terhadap mereka. Dalam berkomunikasi dengan para siswa, guru hendaknya tidak menempatkan diri “di atas” mereka (*to work with them*)

- b. Ini tidak berarti bahwa guru harus pasif dan tidak boleh mengambil inisiatif. Sebagai guru tentu saja anda boleh, bahkan harus mengambil inisiatif. Akan tetapi inisiatif ini bukan untuk mematikan inisiatif para siswa melainkan justru untuk memotivasi (Soelaeman, 1985: 88-89).

Program pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa merupakan bagian dari usaha guru untuk menciptakan intensitas proses belajar siswa itu sendiri karena konteks tersebut merupakan rincian rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal yang dilakukan, cara melakukan, fasilitas yang diperlukan, waktu pelaksanaan, dan cara mengetahui apakah pelaksanaan pembinaan berhasil atau tidak. Yang perlu dipahami oleh guru adalah bahwa kegiatan apa pun yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar harus mengacu kepada terjadinya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Pembinaan pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang harus diprogram secara formatif, kritis dan konstruktif. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas fenomena yang ada di lapangan pendidikan, seperti: latar belakang keluarga yang berbeda, kemampuan siswa yang tidak sama, dan kurangnya administrasi sekolah, serta kekurangan-kekurangan lain di sekolah, sehingga

dalam konteks ini usaha untuk menciptakan proses belajar siswa harus mendapat partisipasi dan dukungan dari semua pihak, yang dalam hal ini adalah masyarakat atau dalam arti lebih sempit adalah para orang tua siswa.

B. Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya sedang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau

malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

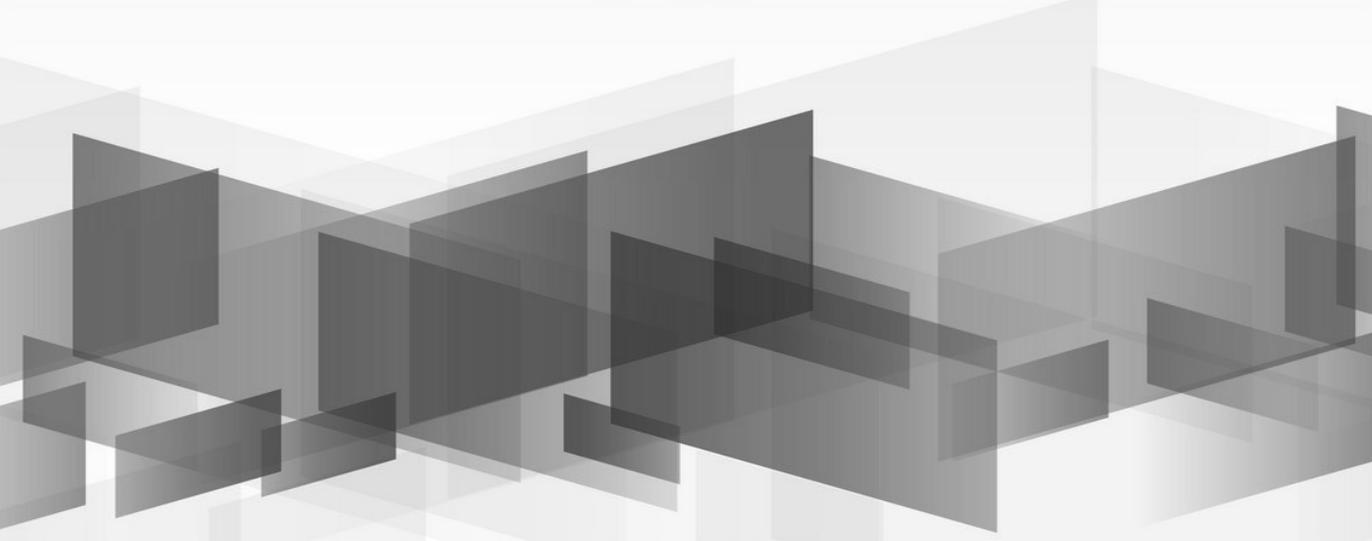
Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat yang menurut Wens Tanlain dkk. (1989; 31) ialah:

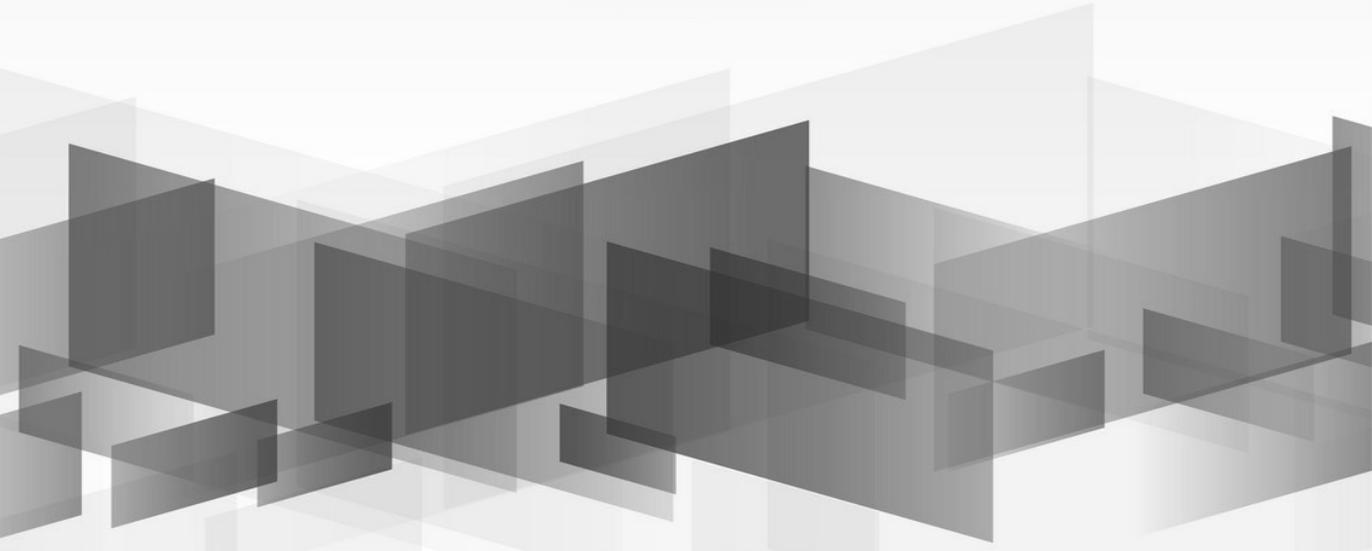
1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.



HAKIKAT BELAJAR MENGAJAR





BAB XVI

HAKIKAT BELAJAR MENGAJAR

Siapa pun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Sebagai kegiatan yang bernilai edukatif, belajar mengajar mempunyai hakikat, ciri dan komponen. Ketiga aspek ini perlu betul guru ketahui dan pahami guna menunjang tugas dan pengabdian. Ketiga aspek ini diuraikan pada pembahasan berikut.

A. Hakikat Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena ini, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “*perubahan*” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk gila dan sebagainya.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya melakukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dan keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran.

Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwitunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Setiap kali guru masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Jadi, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru lakukan tidak lain demi kepentingan anak didik, demi keberhasilan belajar anak didik.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1991, 29).

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

Akhirnya, bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

B. Ciri-ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh, misalnya tujuan pembelajaran agar anak didik dapat menunjukkan letak kota New York tentu kegiatannya tidak cocok kalau anak didik disuruh membaca dalam hati; dan begitu seterusnya.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu pengharapan materi yang khusus. Dalam ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi, tidak ada gunanya melakukan

kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif. Karena anak didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
8. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Demikian pembicaraan mengenai kegiatan belajar mengajar. Untuk seterusnya pembahasan ini diarahkan pada masalah belajar mengajar.

C. Komponen-komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.

Adapun yang dimaksud dengan komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Bahan pelajaran
3. Kegiatan belajar mengajar
4. Metode
5. Sarana/alat
6. Sumber
7. Evaluasi (Suryosubroto, 1997: 157-158)

Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar mengajar, tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebab rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ny. Dr. Roestiyah. N.K. (1989; 44) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekadar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

Akhirnya, guru tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran (Sudirman, 1991: 203). Bahan pelajaran menurut Dr. Suharsimi Arikunto (1990) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila

suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam jangka waktu tertentu (Sadirman, 1988; 81).

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa anak didik akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa anak didik dari pada menuruti kehendak pribadi. Ini perlu mendapat perhatian yang serius, agar anak didik tidak dirugikan oleh sikap dan tindakan guru yang keliru.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar dalam inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pengajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator

dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern. Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas anak didik seoptimal mungkin. Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak didik dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam mengajar. *Mastery learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual (Ali, 1992: 94). *Mastery learning* adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan program perbaikan (Arikunto, 1988: 31). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimana pun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan; dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah, 199: 72).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya, dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat (tentang hal ini akan dibicarakan dalam bab lima tentang beberapa metode mengajar). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed, mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya;
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya;
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya;

- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
 - e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.
5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuai yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Marimba, 1989: 51).

Alat dapat dibagi menjadi *dua macam*, yaitu *alat* dan *alat bantu* pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Ahli lain membagi alat pendidikan dan pengajaran menjadi alat material dan non material.

Alat material termasuk alat bantu audiovisual di dalamnya. Penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh Dwyer (1967), salah seorang tokoh aliran Realisme. Aliran Realisme berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas. Menurut Miller, dkk. (1957) lebih banyak sifat bahan-bahan audiovisual yang menyerupai realisasi makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak guru untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realisasi kehidupan dan pengalaman anak didik.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (*audiovisual*) mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;

- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar;
- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai;
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa alat tidak bisa diabaikan dalam program pengelolaan pengajaran.

6. Sumber Pelajaran

Belajar mengajar, telah diketahui bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Jadi, dari berbagai sumberlah bahan pelajaran itu diambil. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar?

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan). (Winataputra & Ardiwinata, 1991: 165).

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. (Sudirman, 1991: 203).

Dalam mengemukakan sumber-sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber-sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat-pendapat:

Ny. Dr. Roestiyah. N.K. (1989: 53) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat);
- b. Buku/perpustakaan;
- c. Masa media (majalah, surat kabar, radio, TV, dan lain-lain);
- d. Dalam lingkungan;
- e. Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain);
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Drs. Sudirman N, dkk. (1991: 203) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a. Manusia (people);
- b. Bahan (materials);
- c. Lingkungan (setting);
- d. Alat dan perlengkapan (tool and equipment);
- e. Aktivitas (*activities*);
 - 1) Pengajaran berprogram;
 - 2) Simulasi;
 - 3) Karyawisata;
 - 4) Sistem pengajaran modul.

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi:

- a. Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa;
- b. Materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari;
- c. Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Drs. Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata (1991: 165) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya *lima macam* sumber belajar, yaitu:

- a. Manusia;
- b. Buku/perpustakaan;
- c. Media massa;
- d. Alam lingkungan:
 - 1) Alam lingkungan terbuka;
 - 2) Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah;
 - 3) Alam lingkungan manusia.
- e. Media pendidikan.

Demikian pembahasan mengenai sumber-sumber belajar dan dalam pembahasan berikut, akan dikemukakan pembicaraan masalah evaluasi.

7. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or proses to determinimg the value of something*". Jadi, menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka menurut Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana (1983: 1) evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Roestiyah. N.K, (1989 : 85) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat diketahui tujuan penggunaan evaluasi. Tujuan evaluasi dapat dilihat dari

dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. L. Pasan dan Simanjuntak menegaskan bahwa:

- a. Tujuan Umum dari Evaluasi adalah:
 - 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan tanda kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan;
 - 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat;
 - 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
- b. Tujuan Khusus dari Evaluasi adalah:
 - 1) Merangsang kegiatan siswa.
 - 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
 - 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
 - 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
 - 5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar metode mengajar (Ahmadi & Supriyono, 1991: 189).

Dari tujuan-tujuan yang dikemukakan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang (Ali, 1992: 113).

Dari tujuan itu juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses yang dimaksud adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala dan bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. *Evaluasi produk* yang dimaksud, adalah suatu

evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung (Winkel, 1989: 318).

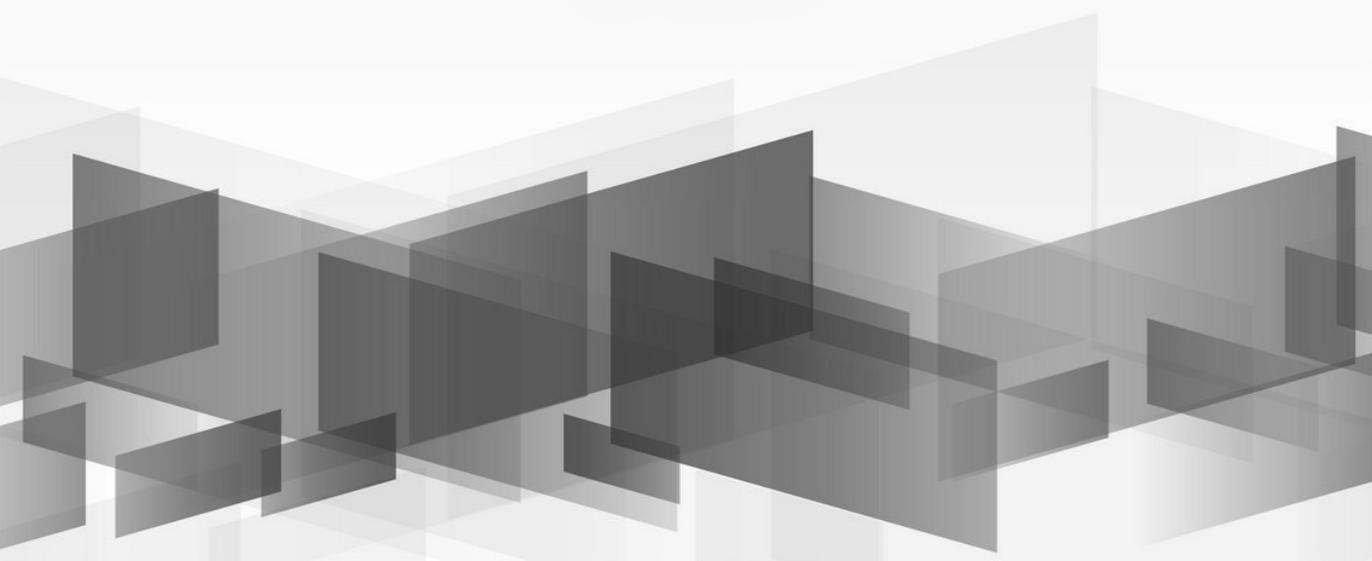
Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

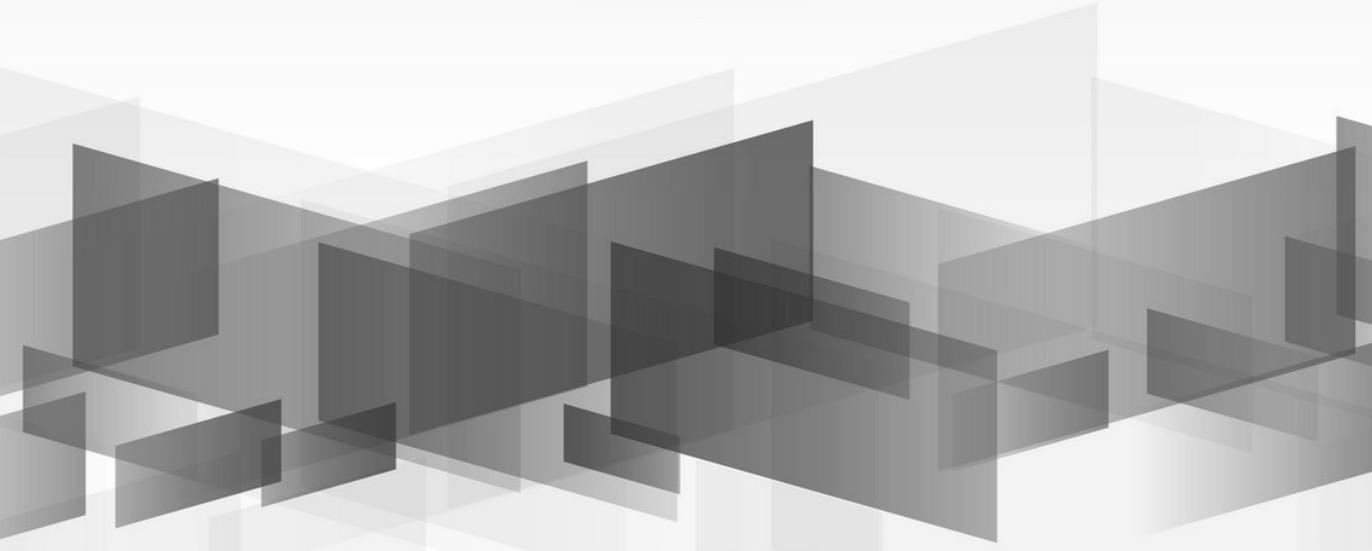
- a. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
- c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul. (Abu & Supriyono, 1991; 189).

Demikian uraian secara umum tentang evaluasi dan untuk memperdalam wawasan dalam hal ini silakan pembaca membaca berbagai literatur yang membahas masalah evaluasi.



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KUALITAS PEMBELAJARAN**





BAB XVII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PEMBELAJARAN

Keberhasilan dan prestasi merupakan padanan kata yang mempunyai makna sama, dan merupakan istilah yang sering dipakai secara tukar-ganti. Bilamana seseorang menyebut dengan istilah keberhasilan, maka makna yang dituju adalah prestasi. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang menyebut istilah prestasi, maka makna yang dituju adalah keberhasilan. Dalam hal ini penulis tidak dapat menghindari terhadap pemakaian kedua istilah walaupun tanpa bersamaan, akan tetapi secara bergantian untuk memperkaya makna yang terkandung dalam ide tulisan ini.

Kriteria keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai. Tujuan pendidikan merupakan indikator dari berhasilnya suatu pengajaran. Jadi kriteria keberhasilan pengajaran kami menilai dari konteks tujuan yang ingin dicapai, karena keberhasilan pengajaran harus melalui tahapan-tahapan mulai dari hal yang kecil kemudian ke hal yang besar. Dalam hal ini penulis akan memaparkan tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pengajaran seperti berikut ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran antara lain:

A. Faktor Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Dalam hal ini Soewarno mengemukakan bahwa dalam hubungan dengan hierarki tujuan pendidikan secara nasional, tujuan pendidikan secara institusional dan tujuan pendidikan secara kurikuler serta tujuan pembelajaran.

Tujuan pendidikan nasional secara umum sebagaimana tertuang dalam Tap. MPR RI No./MPR/1999 (GBHN), yaitu pendidikan nasional bertujuan: "...meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti...". Undang-undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu dalam Undang-undang pendidikan nasional disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah: "...mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..." (Ketetapan MPR RI, 1999: 24).

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat ditarik pengertian bahwa negara kita menginginkan agar bangsa Indonesia mempunyai pengetahuan yang luas, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani rohani bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan institusional pendidikan menurut Drs. Sudirman N. dkk, adalah tujuan yang harus diemban dan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Artinya kualifikasi atau kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan studinya pada lembaga pendidikan. Jadi tujuan institusional adalah tujuan kelembagaan seperti tujuan pendidikan dalam keluarga, TK, SD, SMP, SMA, MAN dan sebagainya. Jadi tujuan pendidikan institusional merupakan tujuan pendidikan secara formal yang dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah itu, antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, karena untuk mencapai tujuan umum itu diperlukan adanya tujuan-tujuan pendidikan dalam lembaga pendidikan (Sudirman, 1987: 15).

Menurut Mansyur tujuan kurikuler adalah sebagai berikut:

Tujuan kurikuler yaitu tujuan khusus yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam suatu program bidang pengajaran tertentu. Tujuan ini menunjukkan kompetensi seseorang yang telah menyelesaikan bidang studi suatu pendidikan (Mansyur, 1981: 30).

Tujuan kurikuler lebih khusus bahkan merupakan penjabaran dari tujuan institusional yang diwujudkan dalam rencana pendidikan atau pelajaran yang mengandung ketentuan-ketentuan pokok dari bidang studi atau kelompok pengajaran atau pengetahuan yang menurut istilah lama disebut mata pelajaran. Jadi tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran.

Mansyur memberikan batasan terhadap tujuan instruksional adalah sebagai berikut :

Tujuan instruksional, yaitu tujuan khusus yang harus dicapai oleh suatu program *instruction* (pengajaran) dari suatu studi. Tujuan ini menuntut perubahan-perubahan setelah selesai suatu satuan unit program, atau secara khusus setelah selesai dari suatu pertemuan kegiatan mengajar dan belajar (*instruction*) (Mansyur, 1981: 31).

Tujuan pada tingkat ini dapat dikembangkan sampai ke taraf yang khusus dalam bentuk tingkah laku anak didik yang dapat dilihat dalam sikap dan perbuatannya (Departemen Agama RI, 1987/1988: 86). Perubahan tingkah laku di sini artinya dari tidak dapat menjadi dapat, dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis dan lain sebagainya.

Adapun tujuan instruksional ini ada dua macam yaitu (Departemen Agama RI, 1987/1988: 86):

1. Tujuan instruksional umum yaitu rumusan tujuan yang dapat membantu perencanaan untuk memilih bahan-bahan yang akan disajikan.
2. Tujuan instruksional khusus: yaitu rumusan tujuan yang benar-benar khusus, rumusan yang dapat diukur dengan nilai angka yang mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didik.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran umum (TPU) adalah spesifikasi hasil belajar yang masih umum rumusannya dan tidak operasional, sehingga secara langsung belum dapat diukur karena masih belum berwujud perubahan tingkah laku dan masih

mempunyai penafsiran yang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus (TPK) adalah tujuan yang sudah dirumuskan secara spesifik dan operasional, menunjukkan perubahan tingkah laku sehingga dapat diukur dan dinilai.

B. Faktor Guru dan Siswa

1. Faktor guru

Untuk membentuk atau memperoleh tenaga yang profesional diperlukan pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping adanya pendidikan juga perlu adanya latihan-latihan sehingga diperoleh keterampilan-keterampilan dalam pekerjaannya. Demikian juga profesi guru, untuk membentuk guru yang betul-betul profesional diperlukan latihan dan pendidikan khusus yang berkenaan dengan ilmu keguruan. Oleh karena itu makin tinggi tingkat pendidikan yang diperolehnya makin tinggi pula tingkat yang disandangnya.

Dengan perkataan lain tinggi rendahnya profesi sangat bergantung pada tinggi rendahnya pendidikan dan latihan serta pengalaman yang telah dicapainya. Berdasarkan persyaratan inilah dapat diketahui bahwa ada guru yang profesional dan guru yang kurang profesional, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan latihan serta pengalamannya yang berbeda. Sementara itu asumsi masyarakat menyatakan bahwa profesionalisme guru masih rendah, hal ini disebabkan oleh faktor sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana, yaitu:

Faktor pertama adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. *Faktor kedua* disebabkan oleh faktor guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apabila tidak berusaha mengembangkan profesinya tersebut (Sudjana:13).

Faktor tersebut akan memberikan peluang negatif terhadap profesi guru, sebab apabila kekurangan tenaga guru di daerah

terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional. Faktor kedua juga memberikan dampak negatif terhadap profesionalisme guru karena seorang guru mempunyai perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan dirinya, ketidakmampuan guru untuk menjalankan tugas profesinya, dan lain-lain; sering menyebabkan wibawa guru menjadi menurun sehingga pengakuan profesi guru merosot.

Dengan perkataan lain tinggi rendahnya profesi sangat bergantung pada rendahnya pendidikan dan latihan serta pengalaman yang telah dicapainya. Berdasarkan persyaratan inilah dapat diketahui bahwa ada guru yang profesional dan ada guru yang kurang profesional, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan latihan serta pengalamannya yang berbeda. Sementara itu asumsi masyarakat menyatakan bahwa profesionalisme guru masih rendah, hal ini disebabkan oleh faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa: "Faktor pertama adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Faktor kedua disebabkan oleh faktor guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apabila tidak berusaha mengembangkan profesinya tersebut" (Sudjana, 1989: 13).

2. Faktor Siswa

Setiap guru di dalam pendidikan formalnya senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya banyak murid yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan seperti halnya; "Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah" (Slameto, 1995: 56).

Problematika yang demikian ini menunjukkan karena proses belajar anak yang efektif itu dipengaruhi oleh hasil interaksi antara berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: “Belajar adalah faktor yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor di antara faktor yang lain” (Slameto, 1995: 56).

Dari uraian ini faktor intern dan ekstern mempunyai peranan penting. Berkenaan dengan hal ini Slameto, membagi faktor-faktor mempengaruhi prestasi belajar siswa secara umum pada dua faktor yaitu; “Faktor intern dan faktor ekstern” (Slameto, 1995: 54).

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari anak, yang meliputi faktor jasmani (fisiologis) dan faktor yang bersifat psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Faktor jasmani (fisiologis) di antaranya; penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Faktor jasmani dapat melatar belakangi aktivitas belajar, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jasmani dan lain sebagainya akan lebih banyak mempengaruhi kesulitan dalam belajar jika dibandingkan dengan murid yang pendengarannya normal. Di sisi lain faktor jasmaniyah mempengaruhi terhadap aktivitas belajar dengan mengenal dunia sekitarnya dengan menggunakan pancaindra merupakan syarat agar belajar itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu faktor jasmani anak khususnya indra penglihatan belajar anak, maka kewajiban orang tua dan kaum pendidik serta pemerintah untuk merawat kesehatannya, sehingga berfungsi sebaik mungkin.

Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, meliputi: faktor intelektual di antaranya: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki oleh anak yang sebelum

dikembangkan oleh karena itu proses belajar lebih tepat apabila guru mampu mengkorelasikan dengan pengalaman murid yang telah dimilikinya. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, motivasi belajar, perasaan sikap dan minat motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan semangat atau gairah belajar.

Perasaan merupakan faktor non instruktural yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Dengan perasaan, anak mengadakan penilaian terhadap pengalaman-pengalaman belajar. Penilaian yang positif akan menimbulkan perasaan, tenteram, bahagia, puas, simpati dan sebagainya. Sedangkan penilaian yang negatif menimbulkan perasaan cemas, kecewa, gelisah dan lain sebagainya. Jadi, perasaan senang akan menimbulkan adanya minat.

Faktor ekstern yaitu yang datangnya dari luar anak, di antaranya: faktor sosial yang terdiri dari: lingkungan keluarga, sekolah dan berhasil tidaknya belajar anak, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat berpengaruh positif dan juga negatif. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar anak. Pengaruh dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan terhadap proses belajar anak.

Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dapat menciptakan kondisi yang menunjang prestasi belajar anak di sekolah. Sedangkan anak yang hadir dari lingkungan kebudayaan yang rendah, menemukan kebiasaan-kebiasaan di rumah yang tidak sama (berlawanan) dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Hal demikian itu juga mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam halnya dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh

guru dalam proses belajar-mengajar. Kemampuan dasar yang dimaksudkan di sini adalah kompetensi guru. Kompetensi ini diartikan sebagai “...suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang” (Djamarah, 1994: 33).

Sedangkan kompetensi guru itu dapat digolongkan menjadi dua bidang:

1. Kompetensi bidang *cognitive* (pengetahuan)
2. Kompetensi bidang *affective* (sikap)
3. Kompetensi bidang *psychomotor* (keterampilan)

Adapun bidang yang dimaksud dengan *cognitive* adalah bidang/ aspek yang berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental.

Adapun aspek *cognitive* tersebut terdiri dari 6 kecakapan, yaitu:

1. Kecakapan pengetahuan (*knowledge*).
2. Kecakapan pemahaman (*comprehension*).
3. Kecakapan penerapan (*application*).
4. Kecakapan penguraian (*analysis*).
5. Kecakapan pemanduan (*syntheation*).
6. Kecakapan penilaian (*evaluation*).

Adapun yang dimaksud dengan bidang *afektive* yaitu: aspek yang berhubungan dengan masalah perkembangan salah sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut perkembangan emosional dan moral.

Sedangkan aspek/bidang afektif itu sendiri dari:

1. Kecakapan menerima rangsangan (*receiving*).
2. Kecakapan merespon rangsangan-rangsangan (*responding*).
3. Kecakapan menilai sesuatu (*valuating*).
4. Kecakapan mengorganisasikan nilai (*organization*)
5. Kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai/ pemilikan (*cauterization by a valuator value complex*).

Adapun yang dimaksud dengan *psychomotor* (keterampilan) yaitu aspek yang berhubungan dengan masalah perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris

Dalam aspek ini akan memperoleh keterampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, meliputi: persepsi, kesiapan, jawaban terarah, jawaban yang kompleks, adaptasi dan *origination* (asli).

Dalam aspek ini banyak terjadi proses peniruan tingkah laku gurunya, kemudian secara bertahap mampu menggunakan tingkah laku secara tepat dan berurutan, sampai pada suatu saat dapat terdapat suatu otomatisme, yaitu apabila tingkah laku itu telah tenteram pada diri murid tersebut.

Dari uraian tersebut di atas dapat diperoleh kejelasan bahwa proses belajar-mengajar pada dasarnya mengharapkan perubahan masing-masing aspek/bidang harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan terjadi dalam ketiga bidang kompetensi tersebut (*cognitive, affective, psychomotor*) akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid sehingga pada akhirnya cara berpikir, cara merasa dan cara murid melakukan suatu hal akan relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Segala sesuatu yang dipelajarinya hendaknya merupakan suatu landasan bagi dirinya untuk melakukan suatu pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya di kemudian hari. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.

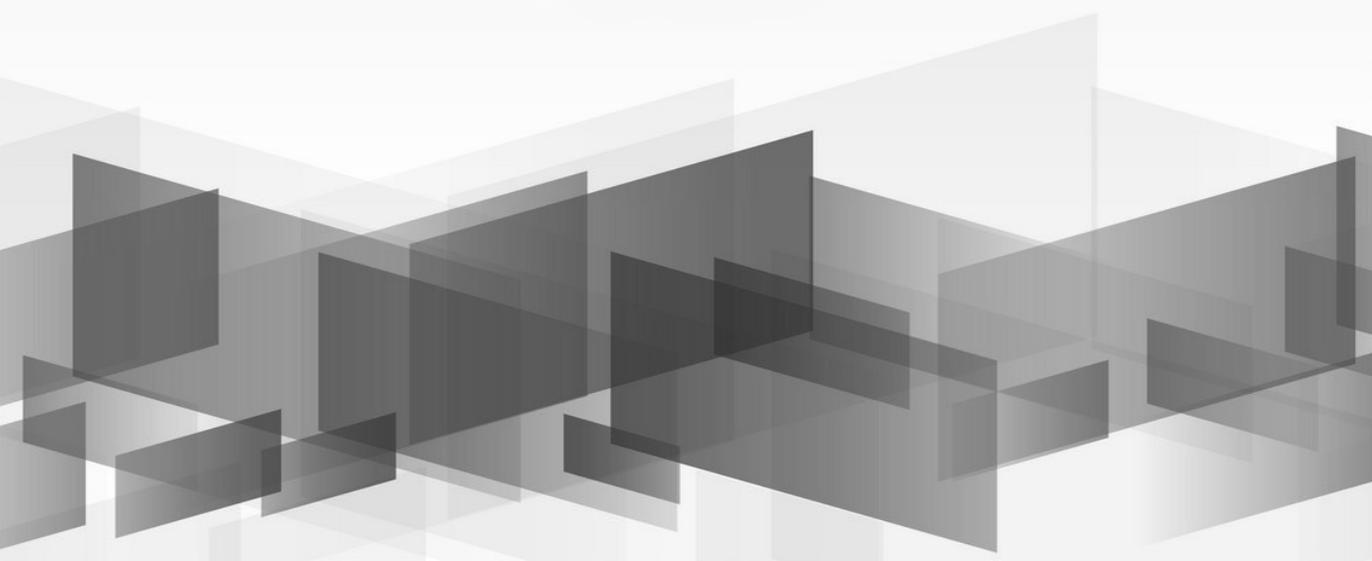
Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar-mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar tersebut.

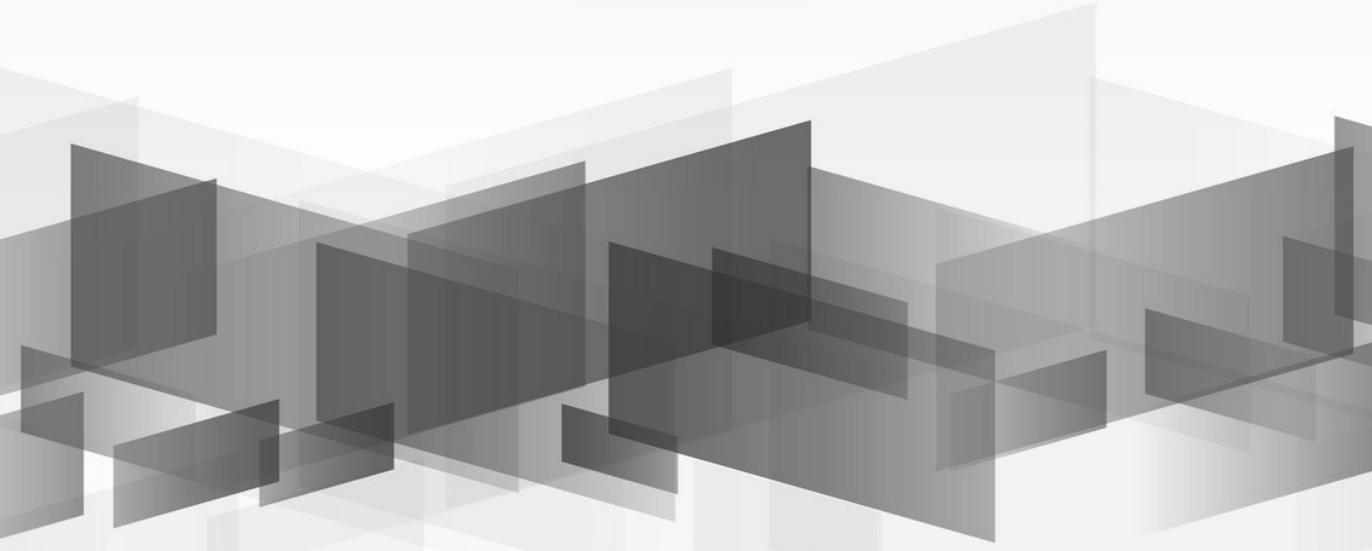
Masukan mentah (*new input*) dalam hal ini murid yang merupakan bahan baku yang diberi pengalaman belajar tentang

dalam suatu proses belajar-mengajar (*teaching learning process*) dengan harapan terjadi perubahan pada diri murid menjadi keluaran (*out put*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar-mengajar itu ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran (*out put*) yang dikehendaki. Di samping itu ikut pula berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu dengan lainnya dalam upaya menghasilkan keluaran (*out put*) yang dikehendaki.



PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR





BAB XVIII

PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR

Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: Aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas/proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru (pengajar). Tetapi ini bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pengajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subyek pengajaran:

Pihak guru : sebagai yang mengendalikan, memimpin dan mengarahkan events pengajaran. Guru disebut sebagai obyek (pelaku-pemegang peranan pertama) pengajaran. Oleh sebab itu, ia menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab dan inisiatif pengajaran.

Pihak peserta didik : sebagai yang terlibat langsung, sehingga ia dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Peserta didik disebut obyek pengajaran kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan

dari obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.

Pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakikatnya disebut mengajar. Demikian pun bila pengajaran, di mana peserta didik saja yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka ia hanya disebut belajar. Sekali lagi, pengajaran itu perpaduan aktivitas mengajar dan belajar.

Agar lalu lintas pengajaran bisa berjalan lancar teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pengajaran yang tak lancar dan teratur, serta kemungkinan-kemungkinan lain, seperti fasilitas peserta didik, ketidaksesuaian penerapan metode, ketidakpahaman terhadap materi, keterasingan seseorang peserta didik dalam suatu kelas pengajaran, dan lain-lainnya, maka seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pengajaran sekaligus mengaplikasikannya pada waktu dia melaksanakan tugas mengajar.

Prinsip-prinsip pengajaran yang dibahas dalam bab ini sangat berkaitan dengan segala komponen pengajaran, baik yang menyangkut apa dan bagaimana peran guru dalam pengajaran, ke arah mana sebenarnya pengajaran harus dilaksanakan. Apa, mengapa dan bagaimana supaya peserta didik dapat terlibat aktif dalam pengajaran.

Adapun prinsip-prinsip pengajaran itu meliputi:

1. Prinsip aktivitas.
2. Prinsip motivasi.
3. Prinsip individualitas.
4. Prinsip lingkungan.
5. Prinsip konsentrasi.
6. Prinsip kebebasan.
7. Prinsip peragaan.
8. Prinsip kerja sama dan Persaingan.

9. Prinsip apersepsi.
10. Prinsip korelasi.
11. Prinsip efisiensi dan efektivitas
12. Prinsip globalitas.
13. Prinsip Permainan dan hiburan.

A. Prinsip Aktivitas

Thomas M. Risk dalam bukunya *“Principles and Practices of Teaching”* (1958) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *“Teaching is the guidance of learning experiences”* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu peserta didik belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Jika seseorang peserta didik ingin belajar memecahkan sesuatu problem itu, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Kalau ia ingin menguasai sesuatu keterampilan, ia harus berlatih mengkordinasikan otot-otot tertentu. Kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Begitu seterusnya.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif: ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan-lainnya, dan

sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani pisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan; dua keping satu mata uang.

Dua aktivitas (psikis dan pisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, pakar psikologi keturunan Swiss berpendapat: "Seseorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri". Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan. Di sini berlaku prinsip "*Learning by doing –learning by experience.*"

Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya, "*Your can lead a horse to water but you cannot make him drink*" (Kamu dapat membimbing kuda ke air, akan tetapi kamu tidak dapat memaksa membuatnya minum; kuda itu sendirilah yang harus minum sesuai kemauannya). Kita memberikan kepada individu kail beserta keterampilan cara menggunakannya, dan bukan memberikan kepadanya ikan, sedang kailnya hanya kita (maksudnya guru) yang boleh menggunakannya.

Pada sekolah yang bercorak tradisional, seperti model klasikal, gurulah yang aktif, yang melakukan segala sesuatu untuk peserta didik. Peserta didik pasif; menekan apa yang diberikan dan telah dipikirkan oleh guru. Memang, menerima dan mendengarkan sesuatu dari orang yang ahli atau lebih berpengalaman memiliki nilai guna bagi individu/peserta didik, tetapi mendengar dan menerima itu mesti diikuti dengan membuat sendiri, memikirkan

sendiri dan membuktikan sendiri. Jadi, *learning by doing-learning by experience.*” Menurut hasil penyelidikan sebagai berikut:

Tabel 18.1
Hasil Penyelidikan Keaktifan Siswa

Aktivitas	Hasil
Mendengar	± 15 %
Ditambah melihat	± 55 %
Ditambah berbuat	± 90%

Terdapat “*miss-understanding*” yang sering muncul bahwa keaktifan atau kegiatan disamakan dengan menyuruh peserta didik melakukan sesuatu. Harusnya dipahami, keaktifan atau kegiatan yang dimaksud tentu jika peserta didiklah yang melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Supaya peserta didik dapat mengekspresikan kemampuannya secara totalitas perlu diberi kesempatan untuk berbuat sendiri, misalnya membuat skema/gambar. Ringkasan membuat adegan dengan benda-benda konkret. Sehingga ia tidak hanya menggunakan telinga saja tetapi juga mata, tangan, ikut memikirkan, merasakan sesuatu dan sebagainya.

Menurut penyelidikan yang pernah dilakukan menunjukkan; suatu bacaan lebih dikuasai jika ±40% dari waktu yang dipakai untuk membaca, dan ±60% untuk merenungkannya kembali. Merenungkan, memikirkan, mengingat kembali disebut “*Active Recall*”. Hanya membaca saja, atau mendengar saja tidak memberi hasil yang memuaskan.

Paul B. Diedrich setelah mengadakan penyelidikan, menyimpulkan: terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.

2. *Oral activities*; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan *interview*, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities*; mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*; menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*; menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*; menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*; menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu, dan seterusnya. Setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Guru hanya lah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik harus aktif. Implikasinya adalah untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, dan untuk membangkitkan keaktifan jasmani.

B. Prinsip Motivasi

Walker (1967) dalam bukunya *“Conditioning and Instrumental Learning”* mengatakan: “Perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam prestasi. “Akan tetapi perubahan-perubahan yang demikian menurut Walker bukan hasil belajar, perubahan itu adalah akibat pengalaman yang disebabkan motivasi.

Maksud Walker kiranya dapat dipahami, bahwa sesuatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan merubah pula wujud, bentuk dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses-aktivitas belajar itu sendiri.

Motivasi (*motivate-mativation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam bahasan ini, motivasi dimaksudkan untuk bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan pengajaran.

Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: *“We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals”* (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).

Kemudian, Nastuion mengemukakan: *“To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing”* (Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyanggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi

atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan.

Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami seseorang guru untuk memotivasi peserta didiknya, misalnya:

1. Realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
2. Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya.
3. Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Apabila guru menyadari motivasi tentu akan terus berupaya akan fungsi motivasi itu sebagai proses, yang memiliki fungsi:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Memang, seseorang individu akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (*balancing*). Ketidak-seimbangan disebabkan rasa tidak puas (*dissatisfaction*); "*Dissatisfaction in an essential element in motivation*". Dan bila kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan, aktifitas menjadi berkurang atau lenyap (misalnya, bila lisensi telah diperoleh) sampai muncul lagi kebutuhan-kebutuhan baru, misalnya lisensi atau kedudukan yang lebih tinggi.

Kebutuhan seseorang itu selalu berubah selama hidupnya. Sesuatu yang menarik dan diinginkannya pada suatu waktu, tidak akan lagi diacuhkannya pada waktu lain. Karena itu motif-motif (segala daya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu) harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.

Clifford T. Morgan memandang bahwa anak (individu) memiliki kebutuhan:

1. Untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri; *activity in itself is a pleasure*.
2. Untuk menyenangkan hati orang lain.
3. Untuk berprestasi atau mencapai hasil (*to achieve*)
4. Untuk mengatasi kesulitan. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungannya.

Ada dua kemungkinan bagi peserta didik keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu:

1. Karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, atau
2. Karena motivasi yang timbul dari luar dirinya.

Kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulasi dari guru atau dari lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik-eksogen). Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar,

karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar itu, misalnya; nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman/celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Maka pujian terhadap seseorang peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan salah satu upaya menumbuhkan motivasi dari luar peserta didik.

Prof. S. Nasution mengatakan bahwa motif atau sebab peserta didik belajar ada 2 hal:

1. Ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya. Dalam belajar terkandung tujuan untuk menambah pengetahuan; *“Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes”*.
2. Ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, dan sebagainya. Tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, tidak terkandung dalam perbuatan belajar. *“The goal is artificially introduced”*. “Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan”.

Dalam motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *“Reinforcement”* atau penguatan. Ada 2 macam *reinforcement*:

1. *Reinforcement* positif; sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus-respons atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya sesuatu respons.
2. *Reinforcement* negatif; sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respons atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respons.

Dan *reinforcement* itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman, dan sebagainya.

Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pengajaran/belajar, maka *reinforcement* (penguatan) yang diberikan dari seseorang guru sangat diperlukan. Dan, individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi dari luar yang berupaya *reinforcement* positif.

Berkaitan dengan upaya guru untuk memotivasi peserta didik sebenarnya tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang standar. Di bawah ini penulis mencoba menyajikan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam motivasi.

Peserta didik ingin bekerja dan akan bekerja keras jika ia berminat terhadap sesuatu. Ini berarti bahwa hasil belajar lebih baik jika peserta didik dibangkitkan minat peserta didik, antara lain:

1. Membangkitkan kebutuhan pada diri peserta didik seperti kebutuhan psikis, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan pemuasan.
2. Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada peserta didik hendaklah didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
3. Berilah kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang baik atau yang diinginkan. Tugas-tugas harus disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik.
4. Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.
5. Tetapkanlah tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar.
6. Usahakan agar peserta didik selalu mendapat informasi kemajuan dan hasil-hasil yang dicapainya, janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Pengetahuan akan kemajuan dan hasil belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar minat.

7. Hadiah biasanya menghasilkan sebuah/sesuatu yang lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian itu ada kalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan.
8. Manfaatkan cita-cita, sikap-sikap dan rasa ingin tahu peserta didik. Pada umumnya masa pra-adolesen dan permulaan adolesen memiliki cita-cita yang tinggi dan sering memberi respons dalam bentuk kerja sama, permainan, kerajinan dan sebagainya. Rasa ingin tahu peserta didik merupakan motivator yang berharga jika guru mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.
9. Setiap individu ingin sukses berprestasi dalam usahanya. Dan kalau sukses tercapai akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri, jika ia tidak sukses akan berupaya bagaimana sukses itu dapat dicapai.
10. Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik, sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik peserta didik akan menyenangi sekolah, dan jika peserta didik senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah yang padanya banyak terjadi pengajaran yang baik.
11. Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan, dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu.
12. Pada peserta didik disarankan supaya dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga timbul usaha yang tinggi dalam belajar.

C. Prinsip *Individuality*

Individu sebagai manusia, orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu lainnya.

Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

Adanya perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas pengajaran, maka ada baiknya jika dalam kelas itu ada diferensiasi, supaya pelajaran disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Diferensiasi ini tidak perlu meliputi seluruh bidang studi, tetapi pada bidang studi yang dirasa penting, menuntut untuk itu. Dalam hal ini kelas pengajaran dikelompokkan menurut kepandaianya (kelompok pandai, sedang, kurang pandai) dan masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Jadi, diferensiasi ini merupakan kombinasi antara sistem klasikal dan sistem individual.

Iqbal menyatakan bahwa perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses individu harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi, proses ini bukanlah suatu *event* di mana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (mengikuti begitu saja), secara pasif terhadap lingkungannya yang statis. Dengan demikian tumbuh-kembangnya individu sangat didukung oleh lingkungan (kelas).

Dengan memperhatikan pendapat Iqbal tersebut, maka seharusnya penciptaan situasi kelas memberikan kemungkinan bagi tumbuh-kembangnya individu-individu peserta didik. Ibnu Khaldun menganjurkan agar bidang studi itu, susah atau gampang disesuaikan/diseimbangkan dengan kemampuan otak masing-masing peserta didik, kemudian Prof. M. Athiyah Al Abrosyi menegaskan bahwa: sekiranya pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang sukar-sukar, di luar kesanggupan kemampuan individu sudah pasti akan sukar dipahami mereka,

akibatnya akan hilang kepercayaan kepada diri sendiri karena mereka tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai dengan untuk pertumbuhan dan kemajuan akalnya.

Kemudian, Ibnu Sina menganjurkan supaya pembawaan, kesediaan, dan kemampuan peserta didik diperhatikan dalam menuntutnya kepada sesuatu bidang pekerjaan yang akan dipilihnya di masa datang. Pembawaan hendaknya dijadikan basis dalam penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan. Dan seharusnya setiap guru bila ingin memilihkan jurusan, menyuruh berbuat sesuatu atau memberikan tugas pada peserta didik, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan sifat-sifat, bakat, kecakapan peserta didik.

Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa kewajiban pertama dan utama bagi guru adalah mengajarkan kepada peserta didik apa yang mudah dipahaminya, sebab suatu bidang studi yang sukar akan berakibat kericuhan mental/akal dan peserta didik akan lari (menjauhi, tak memperhatikan) dari guru. Jadi, tingkat penangkapan-pemahaman berdasarkan perbedaan kemampuan masing-masing individu penting diperhatikan.

Jadi dasar psikologis, mengapa mesti diperhatikan prinsip individualitas ini dalam konteks pengajaran:

1. Setiap individu mempunyai sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda.
2. Setiap individu mempunyai cara belajar menurut caranya sendiri.
3. Setiap individu mempunyai minat khusus yang berbeda.
4. Setiap individu mempunyai latar belakang (keluarga) yang berbeda.
5. Setiap individu membutuhkan bimbingan khusus dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru sesuai perbedaan individual.
6. Setiap individu mempunyai irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Implikasinya:

1. Setiap memberikan tugas-tugas kelompok, hendaknya didasarkan pada tingkat kependaian peserta didik.
2. Guru memberikan tugas-tugas unit dengan kemungkinan memilih macam-macam kegiatan dan pengalaman bagi setiap peserta didik.
3. Guru memberikan tugas-tugas individual kepada beberapa peserta didik, setelah di dalam suatu kelompok.
4. Guru jangan memberikan tugas-tugas yang hanya berupa hafalan-hafalan/fakta-fakta saja, tetapi perlu juga pengajaran dengan eksperimen, demonstrasi, pemecahan soal dan tugas, penyelidikan yang mengandung motivasi dan membangkitkan aktivitas peserta didik.

Oleh Prof. S. Nasution disarankan 4 cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual (prinsip individualitas):

1. Pengajaran individual peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan masing-masing.
2. Tugas tambahan. Peserta didik pandai mendapat tugas tambahan, di atas (di luar) tugas umum bagi seluruh kelas. Hubungan kelas tetap terpelihara.
3. Pengajaran proyek. Peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.
4. Pengelompokan menurut kesanggupan. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

D. Prinsip Lingkungan

Pembawaan yang potensial dari individu itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan menjadi individu dalam kenyataan.

Dalam buku *“General Psychology”* menjelaskan fungsi pembawaan dan lingkungan sebagai berikut: *“It appears to be true that heredity determines what can do, environment what he does do within the limits imposed by heredity”* (Garret, 1961: 62).

Antara pembawaan dan lingkungan, keduanya saling membutuhkan, saling melengkapi, terdapat jalinan erat melekat.

Hasil penyelidikan dari para pakar psikologi menyebutkan bahwa, faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal integensi, fisik, reaksi indrawi; adapun faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan pembiasaan, kepribadian, sikap dan nilai dan sebagainya. Kejujuran, gembira, keterampilan dan sebagainya adalah sangat dipengaruhi oleh belajar.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya. Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar. Maka, guru mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar”. Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam *textbook*. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu adaptasi dengan kehidupan di mana ia hidup, pengetahuan yang mungkin ia kuasai

belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.

Ada 2 macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar:

1. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (*karyawisata, service projects, school camping, interview, survey*).
2. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (*resources persons, benda-benda, seperti pameran atau koleksi*).

Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan:

1. Memberi pengetahuan tentang lingkungan peserta didik
2. Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan baik oleh guru maupun peserta didik.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, pameran, perayaan dan sebagainya.

E. Prinsip Konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian (konsentrasi). Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian ini sekehendak maka disebut sebagai konsentrasi; perhatian terpusat.

Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi (memusatkan perhatiannya) dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dengan mudah untuk direproduksi.

Di samping itu, .dengan adanya fokus (pusat) perhatian atau konsentrasi, maka:

1. Akan membangkitkan minat peserta didik menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.
2. Dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan dan menemukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.
3. Dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan di mana ia hidup.

Sebagai implikasinya:

1. Hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha menyelidiki serta memecahkan.
2. Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas konkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok.
3. Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

F. Prinsip Kebebasan

Pengertian kebebasan dalam buku "*The Learning Process*" mengandung tiga dimensi yaitu:

1. *Self-directedness*
2. *Self-discipline*
3. *Self-control* (Linskie, 1977: 31)

Kemudian, Fulton Sheen memberikan batasan kebebasan ke dalam 3 kategori:

1. *There is the freedom to do only what you want to do*
2. *There is freedom to do only what you must do*
3. *There is freedom to do what you thought to do.*

Kebebasan menurut kategori pertama disebut anarki, yang kedua disebut totalitarisme, dan yang ketiga demokrasi. Yang terakhir ini (kebebasan demokrasi) yang dapat dipersamakan dengan *self-direction*, *self-discipline* dan *self-control*.

Self-discipline menyarankan pembuatan keputusan-keputusan tentang tindakan-tindakan individu didasarkan pada ukuran kebajikan, meskipun menurut madzhab-madzhab filsafat pengertian kebijakan itu sendiri relatif berbeda-beda.

Self-discipline yang sejati harus datang dari dalam diri individu sendiri, jika dipaksa dari luar, hanya akan berlangsung selama ada orang yang memaksakannya atau memberikan ancaman hukuman. Demikian pun *self-control* harus datang dari diri sendiri. Beberapa pengarahan dan disiplin harus datang dari luar diri sehingga sistem kontrol individu dapat berkembang.

Guru mesti menyadari bahwa, tanggung jawabnya dalam hal pengajaran khususnya, untuk mengantarkan perkembangan dan perubahan lebih maju bagi diri seseorang peserta didik tidak boleh menafikan atau melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin pada awalnya harus dipaksakan dari luar menuju ke arah disiplin mandiri khususnya disiplin yang menyangkut aktivitas dalam kelas pengajaran.

Jadi, disiplin sebagai salah satu dimensi kebebasan perlu ditinjau bagaimana pelaksanaan kebebasan termasuk di dalamnya disiplin, untuk kepentingan situasi pengajaran. Atau, guru dituntut berusaha bagaimana penerapan suatu metode mengajar yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi kebebasan; *self-direction*, *self-discipline* dan *self-control*.

Setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta didik menjadi individu yang selalu dependen pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.

G. Prinsip Peragaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan pancaindra yang bertujuan untuk mencapai/memiliki pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indra. Alat indra sebagai pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus sampai pada macam seginya, dianalisis, disusun, dikomparasikan sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.

Prof. A. Ghazali, MA, mengatakan: agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan dan melaksanakan sesuatu (pelajaran) yang pernah diamati (diterima, dialami) di kelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang konkret. Apalagi bagi “editisi” (individu-individu yang masih sangat butuh perangsang, sesuatu hal yang serba konkret jelas), maka:

1. Peserta didik harus diberi perbendaharaan, tanggapan yang besar harus memberikan tanggapan sebanyak-banyaknya dengan pengajaran berupa berperagaan.

2. Kalau kita (guru) hendak mengajarkan sesuatu pada peserta didik haruslah hal itu dipertautkan pada tanggapan-tanggapan yang telah ada pada mereka.
3. Bila kita (guru) hendak mengajarkan kata-kata/istilah-istilah baru haruslah peserta didik disuruh melihatnya, mendengarkannya, mengucapkannya, menyuruh menuliskannya.

Dalam pengajaran berupa/berperaga diusahakan agar peserta didik mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan pengajaran berupa peserta didik memperoleh pengetahuan baru terutama dengan pertolongan alat indrianya. Stimulus-stimulus dari luar termasuk bahan pelajaran meninggalkan bekas/kesan atau tanggapan yang terang, tahan lama dalam ingatan dan mudah direproduksi jika masuk ke dalam jiwa melalui alat indria.

Dalam "*International Dictionary of Education*" yang ditulis oleh Terry P.G. Cs., pengajaran berupa dikenal dengan istilah: "*Audio Visual Instruction; teaching of instruction of which the use of audio and/or visual aids is an integral supplementary part*". Mengajar/pengajaran, yang dipentingkan adalah penggunaan alat peraga auditif dan visual sebagai bagian integral dari pengajaran atau pelengkap. Alat peraga dapat dipakai pada berbagai macam metode pengajaran.

Dilihat dari segi istilah, audio visual *instruction* sebetulnya kurang tepat, karena hanya mementingkan alat indria penglihat dan pendengar. Sedang dalam dunia pengajaran/pendidikan modern prinsip audio visual dalam pengertian yang lebih luas adalah: peserta didik menggunakan sebanyak-banyaknya kelima alat indrianya termasuk juga otoaktivitas dan penghayatan.

Ada 2 macam peragaan:

1. Peragaan langsung; memperlihatkan bendanya sendiri, mengadakan percobaan-percobaan yang dapat diminati peserta didik. Misalnya, guru membawa alat-alat/atau benda-benda ke dalam kelas pengajaran dan ditunjukkan kepada peserta didik

atau membawa mereka ke laboratorium, pabrik-pabrik, kebun binatang dan sebagainya.

2. Peragaan tak langsung; dengan menunjukkan benda-benda tiruan. Misalnya, gambar-gambar, foto-foto, film dan sebagainya.

Disarankan agar guru:

1. Menggunakan bermacam-macam alat peraga.
2. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
3. Membuat poster-poster, ruang eksposisi, herbarium dan sebagainya.
4. Menyelenggarakan karyawisata.

H. Prinsip Kerja Sama dan Persaingan

Kerja sama atau koperasi sebagai lawan dari persaingan. Dalam kehidupan sehari-hari kerja sama dan persaingan sering terlibat di dalam kelas.

Jean D. Grambs berpendapat bahwa dalam pengajaran di sekolah yang demokratis, baik kerja sama maupun persaingan sama pentingnya. Hanya saja persaingan tidak berarti persaingan antar kelompok. Dan persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.

Untuk membentuk individu peserta didik menjadi manusia yang demokratis guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kerja sama atau kerja kelompok. Berkaitan dengan ini, Burton sangat memperhatikan apa yang dinamakan "*group process*" atau proses kelompok, yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

Relasi dan kerja sama dalam kelompok yang demokratis itu setiap individu berperan serta secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki 2 ciri utama; peran serta individu dalam segala kegiatan dan kerja sama antar individu dalam kelompok. Tetapi,

di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan di sini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan.

Ada 2 jenis kerja kelompok menurut William Burton:

1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Merasa ada/timbul masalah
 - b. Identifikasi dan analisis masalah
 - c. Diseminasi tugas
 - d. Aktivitas kelompok
 - e. Penyelidikan oleh kelompok
 - f. Konklusi.
2. Diskusi kelompok untuk memecahkan sesuatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:
 - a. Peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana, masalah dan ada manfaat untuk mereka.
 - b. Setiap anggota memberikan masukan-kontribusi.
 - c. Setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok.
 - d. Dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif
 - e. Perlu dicapai prosedur yang demokratis dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan.
 - f. Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana di mana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerja sama secara kooperatif.
 - g. Gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi; sosial, aktivitas, kepemimpinan dan sebagainya.
 - h. Dusahakan menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
 - i. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka, setiap pengajaran guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien.

Kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

I. Prinsip Apersepsi

Apersepsi (*apperception*) adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatupadukan dan mengasimilasi suatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi.

Apersepsi sering disebut “batu loncatan” maksudnya sebelum pengajaran dimulai untuk menyajikan bahan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu bahan pelajaran (pengajaran) sebelumnya/kemarin yang menurut guru telah dikuasai peserta didik. Baik melalui pertanyaan apakah peserta didik masih ingat/lupa, sudah dikuasai/belum, hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai pengajaran yang baru. Dalam hal ini, guru dapat menempuh jalan pelajaran secara induktif:

1. Dari contoh-contoh menuju kepada kaidah-kaidah.
2. Dari hal-hal yang mudah kepada yang sulit.
3. Dari hal-hal yang khusus kepada yang umum.
4. Dari hal-hal yang konkret kepada yang abstrak.

Apersepsi itu dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap sesuatu pengajaran. Maka pengajaran harus dibangun

melalui pengetahuan, sikap, skill yang telah ada. Herbart (1814) menyarankan 4 langkah pengajaran;

1. Kejelasan pengertian.
2. Asosiasi.
3. Sistem: menghubungkan bahan baru dengan hal-hal lain.
4. Metode: tugas, tanya jawab dan sebagainya.

Rein (pengikut Herbart) menyarankan 5 langkah:

1. Preparasi (persiapan)
2. Presentasi (penyajian)
3. Asosiasi
4. Generalisasi
5. Aplikasi.

J. Prinsip Korelasi

Korelasi (saling berkaitan) akan melahirkan asosiasi dan persepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pengajaran. Pengajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadikan sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah-masalah hidup keseharian sekaligus upaya pemecahannya dengan mendasarkan diri pada pengetahuan atau *skill* yang diperoleh dalam pengajaran. Karenanya, dalam menyajikan materi (mata pelajaran tertentu), guru seharusnya berusaha menggunakan dan menghubungkan masalah-masalah pokok dalam kehidupan keseharian peserta didik. Sehingga hasil pengajaran itu akan membawa nilai guna bagi Peserta didik.

Guru hendaknya juga berusaha menghubungkan bahan pengajaran dari mata pelajaran yang sedang diajarkan/dipelajari peserta didik dengan bahan pengajaran dari mata pelajaran yang lain.

K. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila di dalam proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun capaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga berhasil guna bagi peserta didik. Di sini peranan metode sangat menentukan.

Idealnya menurut hukum ekonomi, dengan modal yang minimum dapat mencapai hasil optimum. Dengan penggunaan waktu pengajaran yang efisien dapat membuahkan hasil yang efektif. Dengan sedikit penjelasan dari guru diharapkan peserta didik cepat memahami sesuatu pelajaran. Karenanya, ketepatan menerapkan metode dan penggunaan pengajaran berperaga perlu diperhatikan oleh para guru.

Selama waktu pengajaran seharusnya tidak terbuang sia-sia. Guru jangan terlalu banyak bergurau di dalam kelas pengajaran. Guru jangan banyak memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyia-nyiaikan waktu dalam kelas pengajaran. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap subyek pengajaran. Semua komponen pengajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektivitas.

Jadi, pengajaran yang baik mestinya dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Subyek pengajaran (guru dan peserta didik) mesti menyadari bahwa setiap pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah semuanya mempunyai kemanfaatan untuk diri peserta didik khususnya bagi kehidupan sekarang dan yang mendatang. Meskipun, kegunaan setiap mata pelajaran itu tidak sama bagi masing-masing peserta didik.

L. Prinsip Globalitas

Menurut prinsip globalitas/integralitas bahwa keseluruhan adalah menjadi titik awal pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Di sini pendekatan deduktiflah yang ditekankan yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari yang pengertian/penjelasan umum kepada yang khusus dari kaidah-kaidah umum kepada kaidah-kaidah yang khusus, dari yang global kepada yang spesifik, dari pengenalan sistem kepada elemen-elemen sistem.

Menurut psikologi Gestalt, bentuk itu lebih banyak artinya dari pada jumlah unsurnya dan dari arti setiap unsur ditentukan oleh statusnya dalam bentuk.

Dalam psikologi totalitas berpandangan bahwa pada waktu peserta didik (anak) mengamati sesuatu untuk pertama kalinya, terbentuklah suatu gambaran yang komprehensif (menyeluruh) tetapi kabur (bagian-bagiannya tidak begitu jelas). Untuk memperjelas gambaran pengamatan sampai pada bagian-bagiannya diperlukan pengulangan.

Jadi, psikologi Gestalt dan totalitas lebih memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan prinsip-prinsip globalitas pengajaran.

M. Prinsip Permainan dan Hiburan

Para sarjana pendidikan berpandangan bahwa, pada dasarnya setiap individu didik/peserta didik itu sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tak disadari (*side effect*) menjadikan individu merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refreasing, istirahat, rekreasi dan sebagainya. Peserta didik hendaknya diperizinkan bermain, *refreshing*, menghibur diri, bersuka ria, berbicara bebas ataupun bergerak-gerak, berlari-

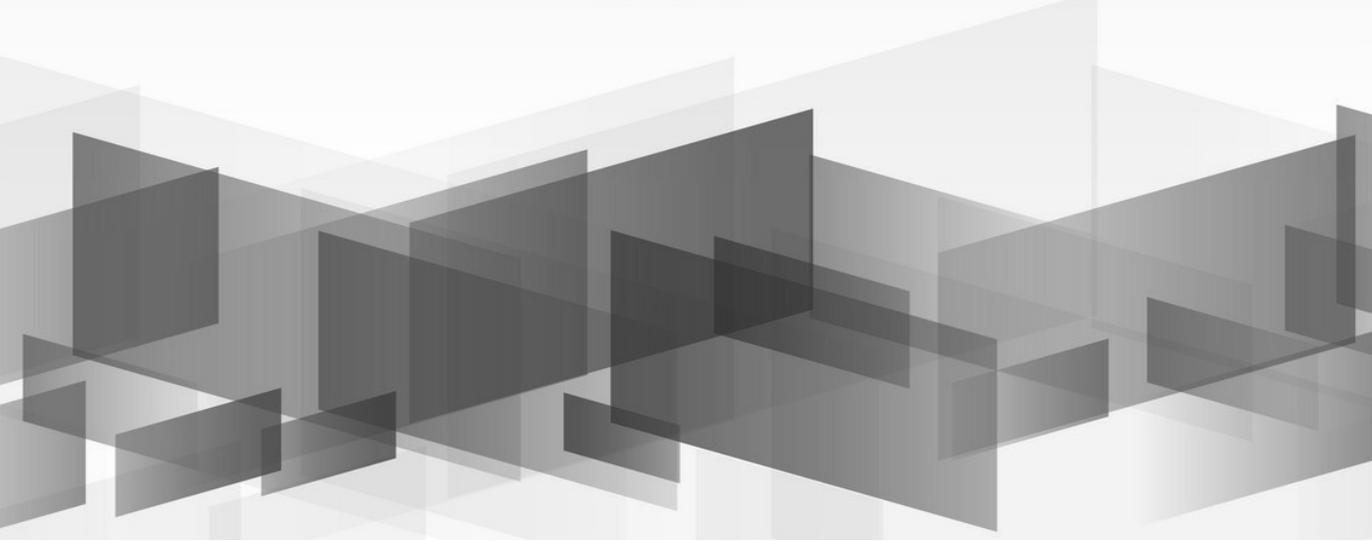
lari dan lain-lain. Untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang/tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran, sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan, sesekali guru diperbolehkan mengadakan *refreshing*, *intermaso* atau selingan baik berupa humor atau dalam bentuk lain-lain. Di tengah aktivitas/proses pengajaran berlangsung, selama tujuan *refreshing* itu baik dan proporsional serta tidak menjadikan kelas pengajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik, dan sebagainya.

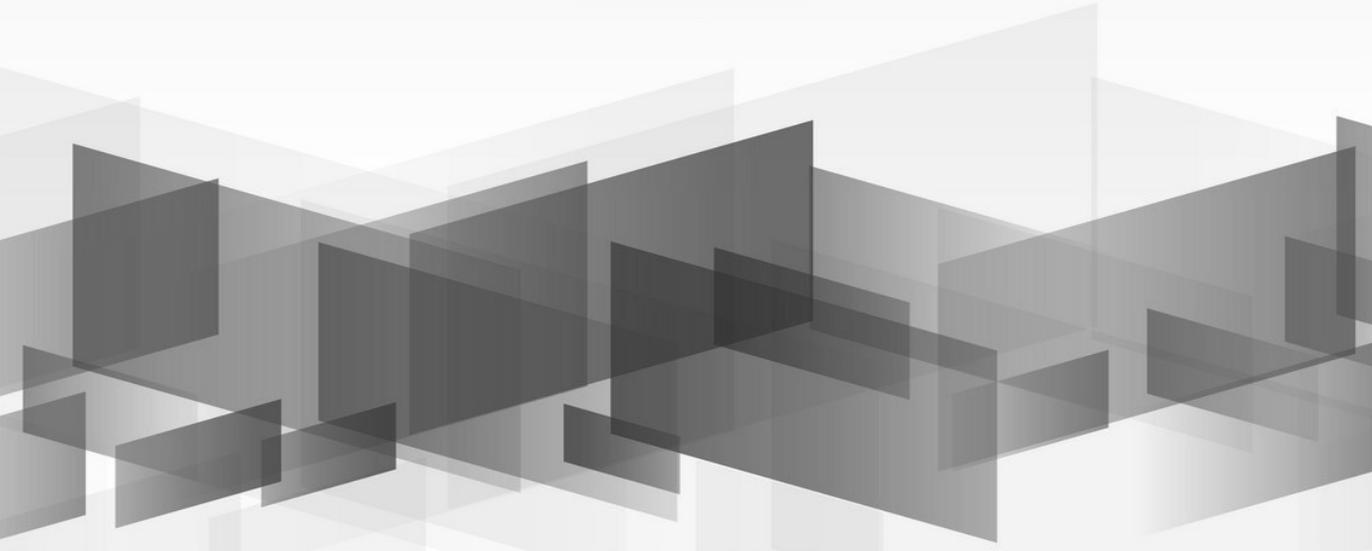
Al-Ghazali menyarankan agar anak-anak (peserta didik) diizinkan bermain-main dengan permainan ringan dan tidak yang berat-berat sesudah jam pelajaran untuk memperbarui kegiatannya dengan syarat permainan-permainan tersebut tidak melelahkan mereka. Jika anak-anak dilarang bermain dan dipaksakan saja belajar, hatinya akan menjadi mati, kepintarannya akan tumpul dan mereka akan merasakan kepahitan dengan hidup ini.

Selanjutnya, Al-Abdari (seorang pedagog muslim) menyerukan betapa penting permainan dan rekreasi bagi anak-anak (peserta didik) setelah berjam-jam belajar.



**KRITERIA PEMILIHAN
METODE MENGAJAR**





BAB XIX

KRITERIA PEMILIHAN METODE MENGAJAR

Seluruh metode mengajar yang ada, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, kita tidak dapat menentukan metode mengajar yang mana yang dikatakan sebagai metode mengajar yang efektif. Kita tidak perlu menyebutkan satu atau dua metode mengajar yang dirasa efektif, karenanya masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode yang satu memenuhi atau melengkapi kekurangan metode mengajar yang lain. Begitu pula sebaliknya.

Maka perlu adanya kriteria khusus agar metode itu dinamakan dengan metode mengajar yang efektif. Agar metode mengajar itu dapat dikatakan sebagai metode mengajar yang efektif, menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan tersebut, yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individu anak didik, kemampuan guru, sifat, bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan/kelemahan metode (Djamarah, 2000: 191-193). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Mengajar yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar Haruslah Sesuai dengan Tujuan Pelajaran.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan metode mengajar, materi pelajaran yang penting dalam menentukan metode mengajar yang efektif. Dengan kata lain bahwa untuk menentukan penggunaan metode mengajar, haruslah menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang ada. Kalau materi tersebut cocok untuk menggunakan metode mengajar tanya jawab maka gunakanlah metode mengajar tanya jawab tersebut.

Apabila metode yang sesuai adalah metode diskusi maka gunakanlah metode diskusi dan sebagainya. Oleh karenanya, kemampuan untuk menentukan metode yang mana yang sesuai dengan materi pelajaran adalah bukti kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini termasuk salah satu ciri bahwa guru itu profesional atau tidak.

2. Metode Mengajar yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar Haruslah Disesuaikan dengan Tingkat Perkembangan Pikiran Murid.

Maksudnya bahwa seorang guru di dalam mengajar dan berkeinginan untuk menggunakan metode mengajar di dalam mengajar, maka haruslah guru tersebut melihat tingkat kemampuan berpikir murid. Kalau sekiranya anak didik tersebut mampu menggunakan metode mengajar secara diskusi maka gunakanlah metode diskusi, dan jikalau kurang mampu karena masih kanak-kanak maka jangan sampai menggunakan metode diskusi tersebut. Agar murid tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan kata lain gunakanlah metode mengajar tersebut sesuai dengan kemampuan berpikir murid.

3. Metode Mengajar yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar tidak Memerlukan Waktu Lama (Efisien).

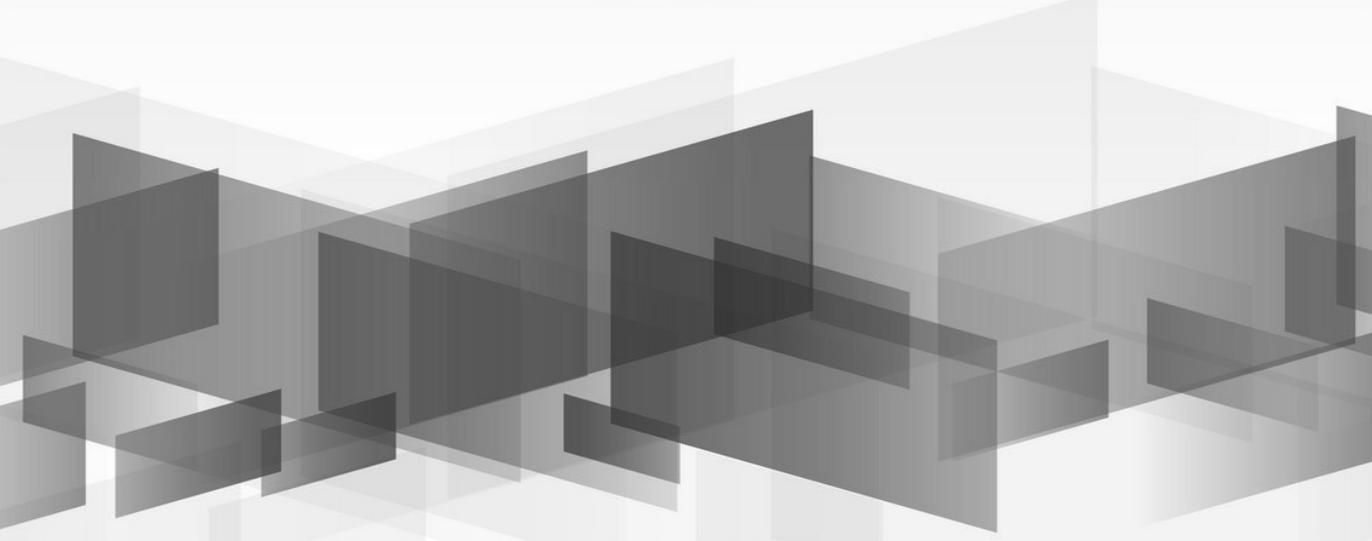
Salah satu ciri penggunaan metode mengajar itu efektif adalah metode yang digunakan haruslah disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada atau alokasi waktu yang disediakan untuk pelajaran tersebut. Sehingga penggunaan metode mengajar dapat terlaksana secara maksimal. Kalau metode mengajar tidak memperhatikan terhadap alokasi waktu yang ada tersebut tidak akan dapat digunakan secara maksimal, dan pada akhirnya dalam hal mencapai tujuannya kurang dapat dicapai secara maksimal pula. Oleh karenanya, memperhatikan waktu yang ada itu sangatlah penting dalam menentukan metode mengajar yang efektif.

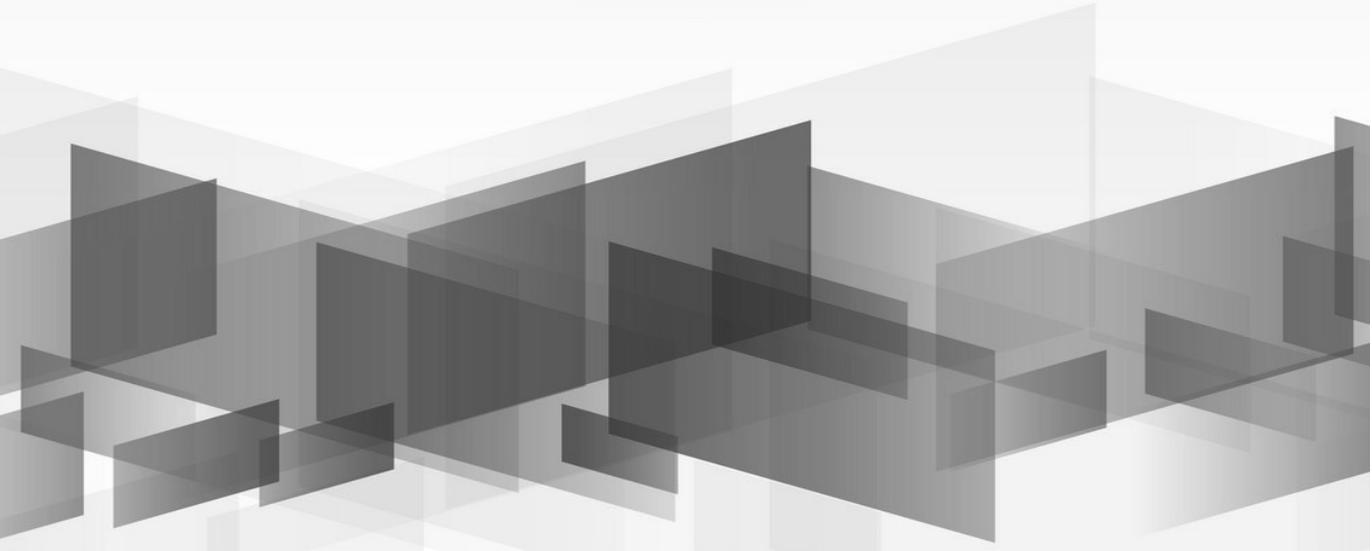
4. Metode Mengajar yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar Haruslah Memperhatikan Kondisi Sarana dan Prasarana yang Ada.

Seorang guru di dalam mengajar yang berkeinginan untuk menggunakan metode mengajar yang efektif haruslah juga memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Apakah ada atau tidak, ataupun apakah masih baik atau rusak. Karena hal yang demikian juga dapat mempengaruhi terhadap penggunaan metode mengajar yang digunakan guru tersebut. Sebagai contoh, seorang guru Bahasa Inggris ingin menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar Bahasa Inggris, yaitu berpraktik langsung di ruang laboratorium bahasa. Oleh karenanya, guru tersebut haruslah memperhatikan kondisi ruang laboratorium yang ada. Apakah baik atau tidak.



**MACAM-MACAM METODE
MENGAJAR PAI**





BAB XX

MACAM-MACAM METODE MENGAJAR PAI

Mengajar bukan hanya asal menyampaikan bahan pelajaran saja kepada siswa, melainkan terletak pada bagaimana suatu bahan pelajaran disajikan kepada siswa. Jadi dalam hal ini guru harus berusaha menyesuaikan metode yang akan digunakan.

Di dalam mengajar, guru tidak seharusnya selalu tergantung pada suatu metode tertentu, melainkan harus melihat murid dan juga melihat silabus yang ada, agar nantinya apa yang diharapkan bisa tercapai. Selama mengajar, seorang guru itu dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi, serta sesuai dengan keberadaan siswa, agar nantinya siswa tersebut tidak merasa jenuh.

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode mengajar itu adalah “suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik” (Namsa, 2000: 05).

Dengan demikian eksistensi dari adanya metode mengajar ini adalah dalam rangka untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Hal ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Hakikat proses belajar mengajar merupakan upaya bagaimana guru mampu menyampaikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Di sini lah dibutuhkan adanya cara, bagaimana agar guru dalam mengajar mampu menyampaikan materi atau informasi tersebut dengan baik. Cara di sini yang sering disebut dan dikenal dengan istilah metode mengajar

Adapun macam-macam metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

A. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah “suatu metode ilmiah di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan” (Zuhairini, 1983: 83).

Kebaikan metode ceramah ini adalah:

1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
2. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
3. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.
4. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan.
5. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam (Zuhairini, 1983: 84).

Kelemahan metode ceramah:

1. Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan.
2. Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikannya bahan sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan.
3. Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan malahan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab

guru menyampaikan bahan-bahan tersebut dengan lisan.

4. Apabila penceramah tidak memperhatikan segi-segi chologis dan didaktis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya guru dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha membangkitkan minat/perhatian dengan jalan humor, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur (Zuhairini, 1983: 85).

B. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah “penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab” (Zuhairini, 1983: 86).

Segi kebaikan metode tanya jawab ini adalah;

1. Situasi kelas akan lebih hidup, karena siswa aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan melalui berbicara/ menjawab pertanyaan.
2. Sangat positif sekali untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
3. Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak-anak akan membawa kelas pada situasi diskusi.
4. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam arti murid yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
5. Walaupun anak lambat, tetapi guru dapat mengontrol pemahaman/pengertian murid pada masalah yang dibicarakan (Zuhairini, 1983: 87).

Segi negatif/kekurangannya adalah:

1. Apabila terjadi perbedaan pendapat akan memakan banyak waktu untuk menyelesaikannya; dan lebih dari pada itu, kadang-kadang murid dapat menyalahkan pendapat guru (besar resikonya).

2. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian anak, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran yang dituju (penyimpangan dari pokok persoalan semula).
3. Kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.

C. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah “suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah”.

Kebaikan dari metode diskusi ini adalah:

1. Suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya.
3. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai pada kesimpulan.
4. Peserta didik belajar mematuhi peraturan-peraturan dalam diskusi atau musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.
5. Melatih peserta didik untuk berpikir matang sebelum mengemukakan pikiran atau pendapat kepada umum.

Kelemahan/kekurangan dari metode diskusi ini adalah:

1. Sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan baginya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlalu banyak.
3. Sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan terhadap pentingnya metode diskusi ini terutama penggunaannya dalam pendidikan agama. Dalam metode diskusi ini sebetulnya melatih siswa untuk aktif mengeluarkan pendapatnya agar nantinya siswa dapat melontarkan masalahnya. Sedangkan guru hanya mengarahkannya atau mengatur pembicaraan di antara siswa agar semua siswa memperoleh giliran untuk berbicara. Jadi dalam menggunakan metode diskusi ini siswa aktif dan guru hanya mengarahkan saja. Dalam beberapa hal guru boleh aktif mengikuti diskusi bersama murid dengan mengemukakan pendapat atau pengarahan yang bersifat memimpin atas jalannya diskusi ke arah tujuan yang sebenarnya, menjaga agar diskusi tidak menyimpang dari topik yang telah ditetapkan dan menjaga agar semua anggota kelompok atau peserta diskusi memperoleh kesempatan berpartisipasi.

D. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu “suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyyah melakukan sesuatu. (Misalnya: proses cara mengambil wudhu’, proses cara mengerjakan shalat jenazah dan sebagainya).

Kebaikan-kebaikannya:

1. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan pada proses mengajar dan belajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau hanya mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

3. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi (Mansur, 1997: 153).

Kekurangan/kelemahannya:

1. Untuk mengadakan demonstrasi diperlukan alat-alat yang khusus. Kadang-kadang alat itu sukar didapat. Demonstrasi merupakan metode yang tak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara sesama.
2. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan oleh murid-murid.
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
4. Memerlukan waktu yang banyak, sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minim.
5. Kadang-kadang yang didemonstrasikan di dalam kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata/sebenarnya.
6. Agar demonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya (Mansur, 1997: 154).

Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid dan melalui prosedur yang benar. Meskipun demikian murid-murid perlu mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan itu. Dalam demonstrasi, terutama dalam mengembangkan sikap-sikap, guru-guru perlu merencanakan pendekatan-pendekatan secara lebih berhati-hati dan ini memerlukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa.

E. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama ialah “Bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial”.

Segi kebaikannya:

1. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
2. Metode ini akan lebih menarik perhatian anak, sehingga suasana kelas lebih hidup.
3. Anak-anak yang dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.
4. Anak dilatih untuk menyusun buah pikiran dengan teratur.

Segi kekurangannya:

1. Metode ini membutuhkan waktu cukup panjang (banyak).
2. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang (memerlukan banyak kreasi guru).
3. Kadang-kadang anak tidak mau memerankan suatu adegan karena malu.
4. Apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, kita dapat mengambil kesimpulan apa-apa, dalam arti tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.

Sebetulnya metode ini dipakai apabila guru hendak mencontohkan tingkah laku seorang atau kelompok terhadap suatu pekerjaan atau perbuatan. Misalnya, menggambarkan seorang pahlawan melawan penindasan. Juga cara-cara tingkah laku di dalam hubungan seni. Berperan menekankan kenyataan di mana siswa diikutsertakan memainkan peran di dalam drama perjuangan pahlawan atau tingkah laku.

Dengan diketahuinya kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang telah dijelaskan di atas, maka seorang guru dapat memahami dan mempergunakan secara tepat. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang sukses tidak tergantung pada metode tertentu ataupun menggunakan bermacam, melainkan yang paling diperhatikan antara lain situasi dan pemakaian metode yang tepat/sesuai.

F. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata yaitu “suatu karya metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran”.

Segi kelebihanannya:

1. Siswa dapat melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pabrik-pabrik assembling mobil atau tempat-tempat lainnya.
2. Siswa dapat mengganti pengalaman-pengalaman dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan. Misalnya; karya wisata ke suatu pabrik tenun kemudian siswa mencoba menggunakan alat yang ada di pabrik itu.
3. Dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung dengan obyeknya.
4. Siswa bisa mendapatkan informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas di suatu tempat karya wisata.
5. Dalam karya wisata dapat dipelajari bermacam-macam mata pelajaran sekaligus dan integral, tidak terbatas hanya pada satu mata pelajaran saja (Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, 1981: 60).

Kekurangan/kelebihannya:

1. Jika karya wisata sering dilakukan akan mengganggu kelancaran rencana pelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi itu jauh-jauh.
2. Kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan/ transportasi.
3. Jika tempat yang akan dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya ialah siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya untuk mempelajari proses kimia yang dikerjakan oleh mesin yang diamati (Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, 1981: 61).

Metode ini digunakan bukan untuk bersenang-senang atau beramai-ramai, melainkan mempunyai tujuan pendidikan. Di antaranya adalah supaya anak didik mempunyai sikap dan keterampilan dalam menyelidiki dan mengamati suatu pelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru atau melengkapi dan memperdalam bahan yang telah dipelajari serta memupuk kerja sama atau belajar berani bekerja secara individu. Dalam menggunakan metode ini hendaknya diselidiki terlebih dahulu obyek yang akan dituju dengan memperhatikan hal-hal yang sekitarnya akan menjadi kesulitan dan disiapkan pertanyaan yang harus dijawab.

G. Metode Resitasi

Metode resitasi yaitu “suatu metode dengan cara penyajian bahan pelajaran, di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan” (Mansyur, 1997: 162).

Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah saja, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, ruang praktikum dan sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.

Sudirman, dkk. dalam bukunya Ilmu Pendidikan, mengemukakan tentang kebaikan-kebaikan dari metode ini sebagai berikut:

1. Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
2. Meringankan tugas pendidik yang diberikan.
3. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab karena hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan pendidik.
4. Memupuk peserta didik untuk dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
5. Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses.
6. Hasil pelajaran akan bertahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik.
7. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik.
8. Waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.

Segi kekurangannya/kelemahannya:

1. Peserta didik yang terlalu lamban/mundur prestasinya sukar sekali belajar.
2. Kemungkinan tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh orang lain.
3. Kadang-kadang peserta didik mengkopi pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada.
4. Kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna.
5. Bila tugas terlalu sering dilakukan oleh pendidik akan menyebabkan:
 - a. Tergantungnya kesehatan peserta didik.
 - b. Menyebabkan peserta didik akan asal kerja saja
6. Mencari tugas-tugas sesuai dengan kemampuan setiap individu sulit, jalan pelajaran lambat dan memakan waktu yang lama.

7. Peserta didik terlampaui banyak, pendidik tak sanggup memeriksa secara menyeluruh.

Metode pemberian tugas ini dapat dilakukan apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap, di samping itu metode ini dapat dilakukan untuk mengaktifkan anak-anak belajar sendiri tentang suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba mempraktikkan pengetahuannya sendiri. Adapun tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang diberikan serta waktu yang cukup di samping memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa agar hasilnya memuaskan.

H. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok yaitu “kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya-memercayai” (Zuhairimi, 1983: 99).

Segi kebaikannya:

1. Ditinjau dari segi pendidikan, kegiatan kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian; seperti kerja sama, toleransi, kritis, disiplin dan sebagainya.
2. Ditinjau dari segi ilmu jiwa akan timbul persaingan yang positif, karena akan lebih giat bekerja kelompok masing-masing.
3. Ditinjau dari segi didaktik, bahwa anak-anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai, terutama dalam rangka memenangkan “Kompetensi” antar kelompok (Zuhairimi, 1983: 100).

Segi kekurangannya:

1. Metode kerja kelompok memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit apabila dibandingkan dengan metode yang lain; misalnya metode ceramah.

2. Apabila terjadi persaingan yang negatif, hasil pekerjaan akan lebih memburuk.
3. Bagi anak-anak yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi kelompok itu, sehingga usaha kelompokan itu akan gagal (Zuhairimi, 1983: 101).

Metode kerja kelompok ini dimaksudkan untuk kegiatan proses belajar-mengajar dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam usaha mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dengan cara gotong-royong. Pengelompokan itu didasarkan atas perbedaan individu dalam kemampuan belajar siswa serta minat belajar. Dalam hal ini guru harus memperoleh pengetahuan yang luas dalam hal menyusun kelompok baik melalui buku maupun dengan bertanya kepada mereka yang telah berpengalaman, dan guru harus mengusahakan kelompoknya agar jumlahnya tidak terlalu besar serta pada waktu tertentu anggotanya berganti-ganti.

I. Metode *Drill*/Latihan Siap

Metode *drill* yaitu “suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan” (Zuhairimi, 1983: 106).

Segi kebaikannya:

1. Dalam waktu yang relatif singkat, cepat dapat memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
2. Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
3. Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin (Zuhairimi, 1983: 107).

Segi kekurangannya:

1. Menghambat perkembangan dan daya intensif murid.
2. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
3. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku dan otomotif.

4. Membentuk pengetahuan yang verbalis dan mekanis.

Metode *drill* ini biasanya digunakan pada pelajaran keterampilan, pelajaran Al-Qur'an praktik ibadah dan pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti, melatih anak berpikir secara cepat serta memperkuat daya tanggap anak terhadap pelajaran. Maka dari itu sebelum menggunakan metode ini hendaknya memberi pengertian terlebih dahulu, maka latihan dipersingkat dan diatur sedemikian rupa sehingga menarik dan menimbulkan motivasi belajar anak.

J. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* yaitu "suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah yang paling sederhana sampai kepada yang sulit" (Zuhairimi, 1983: 110).

Segi kebaikannya:

1. Situasi belajar yang aktif, hidup, bermutu dan berdaya guna.
2. Di samping penguasaan bahan pelajaran sekaligus merupakan latihan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah-masalah.
3. Latihan bagi anak untuk berani menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak.
4. Latihan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri-sendiri.

Segi kekurangan/kelemahannya:

1. Kesulitan mencari/memilih masalah yang tepat, berguna, sesuai dengan kemampuan anak untuk memecahkannya.
2. Banyak menimbulkan risiko, terutama bagi murid yang kurang mampu akan menyebabkan frustrasi (putus asa) dan rendah diri.
3. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang ditempuh anak.

Metode ini bisa dilakukan bila ada masalah yang jelas untuk dipecahkan, dan masalah itu tumbuh dari siswa itu sendiri sesuai dengan taraf kemampuannya. Dalam hal ini siswa dapat membaca buku-buku, memecahkan, meneliti, bertanya dan berdiskusi untuk mencari data atau keterangan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah di samping bimbingan atau bekal bahan-bahan, bagaimana cara memecahkan masalah yang diberikan guru, serta tersedia waktu dan sarana pendidikan yang cukup.

K. Metode Eksperimen

Metode eksperimen yaitu cara menyajikan bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Mansyur, 1997: 112). Kebaikan-kebaikannya adalah:

1. Metode ini dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima guru atau buku saja.
2. Dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratoris tentang sains dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan.
3. Metode ini didukung oleh asas-asas didaktik modern, antara lain:
 - a. Siswa belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu proses atau kejadian.
 - b. Siswa terhindar jauh dari verbalisma.
 - c. Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistik.
 - d. Mengembangkan sikap berpikir ilmiah.
 - e. Hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.

Segi kekurangan/kelemahannya:

1. Pelaksanaan metode ini sering memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah.

2. Setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengadilan.
3. Sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahkan mutakhir. Sering terjadi siswa terlebih dahulu mengenal dan mempergunakan alat dan bahan tertentu dari pada guru (Mansyur, 1997: 113).

Demikian secara jelas penulis dapat uraikan tentang jenis-jenis metode mengajar di mana pada intinya, metode mengajar tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian (ditinjau dari faktor guru) yaitu:

1. Metode mengajar secara individual
2. Metode mengajar secara individual

Sedangkan bila ditinjau dari sudut murid juga terbagi atas dua bagian yaitu:

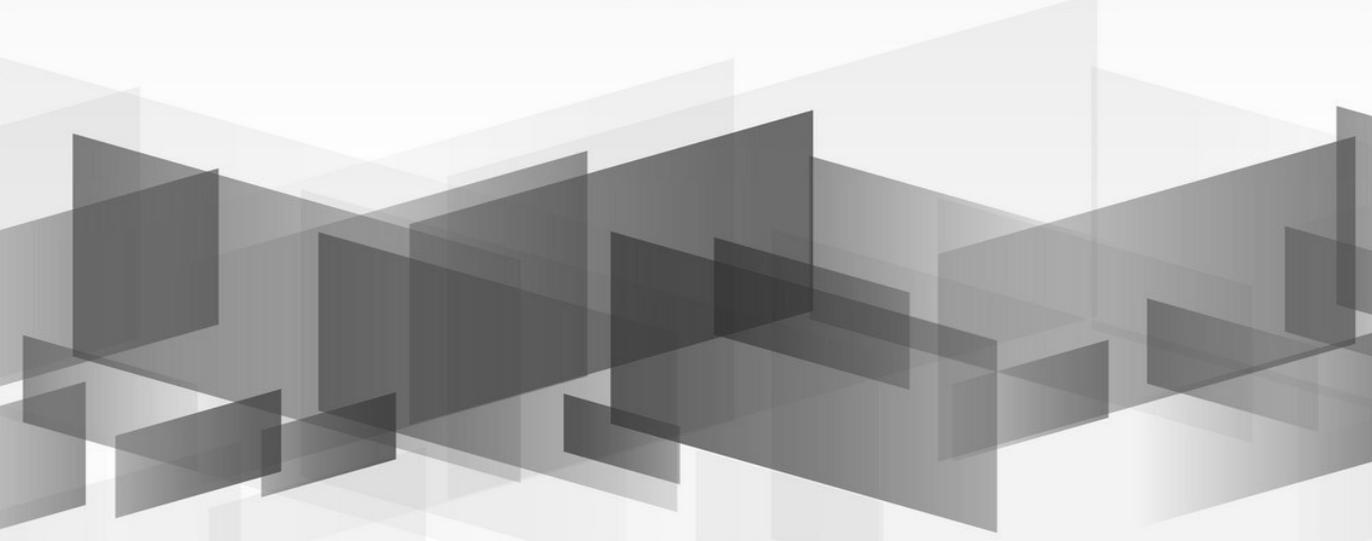
1. Metode belajar terhadap individu
2. Metode belajar terhadap kelompok

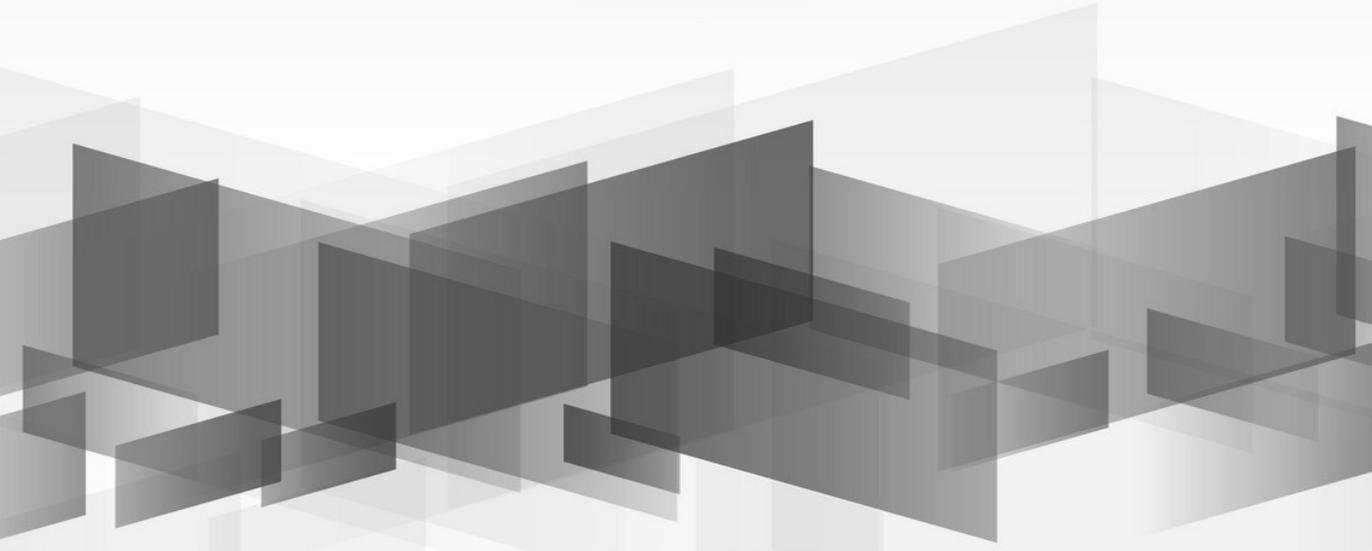
Metode mengajar tersebut sebetulnya sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan yang cukup tentang tujuan itu sendiri. Karena perumusan tujuan itu jelas merupakan persyaratan penting sebelum seseorang bisa menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Namun pada kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan selalu dapat dipergunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan tujuan, situasi dan lain-lain. Oleh sebab itu guru sering terpaksa mempergunakan metode “pilihan kedua” atau “pilihan ketiga”. Yang penting diperhatikan oleh guru dalam keadaan demikian ialah batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang dipergunakannya, waktu dapat merumuskan kesimpulan mengenai hasil evaluasi usahanya tersebut.



**IMPLEMENTASI METODI
MENGAJAR PAI**





BAB XXI

IMPLEMENTASI METODE MENGAJAR PAI

Dalam praktiknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar.

A. Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan lain-lain. Tabel di halaman berikut ini adalah kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode tersebut di atas.

B. Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang materi.

Tabel 21.1
Kegiatan Belajar Mengajar

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa
2	Pelaksanaan	2. Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan/materi pelajaran (metode ceramah) 3. Asosiasi/komparasi artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya, melalui tanya jawab (metode tanya jawab) 4. Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas) 5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain
3	Evaluasi	

Bahan yang akan didiskusikan oleh siswa lalu memberikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa melalui diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus melalui merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan siswa. Jenis kegiatan yang mungkin dapat dilakukan adalah seperti terlihat pada tabel di halaman berikut.

C. Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apa pun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi) tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

Tabel 21.2
Metode Belajar Demonstrasi

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa
2	Pelaksanaan	2. Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (ceramah) 3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta dan waktu) 4. Siswa melakukan diskusi: i. Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi ii. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif iii. Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang penting 5. Memberi tugas kepada siswa untuk: i. Membuat kesimpulan diskusi ii. Mencatat hasil diskusi iii. Menilai hasil diskusi
3	Evaluasi/ Tindak Lanjut	iv. Dan sebagainya

Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen ialah metode yang siswanya mencoba mempraktikkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji sebuah hipotesis.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah). Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah seperti yang tercantum pada tabel di halaman berikut.

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan: I. Menyediakan alat-alat demonstrasi II. Tempat duduk siswa
2	Pelaksanaan	2. Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah). Melaksanakan demonstrasi: I. Menjelaskan dan mendemonstrasikan sesuatu prosedur atau proses II. Usahakan seluruh murid dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik III. Beri penjelasan yang padat tapi singkat IV. Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab 3. Beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan sendiri (eksperimen)
3	Evaluasi/ Tindak Lanjut	4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi 5. Mengajukan pertanyaan pada siswa

D. Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisir oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa skrip (naskah) tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan secara spontan. Masalah

yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam menggunakan ketiga metode ini adalah seperti tercantum pada tabel di halaman berikut.

Tabel 21.3
Metode Belajar Sosiodrama

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (ceramah) 2. Memilih para pelaku 3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing 4. Siswa melakukan sosiodarma 5. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang)
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita atau memecahkan masalah selanjutnya 7. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama
3	Evaluasi/ Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 8. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama

E. Ceramah, *Problem Solving* dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem, solving*, sebagai jalan keluarnya. Kemudian akhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal. Adapun langkah-langkah kegiatan yang

dapat ditempuh, adalah seperti tercantum pada tabel di halaman berikut.

F. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya.

Tabel 21.3
Metode Belajar latihan

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menentukan dan menjelaskan masalah (ceramah)
2	Pelaksanaan	2. Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut 3. Siswa mengadakan identifikasi masalah 4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut 5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah 6. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada)
3	Evaluasi/ Tindak Lanjut	7. Membuat kesimpulan pemecahan masalah 8. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah

Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberi penjelasan pada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Misalnya belajar tari jaipongan. Siswa sebelum berlatih jaipongan diberikan penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan melalui ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan tari

jaipongan dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru siswa mulai latihan jaipongan seperti yang dilakukan guru. Langkah serta jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti tercantum pada tabel di halaman berikut.

Di samping kombinasi di atas masih terbuka adanya kombinasi lain. Bahkan tidak mustahil kombinasi metode mengajar dapat dibuat untuk dua atau empat metode mengajar.

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2	Pelaksanaan	3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (ceramah) 4. Demonstrasikan proses/prosedur tersebut oleh guru dan siswa mengamatinya 5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan 6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan
3	Evaluasi/ Tindak Lanjut	7. Guru bertanya kepada siswa

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi antara guru dengan siswa. Metode mengajar beraneka ragam jenisnya dan setiap metode mengajar ada kelemahan atau kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu dalam praktik mengajar mustahil hanya menggunakan satu metode mengajar. Kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar merupakan keharusan dalam praktik mengajar.

Kombinasi metode mengajar antara dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar-mengajar. Metode ceramah sekalipun banyak kelemahannya tidak mungkin ditinggalkan, sebab ceramah diperlukan untuk menyampaikan informasi melalui penuturan bahan secara verbal. Ceramah dapat digunakan pada awal kegiatan belajar-mengajar sebagai pengantar kegiatan dan pada akhir pelajaran sebagai

penutup pelajaran, misalnya dalam mengumpulkan bahan pelajaran. Namun ceramah tidak wajar digunakan secara mandiri tanpa bantuan atau menggunakan metode mengajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khairu, dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan. *Strategi Pembelajaran Berstandar Internasional dan Nasional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Amtun, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Eraotonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Anwar, Kasful & Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Arifin, Zainal. *Konsep Pengembangan & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, tt.
- Atmadi. *Transformasi Pendidikan Memasuki Melenium ke Tiga*, Yogyakarta: Kanislus, 2000
- Bawani, Imam. *Cendekiawan Muslim dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offsed, 1991.
- Buna'i. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Bertaraf internasional*, Pamekasan, STAIN Pamekasan Press, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Media Perss, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010.
- Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora, 2008
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia, 2011.
- Hamdani, Hamid. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

- Harjo, Mudya. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibrahim & S, Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ladjud, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat, PT. Ciputat Press Group, 2005.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi* Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moon. *Kompetensi Pembelajaran Guru*, Bandung: Hazanah Ilmu, 1998.
- Mukhid, Abd. *Evaluasi Pembelajaran*, Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2006.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*, UIN-Maliki Press: 2010.
- Mulyasa. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru & Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta, PT Bumi Aksara,tt
- Rohman, Muhammad & Sofan, Amri. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. *Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru & Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Siswanto. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran PAI*, Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012.
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Suyono dan Haryanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: GP Press, 2010.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta, Gaung Persada, tt.

BIODATA PENULIS



Dr. Buna'i, S.Ag. M.Pd., dilahirkan di desa Bluto kec. Bluto kab. Sumenep, pada tanggal 4 Juli 1974, anak tunggal dari pasangan suami istri Supat dan Atun. Menikah pada tanggal 1 April 1999, Istri bernama Netty Irawati, S.Ag., mempunyai 6 orang anak yaitu: Khairu Ramadanal Akbar, Ibban Ahsanut Taqwim, Husnur Ridla Assulusi, Rabi'atur Riskiyah Puteri, Muhammad

Maulidanil Khamsi, dan Sitty Khadijah Azzahrah.

Pengalaman pendidikan meliputi: SDN Bluto 1 lulus tahun 1987, SMPN Bluto 1 lulus tahun 1990, SMEAN Patean Sumenep lulus tahun 1993, S1 STAIN Pamekasan lulus tahun 1998, S2 UNESA Surabaya lulus tahun 2004, dan S3 di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2013.

Pengalaman pekerjaan, diangkat dosen STAIN Pamekasan mulai tahun 1999, sebagai staf akademik tahun 1999-2001, sebagai laboran di Laboratorium Tarbiyah 2001-2004, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2004-2008, sebagai Kepala P3M tahun 2008-2012, sebagai Kepala P2M tahun 2012-2019, dan sebagai Kepala SPI tahun 2019-sekarang.

Pengalaman organisasi, sebagai pengurus Yayasan Pendidikan dan Sosial Nurul Huda tahun 2000-sekarang, Supervisor di Lembaga Pendidikan Nurul Huda 2003-sekarang, pengurus GP. Ansor NU Cab. Pamekasan tahun 2001-2003, Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Pamekasan tahun 2003-2016, Wakil Ketua PCNU Pamekasan tahun 2016-sekarang, Ketua Yayasan Nurul Qur'an tahun 2015-sekarang.

Hasil karya ilmiah berupa penelitian antara lain: Respon Guru terhadap Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MAN Jungcangcang Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun 2002), Apresiasi Mahasiswa STAIN Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun 2003), Kompetensi Dosen STAIN Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun 2004), Peningkatan Administrasi STAIN Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun

2005), Peningkatan Mutu Guru Melalui Program Sertifikasi di MAN se Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun 2006), Perilaku Kepemimpinan Kolektif Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MTsN Model Sumber Bungur Pakong (Penelitian Kolektif tahun 2008), dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMPN 1 Pamekasan (Penelitian Kolektif tahun 2009), Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah di SMKN 3 Pamekasan (Penelitian Kolektif 2010), Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan (Penelitian Kolektif 2011), Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Pamekasan (Penelitian Kolektif 2012), Pengelolaan Administrasi STAIN Pamekasan (Penelitian Kolektif 2013), Manajemen Mutu Penyelenggaraan Pendidikan di STAIN Pamekasan (Penelitian BOP Kolektif 2013), Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di SMP Ma'arif 2 Pamekasan (2014), Manajemen Pembelajaran Pada Kelas Unggulan di STAIN Pamekasan (2015), Pengelolaan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Nurul Qur'an Desa Laden Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan (2016), Pengelolaan Sistem Kredit Ekstra Kurikuler di STAIN Pamekasan (2017), Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru melalui Keteladanan Kepala Madrasah di MAN 2 Pamekasan (2018), Kemampuan Manajerial Kepala MAN Pamekasan sebagai Mitra Kerja IAIN Madura (2019).

Sedangkan artikel ilmiah yang pernah ditulis yaitu: Wanita karier dalam perspektif Islam (Jurnal Karsa), Kesiapan Kepala Sekolah Dalam Otonomi Pendidikan (Jurnal Keislaman), Kegiatan Ekstra Kurikuler Mahasiswa (Jurnal Keislaman), dan Prospek Guru Agama Pasca Pemberlakuan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jurnal Tadris tahun 2006), Peningkatan Mutu Madrasah; Analisis Keefektifan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (Jurnal Tadris tahun 2006), Program Remedial; Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam UNAS (Jurnal Tadris tahun 2007), Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab; Analisis Pembelajaran Efektif Bahasa Arab (Jurnal Okara

tahun 2007). Kegiatan Ilmiah yang pernah diikuti, Diklat Pengelolaan Administrasi Keuangan Negara yang diadakan oleh Balai Diklat Depag Kanwil Jawa Timur, *Training of Trainers* (TOT) yang dilaksanakan oleh Ditperta Depag Pusat, Workshop dan Semiloka Program Sertifikasi yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, Diklat Peningkatan Mutu Dosen yang diadakan oleh Balai Diklat Depag Kanwil Jawa Timur, Diklat Penelitian Partisipan yang diadakan oleh P3M STAIN Pamekasan, Diklat KPM PAR yang diadakan oleh P3M STAIN Pamekasan, Seminar Pendidikan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diadakan oleh STAIN Pamekasan, dan aktif sebagai muballigh di LTMNU.

